

Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M.Pd.I

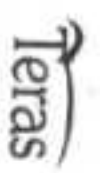
PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM



Binti

PERBANDINGAN
PENDIDIKAN
ISLAM

Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M.Pd.I

Teras

Perustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© 2011, Dr. Hj. Binti Maunah, M.PdI

Perbandingan Pendidikan Islam/

Dr. Hj. Binti Maunah, M.PdI; Editor, Kutubuddin Albak. -- Cet. I. --
Bibliografi, hlm viii + 332

ISBN: 978-406-978-321-0

PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis: Dr. Hj. Binti Maunah, M.PdI

Editor: Kutubuddin Albak

Tata Letak & Desain Sampul: Kutub PMLG

Cetakan I, 2011

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Ditertbitkan oleh:

Penerbit Teras

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: teras@yahoo.com

Telp.081802715955

Percetakan:

SUKSES Offset

Telp. 0274-486598

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tiada *Frise* yang lebih tepat untuk diucapkan setelah selesainya buku yang berjudul *Perbandingan Pendidikan Islam* ini, kecuali ucapan puji syukur kepada Allah Swt. dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad beserta sahabat, keluarga dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku berjudul *Perbandingan Pendidikan Islam* ini semula diklat dalam mata kuliah *Perbandingan Pendidikan* di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung. Kehadiran buku ini selain untuk menambah dan melengkapi kepustakaan yang ada di Perguruan Tinggi Islam, khususnya STAIN Tulungagung, juga karena kehadiran buku ini sangat ditunggu-tunggu oleh para mahasiswa, karena buku ini merupakan referensi wajib bagi seluruh mahasiswa jurusan Tarbiyah.

Dalam buku ini, para pembaca khususnya mahasiswa, diajak untuk memahami dan menyelami berbagai hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Secara lebih khusus para pembaca (mahasiswa) diajak menganalisa bagaimana pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi perbandingan pendidikan Islam, metode-metode yang digunakan, sistem pendidikan

Islam yang ada di beberapa negara Islam, dan pendidikan dalam perspektif beberapa tokoh.

Lebih dari itu, hal yang lebih penting dan tidak dapat dinalis adalah bahwa para pembaca dapat memahami, menganalisa dan membandingkan berbagai hal tentang sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di beberapa negara Islam. Termasuk dalam hal ini adalah membandingkan berbagai konsep, gagasan, pemikiran yang dikontarkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam tentang sistem pendidikan Islam dengan berbagai latar belakang yang tidak bisa dipisahkan dari masing-masing tokoh tersebut. Tidak lain, dengan pemerataan semacam ini, para pembaca khususnya mahasiswa diharapkan dapat membandingkan dengan menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sistem pendidikan Islam, baik yang ada di beberapa negara Islam maupun yang dikontarkan oleh para tokoh pendidikan Islam. Sehingga dengan demikian, para pembaca (mahasiswa) dapat menemukan celah dan memiliki gagasan atau pemikiran yang progresif tentang pendidikan Islam, yang pada tahap berikutnya dapat diterapkan atau dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di negara kita.

Selain itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu para pembelajar dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sedang menyelesaikan karya ilmiah dan tugas-tugas kuliah. Meskipun saya menyadari bahwa apa yang diuraikan dalam buku ini masih banyak kekurangan, kekhilafan dan kelemahan, karena itu kepada para pembaca dan pakar Pertumbuhan Pendidikan Islam dimohon saran, kritik yang bersifat konstruktif dan bermanfaat demi kesempurnaan tulisan-tulisan saya selanjutnya.

Akhirnya, terimakasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga sekecil apa pun perhatian pemikiran yang tersaji di dalam buku ini dapat membuka wawasan para pembaca, khususnya mahasiswa di Jurusan Tarbiyah dalam upaya pengembangan pendidikan Islam. Amin.

Bitar, 17 Mei 2011

Bani Maunah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii

BAGIAN PERTAMA: PENGERTIAN, SIFAT DAN RUANG LINGKUP PERBANDINGAN PENDIDIKAN	1
---	---

- A. Pengertian Perbandingan Pendidikan 1
- B. Sifat-sifat Pendidikan Perbandingan 15
- C. Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan 16
- D. Analisa Pendidikan Perbandingan 20
- E. Sendi-sendi Perbandingan 22

BAGIAN KEDUA: METODOLOGI PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN PERBANDINGAN	33
---	----

- A. Metodologi Penelitian Pendidikan 33
- B. Pendekatan-pendekatan
dalam Perbandingan Pendidikan 45

BAGIAN KETIGA: SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MUSLIM	55
--	----

- A. Pakistan 55
- B. India 73
- C. Turki 80

D. Mesir	87
E. Indonesia	103
F. Malaysia	133
G. Iran	164
H. Sudan	174
I. Maroko	179
J. Brunai Darussalam	186
K. Saudi Arabia	197
L. Aljazair	205

BAGIAN KEMPAT:

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TOKOH ... 215

A. Muhammad ibn Abdul Wahab	215
B. Al-Tahtawi	222
C. Jamaluddin al-Afghani	227
D. Muhammad Abduh	235
E. Muhammad Rasyid Ridha	248
F. Sayyid Ahmad Khan	251
G. Muhammad Iqbal	261
H. Hasan al-Banna	267
I. Ali syariatl	280
J. Sir Seyid Amir Ali	288
K. Fazlurrahman	292
L. Hasan Hanafi	299
M. Mohammad Arkoun	304
N. Sayyed Hossein Nasr	310

DAFTAR PUSTAKA

317

BIOGRAFI PENULIS

327

BAGIAN PERTAMA
PENGERTIAN, SIFAT
DAN RUANG LINGKUP
PERBANDINGAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Perbandingan Pendidikan

Penggunaan istilah "Perbandingan pendidikan" atau "Pendidikan perbandingan", merupakan terjemahan dari istilah "*Comparative Education*" dalam bahasa Inggris, sebagaimana istilah "*comparative Religion*" diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan "*Perbandingan agama*". Sementara ahli lainnya, mengalih-bahasakan istilah "*Comparative Education*" tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, dengan menggunakan istilah "Pendidikan perbandingan". Namun kedua istilah tersebut pada dasarnya menunjukkan pengertian yang sama, yaitu sebagai suatu *studi komparatif* (studi perbandingan) tentang pendidikan, atau suatu studi tentang pendidikan dengan menggunakan pendekatan dan metode perbandingan, yang berasal dari istilah lengkap "*a comparative Study of Education*".

Studi komparatif atau studi perbandingan yang dalam bahasa Inggris: "*a Comparative study*", menurut pengertian dasarnya adalah berarti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian, *studi komparatif* tentang pendidikan atau

pendidikan perbandingan, mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal/aspek atau lebih dari sistem pelaksanaan pendidikan, untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan yang ada dari/ dalam kedua hal/aspek atau lebih tersebut. Artinya dengan studi perbandingan tersebut kita bisa membandingkan beberapa konsep, teori, atau sistem dan praktik pendidikan satu sama lainnya: kita juga bisa membandingkan beberapa konsep dengan praktik penyelenggaraan pendidikan yang ada pada suatu negara/ bangsa; dapat pula kita mempelajari konsep, teori pendidikan atau sistem pendidikan yang berlaku/ada pada suatu bangsa/ negara tertentu, dan kita perbandingkan dengan konsep pendidikan, atau teori pendidikan atau sistem pendidikan yang berlaku di negara/bangsa kita sendiri.

Kemunculan disiplin ilmu ini dalam bidang pendidikan memunculkan dua versi penyebutan, ada yang menyebutnya dengan istilah pendidikan perbandingan dan ada pula yang menyebutkannya dengan istilah perbandingan pendidikan.

Versi pertama yakni pendidikan perbandingan, dalam penyebutannya cenderung memungkinkan terjadinya misinterpretasi, mengingat struktur bahasa Indonesia selalu menggambarkan hubungan subjek dan objek (atau antara yang menerangkan dan yang diterangkan). Pada versi ini, kesalahan penafsiran mungkin terjadi jika kata perbandingan dianggap menjadi objek kajiannya, sedangkan kata pendidikan menjadi subjeknya. Apakah mungkin, istilah pendidikan (sebagai subjek yang lebih dekat dengan faktor fungsional) menjadi metodologi bagi istilah perbandingan (sebagai objek yang lebih dekat dengan faktor sistematis), sehingga menimbulkan pengertian bahwa dalam pendidikan perbandingan yang dipelajari adalah seputar

informasi perbandingan-perbandingan semata, sementara itu orientasi disiplin ilmu ini lebih luas pembahasannya mencakup dinamika pendidikan di berbagai negara atau studi perbandingan tentang kegiatan pendidikan di berbagai negara (*a comparative study of education between countries*).

Pada versi yang kedua yakni perbandingan pendidikan, istilah perbandingan (sebagai subjek yang memuat faktor sistematis) menjadi metodologi yang akan menerangkan tentang pendidikan (sebagai objek yang memuat orientasi pelaksanaan pendidikan secara fungsional), yang erat keterkaitannya dengan berbagai determinasi, seperti determinan falsafah dan ideologi suatu bangsa atau negara, determinan sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. Tinjauan perbandingan pendidikan kepada berbagai determinasi tersebut akan melahirkan ciri khas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa atau negara bagi masyarakatnya. Sehingga, pada gilirannya nanti akan memunculkan tokoh-tokoh pendidikan pada bangsa atau negara tersebut, baik tokoh yang memelopori pendidikan, penerus cita-cita pendidikan atau pengembangannya, serta pembaharu pendidikan.

Mengenai pengertian perbandingan pendidikan menurut para pakar, setidaknya ada dua pakar yang menyatakan tentang pengertian pendidikan ini, yakni Carter V. Good dan I. L. Kandel. Menurut Carter V. Good perbandingan pendidikan adalah "studi yang bertugas mengadakan perbandingan teori dan praktik kependidikan yang ada di dalam beberapa negara dengan maksud untuk memperluas pandangan dan pengetahuan di luar batas negerinya sendiri" (Brickman, 1954: 1). Sedangkan I. L. Kandel berpendapat "perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktik pendidikan masa sekarang

sebagaimana yang dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang yang merupakan kelanjutan sejarah pendidikan".

Berdasarkan pengertian di atas sebagaimana dikemukakan oleh dua orang pakar tersebut, perbandingan pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu bidang pengetahuan yang mengkaji berbagai teori dan praktek dalam bidang pendidikan di berbagai negara serta membandingkannya, sehingga melalui proses perbandingan terhadap berbagai penerapan kegiatan pendidikan di berbagai negara tersebut akan diperoleh pandangan dan pengetahuan yang luas tentang penerapan kegiatan pendidikan oleh suatu negara, termasuk sejarah pendidikan negara itu dari masa ke masa.

Di sisi lain Abdul Rachman Assegaf mengemukakan salah satu pandangan Carter V. Good yang menyatakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan, yakni bahwa perbandingan pendidikan adalah studi tentang kekuatan-kekuatan pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi dalam hubungan internasional dengan tekanan pada potensi dan bentuk pendidikan, sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan saling pengertian dengan jalan tukar-memutar sarana pendidikan, teknik dan metode, mahasiswa, guru, dosen, teknisi dan lain-lain.

Sedangkan pandangan Robert F. Armove, sebagaimana dikemukakan Abdul Rachman Assegaf, menyatakan tentang tujuan kajian perbandingan pendidikan sebagai berikut: "Perbandingan pendidikan mengkaji bagaimana negara-negara berencana memperluas, meningkatkan, dan melakukan upaya demokratisasi terhadap sistem pendidikan mereka".

Kesimpulan terhadap pengertian perbandingan pendidikan ini menurut Arifin, antara lain:

1. Ilmu perbandingan pendidikan adalah studi tentang sistem pendidikan dan pengajaran beserta problematika-problematikanya dalam negara-negara yang berbeda. Masing-masing sistem dan problematika tersebut diurut sampai kepada sebab-sebab sebenarnya yang berada di balik sistem dan problematikanya tersebut.
2. Ilmu perbandingan pendidikan dapat juga diartikan sebagai studi tentang pendidikan dan pengajaran di negara yang berbeda-beda, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Ilmu perbandingan pendidikan juga diartikan sebagai studi tentang teori-teori kependidikan dan pengajaran serta bagaimana pengalaman atau penerapannya di negara-negara yang berbeda itu dengan membandingkan antara teori-teori tersebut sehingga diketahui persamaan dan perbedaannya serta mengembalikannya kepada latar belakang sumber yang mempengaruhinya.

Sedangkan kesimpulan perbandingan pendidikan menurut Abdul Rachman Assegaf, antara lain:

1. Perbandingan pendidikan adalah perbandingan teori dan praktik pendidikan antar negara dengan tinjauan terhadap faktor yang berpengaruh ataupun sejarah perkembangannya dalam rangka pengembangan sistem pendidikan mereka.
2. Perbandingan pendidikan berkaitan dengan sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku di suatu negara

3. Perbandingan pendidikan juga berhubungan dengan perbandingan antar tokoh, konsep, ataupun institusi pendidikan antar negara.

Menyangkut pandangan terakhir, yakni perbandingan pendidikan yang berkenaan dengan perbandingan tokoh, konsep ataupun institusi pendidikan, dapat dicontohkan, seperti: perbandingan antar tokoh yaitu Muhammad Athiyah al-Abrasyi seorang tokoh pendidikan dari Mesir dengan John Dewey seorang pendidik berkebangsaan Amerika; perbandingan antar konsep pendidikan, yaitu konsep pendidikan Muhammad Abdulah dari Mesir dengan konsep pendidikan antar institusi pendidikan, yaitu perbandingan pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia dengan Institut Keifahman Islam Malaysia (IKIM).

Dalam studi perbandingan tentang pendidikan, terutama yang tertuju pada studi perbandingan antara dua sistem pendidikan, tujuannya, di samping untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara kedua sistem pendidikan itu, juga dikandung maksud lebih jauh, yaitu:

1. untuk menganalisa sumber-sumber atau faktor-faktor yang menyebabkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing.
2. untuk menimbulkan sikap saling pengertian dan terbuka satu sama lain; dan

3. yang pada akhirnya akan terjalin saling kerjasama satu sama lain untuk mengembangkan sistem pendidikan masing-masing, dan saling membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi masing-masing bangsa/negara.

Timbul dan berkembangnya studi komparatif atau studi perbandingan, juga perbandingan pendidikan, secara psikologis adalah adanya dorongan rasa ingin tahu manusia yang sangat kuat, telah mendorong seseorang untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh perikeadaaan dan perikehidupan yang berlaku di luar lingkungan masyarakat/negara dan bangsa sendiri. Dengan mengetahui perikeadaaan masyarakat dan bangsa lain tersebut, akan terjadi saling pengertian dan hormat menghormati serta saling terbuka antara masyarakat/bangsa-bangsa tersebut, yang selanjutnya akan mewujudkan terjalinnya kerjasama dan saling tolong menolong untuk mencapai tujuan dan kemajuan-kemajuan bersama. Atau paling tidak, dengan mengetahui perikeadaaan dan perikehidupan masyarakat/bangsa lain itu, suatu masyarakat/bangsa akan dapat mengambil pelajaran, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan bangsa/masyarakat lain itu, guna memperbaiki dan membangun perikeadaaan dan perikehidupan masyarakat/bangsanya sendiri.

Dari segi ajaran agama Islam, bahwa ajaran Islam ternyata sangat mendorong umatnya untuk mengadakan studi perbandingan itu, yaitu agar umat Islam belajar, mempelajari dan mengambil pelajaran dari perikeadaaan dan perikehidupan bangsa-bangsa lain yang ada dan berkembang di dunia ini,

baik masa lalu maupun masa sekarang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Mukmin ayat 82, yang menganjurkan untuk mempelajari keadaan dan kehidupan masyarakat/bangsa di masa lalu. Kita juga diperintahkan agar sebagian masyarakat pergi mempelajari/berjajagah *falain*, yaitu dalam surat al-Taubah ayat 122, dan selanjutnya memberikan pelajaran kepada kaumnya atau masyarakat bangsanya. Rasullah juga memerintahkan kepada ummahnya untuk menuntut ilmu, walaupun sampai ke negeri Cina sekalipun.

Secara historis, bertumbuh-kembangnya rasa nasionalisme yang berlebihan, yang menyebabkan terjadi konflik antar bangsa, bahkan yang mendorong timbulnya perang dunia, juga merupakan faktor yang mendorong timbulnya studi perbandingan antar bangsa. Dalam hal ini, studi perbandingan tersebut, berfungsi untuk mendorong timbulnya rasa saling pengertian antar bangsa untuk mewujudkan kerjasama antar bangsa, dalam memelihara ketertiban dan perdamaian dunia.

Sesuatu konsep tentang pendidikan perbandingan untuk suatu negeri seyogyanya mempunyai landasan aspirasi nasional negeri itu. Oleh karena pengertian pendidikan perbandingan yang telah disebutkan di atas berasal dari luar negeri, maka di bawah ini diusahakan untuk meninjau beberapa segi aspirasi nasional yang mendasari konsep pendidikan perbandingan itu.

Taman siswa, adalah lembaga pendidikan di Indonesia yang sejak berdirinya pada tahun 1921, memegakkan pendidikan yang berdasar atas kebudayaan nasional Indonesia. Usaha ini adalah sebagai azas mementang pendidikan yang

berdasar atas kebudayaan barat khususnya Belanda. Tetapi dengan teori Tri-Con, Taman Siswa menaruh perhatian terhadap kemungkinan berubah-ubahnya nilai kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman. Tri Con adalah:

- a) *Concetrish*
- b) *Continueteit*
- c) *Consergentie*

Kebudayaan yang diharapkan sebagai landasan pendidikan, menurut Taman Siswa, perlu yang bersendikan kebudayaan nasional (*concentrisch*), tidak statis (*continue*), dan dapat menangkap unsur-unsur baru (*consergentie*). Unsur-unsur ini, terutama yang sesuai dengan perkembangan zaman dapat berasal kebudayaan dunia luar. Dijelaskan oleh seorang tokoh Taman Siswa sebagai berikut:

"Sebagai lembaga kemasyarakatan Taman Siswa tidak memisahkan diri dengan masyarakat luar. Ia harus menghubungkan diri dengan masyarakat, kalau ingin mengatasi kepentingan masyarakat kemurni-murnian... Dan, dasar dan Teori Tri-Con Taman Siswa ini didasarkan pegangan hidup Kita sebagai bangsa, kehidupan ekonomi dan kemasyarakatan dalam hubungan bangsa Indonesia dengan dunia internasional (Taibab, 1963: 51).

Rumusan di atas memberikan peluang terhadap timbulnya usaha saling mengerti secara Internasional. Jadi sejalan dengan cita-cita pendidikan Internasional. Hal ini tampak sejalan pula dengan apa yang telah diperhatikan oleh seorang tokoh sejarah kebudayaan Indonesia. Yang mengutarakan sebagai berikut:

The culture of Indonesia, in the past as well as in the present, has always been in contact with foreign cultures, but the pattern of the original culture remains the same, obviously because it is strong enough to melt the foreign cultural element in to its own pattern (Wirjopartha, 1964: 1).

Sebuah inspirasi lain adalah nasionalisme; pengertian nasionalisme yang diadopsi di Indonesia bukanlah nasionalisme yang sempit. Nasionalisme adalah kualitas kejiwaan yang berdasarkan hidup bersama, kesediaan bersama dan harga diri yang timbul dari masyarakat kebudayaan.

Rasa identitas sebagai bangsa yang dimaksud tidak berarti eksklusivisme atau chauvinisme. Lebih-lebih bila nasionalisme itu ditinjau dalam hubungannya dengan internasionalisme dalam Pancasila. Internasionalisme, yang dikenal sebagai sila kedua dipandang sebagai pernyataan dari nasionalisme yang sejati, di mana setiap bangsa menghargai dan menjaga hak-hak semua bangsa, baik yang besar maupun yang kecil, yang lama maupun yang baru. Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 menegaskan bahwa berdirinya Negara Republik Indonesia itu adalah dengan cita-cita untuk menciptakan kesejahteraan umum, menaikkan tingkat hidup, dan ikut serta membina tata kehidupan dunia berdasarkan atas kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Inspirasi tersebut juga terdapat dalam produk-produk MPR yang dikenal dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam bentuk Susunan Pembangunan Nasional; dan pembangunan Nasional sekarang ini dikeberhadapi berlangsung dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Juga menghendaki azas Perikehidupan

dalam keseimbangan antara kepentingan nasional dan internasional.

Di dalam bidang politik, bahwa Indonesia terus memberikan sumbangannya untuk turut serta menciptakan perdamaian dunia yang abadi, adil dan sejahtera; serta pula hal ini dijadikan prioritas dalam pembangunan, untuk kepentingan, terutama pada pelaksanaan pembangunan ekonomi. Definisi ini menunjukkan aspek operasional dari pendidikan perbandingan, yaitu jiwa kepraktisan. Dalam definisi Good menunjukkan perlunya memperhatikan berbagai macam latar belakang pendidikan, dalam kenyataan bahwa pendidikan itu tidak dapat dilepaskan dari dimensi-dimensi waktu yang melingkupinya, yaitu waktu lampau, sekarang dan akan datang. Dengan demikian, jika seseorang mempelajari sistem pendidikan dari suatu bangsa/negara secara perbandingan, tidak boleh tidak mesti memperhatikan dimensi waktu ini.

Demikian pula, mempelajari latar belakang atau faktor yang lain, seperti filsafat, ekonomi, ideologi, politik, agama dan sebagainya.

Kedua, Vernon Mallison memberi definisi tentang ilmu pendidikan perbandingan, sebagai: pemeriksaan (studi) yang sistematis tentang kebudayaan dan sistem persekolahan, dirancang untuk menyingkapkan bukan saja persamaan dan perbedaannya, tetapi juga sebab-sebabnya dan variasi di dalam pemecahan terhadap soal-soal umum yang dicobakan.

Mallison sependapat dengan Kandell dan Good, hanya saja ia menekankan pada pemakaian gagasan tentang "watak nasional" sebagai sumber pokok bagi penjelasan-penelasannya. Dengan watak nasional, yang dimaksudkan adalah ke-

cenderung-kecenderungan dalam fikiran, perasaan dan perbuatan yang khusus dan tersebar dalam suatu bangsa, dan berwujud dari faktor-faktor keturunan (warisan turun-menurun).

Ketiga, Isaac Leon Kandel (1881-1965) dalam bukunya "*Comparative Education*" memberikan definisi sebagai berikut: pendidikan perbandingan adalah studi mengenai teori dan praktek pendidikan sekarang dan merupakan kelanjutan dan sejarah pendidikan. Definisi Kandel ini memberi petunjuk bahwa:

- a) Yang menjadi obyek studi dalam studi perbandingan pendidikan adalah teori dan praktek pendidikan sekarang. Yang dimaksudkan dengan teori dan praktek pendidikan sekarang, adalah sistem pendidikan yang ada dan berlaku pada suatu negara atau bangsa yang ada sekarang ini.
- b) Sistem pendidikan yang ada pada suatu negara/bangsa tersebut telah tumbuh dan berkembang serta dipengaruhi oleh bermacam-macam latar belakang, misalnya: latar belakang atau faktor sosial, politik, ekonomi, ideologi, filsafat, agama dan sebagainya, baik faktor-faktor yang nampak jelas adanya ataupun yang tidak nampak/tersembunyi.
- c) Bahwa semua faktor-faktor yang melatar belakang dan mempengaruhi terbentuknya sistem pendidikan negara/bangsa tersebut, ada kaitannya dan merupakan kelanjutan dan sejarah pendidikan bangsa/negara yang bersangkutan (Kandel, 1949: 5).

Kandel menunjukkan bahwa yang dipelajari adalah teori dan praktek pendidikan sekarang dengan mengingat bahwa

bermacam-macam latar belakang, termasuk sejarahnya turut menentukan pula pendidikan pada waktu sekarang tersebut. Sejarah pendidikan disinggung dalam hubungan ini karena sifatnya yang sistematis, dan karenanya mengandung teori dan praktek pendidikan dari zaman ke zaman.

Keempat, Julien berusaha untuk mengetahui pendidikan beberapa negeri di Eropa. Hasilnya bila telah terkumpul diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penerangan untuk merumuskan saling mengerti antar bangsa. Tokoh ini berpendapat bahwa adanya pergaulan antar bangsa, timbul hubungan antar kebudayaan. Bila yang bertemu beberapa kebudayaan, "arusnya" menjadi luas, mendalam, dan kompleks. Oleh karena pendidikan pada hakekatnya bersendikan kebudayaan, segi-segi pertemuan kebudayaan perlu diketahui sebaik-baiknya. Dengan mempelajari pendidikan beberapa negeri, "arus" dari berbagai kebudayaan itu perlu dipelajari pula.

Sesudah mengadakan analisa terhadap data yang dikumpulkan, Julien menyusun "model-model" pendidikan selain negeri Perancis, yang sudah diperbandingkan dengan pendidikan negeri ini. Untuk keperluan praktis, mungkin sesudah diperbandingkan ini, perlu diadakan modifikasi-modifikasi bila digunakan untuk memperbaiki pendidikan negeri sendiri, maka laporan yang dibuat Julien ini, selain berupa analisa juga disertai tabel-tabel serta diagram-diagram (Hans, 1949: 2).

Griscom dari New York mengadakan observasi lembaga-lembaga pendidikan di Inggris, Swiss, Italia dan Negeri Belanda; sedangkan Victor Gaosin mengenai deskripsi langsung tentang pendidikan di Prusia. Adapun hasil-hasil yang dicapai oleh Horace Mann agak berbeda dengan laporan mereka yang

terdahulu. Hal yang dibandingkan oleh tokoh ini adalah nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan organisasi sekolah dan metode pengajaran. Sedangkan Matthew Arnold, perintis pendidikan perbandingan di Inggris, membuat beberapa catatan perbedaan watak nasional dalam hubungannya dengan pendidikan. (Hans, 1949: 3).

Selain tokoh-tokoh tersebut di atas, Sergius Hessen, pendidik dan filsuf Rusia, mengadakan analisa dengan dasar filosofis. Pada tahun 1928, tokoh ini menulis "*Kritische Vergleichung des Schulwesens der Aelteren Kulturstaten*", yang merupakan bagian dari *Handbuch der Pädagogik*, sebuah buku terbitan di Jerman. Aspek yang dianalisa adalah empat macam problem politik pendidikan, yaitu: kewajiban belajar, sekolah dan negara, sekolah dan gereja, sekolah dan ekonomi.

Hessen menulis pula tentang "prinsip-prinsip politik pendidikan" yang terbit pada tahun 1929 dan 1933. Dengan menggunakan metode yang sama, ia mengadakan analisa tentang:

- a) Hubungan negara dan keluarga
- b) Minoritas nasional
- c) Universitas-universitas
- d) Keuangan dan politik
- e) Pendidikan vokasional dan pendidikan orang dewasa.

Pendidikan perbandingan juga diletakkan dasar-dasarnya oleh Isaac Leon Kandell yang menghubungkan pendidikan yang dipelajari dengan latar belakang historisnya. Pendekatan komparatif dalam lapangan pendidikan pada umumnya atau problem-problem pada khususnya berarti analisa sebab

musabab adanya semua itu; latar belakang historis sampai kepada kenyataannya yang sekarang. Dengan demikian dapat diketahui kekuatan-kekuatan spiritual dan kultural yang "tidak nampak". Semuanya ini, menurut Kandell, menjadi dasar suatu sistem pendidikan. Lain daripada itu ditunjukkan pada perlunya mempelajari faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan yang berada di luar sekolah, karena "secara tidak langsung" turut membentuk pendidikan di sekolah itu.

Jadi pendidikan perbandingan adalah suatu ilmu yang mempelajari dan membandingkan pendidikan dan merupakan kelanjutan dari sejarah pendidikan, yang didalamnya memuat antara teoritis dan praktis, dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Sifat-sifat Pendidikan Perbandingan

Adapun sifat-sifat pendidikan perbandingan adalah: sesuai dengan ilmu-ilmu komparatif yang lain, seperti perbandingan hukum, peramastera, anatomi dan agama. Yaitu mempelajari aspek-aspek dari sejarahnya masing-masing, membandingkan strukturnya yang fundamental, dan mengadakan analisa persamaan dan perbedaannya.

Hasil-hasil yang dicapai dalam usaha perbandingan ini, khususnya pendidikan, setidak-tidaknya meningkatkan saling mengerti dalam lapangan pendidikan bagi yang mempelajari. Hal ini dapat diabdikan lebih lanjut bagi pendidikan internasional.

Pendidikan perbandingan mempunyai ciri-ciri:

- a) Ilmiah artinya: karena mempunyai kelengkapan sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, yang

mempunyai obyek yang menjadi sasaran penelitian, sudut pandangan atau skopa, dan metode-metode penelitian.

- b) *Kultural artinya: karena termasuk dalam ilmu pendidikan dan cabang disiplin ini termasuk dalam golongan ilmu-ilmu kebudayaan.*
- c) *Humanistis: karena fokus utama dari padanya berasal dari interaksi manusia dengan lingkungan serta pengalaman-pengalamannya.*
- d) *Komprehensif atau luas, karena sifatnya yang interdisipliner: berarti luasnya harus mencakup fakta penting ilmu-ilmu modern, yaitu yang dapat membantu memberikan sumber-sumber penerangannya untuk kepentingan studinya (Barnadib, 1986: 14).*

C. Ruang Lingkup Pendidikan Perbandingan

Menurut beberapa ahli bahwa ruang lingkup pendidikan perbandingan adalah sebagai berikut: pertama, William W. Brickman, pendidikan perbandingan itu meliputi:

- a) Deskripsi mengenai sistem pendidikan (termasuk statistik) negeri lain, dan penerangan mengenai persoalan-persoalan pendidikan.
- b) Analisa mengenai latarbelakang dan problem-problem pendidikan dan berbagai pandangan mengenai problem-problem pendidikan dan berbagai pandangan mengenai problem yang kontroversial.
- c) Perbandingan mengenai kesamaan dan perbedaan dari (a) dan (b).

- d) Perbandingan dan penilaian sebab-sebab utama sebelum dan sesudah diadakan pemecahan problem baik yang biasa (a) maupun yang kontroversial (b) (Brickman, 1954: 2).

Suatu sistem pendidikan adalah bagian terpenting yang merupakan unit yang berfungsi dalam pendidikan itu. Untuk keperluan pendidikan komparatif, studi mengenai sistem pendidikan tidak cukup hanya mengenai sekolah saja. Memang, oleh karena sekolah adalah suatu pusat pendidikan yang berperan untuk melancarkan kebudayaan dan pengetahuan dari suatu angkatan kepada yang berikutnya, perlu menjadi sasaran pendidikan perbandingan. Akan tetapi tercerminnya watak nasional dalam pendidikan tidak hanya di dalam sekolah saja. Berkaitan dengan itu, Brickman, dalam mengemukakan skop di atas juga tidak hanya membatasi pada pendidikan di sekolah.

Kedua, Nicholas Hans berpendapat bahwa watak nasional itu adalah kesudahan atau hasil-hasil yang berasal dari "bermacam-macam ras, berbagai bentuk adaptasi linguistik, gerakan-gerakan agama, situasi-situasi umum dari sejarah dan geografi suatu negara atau bangsa" (Hans, 1949: 3).

Menurut Hans pendidikan dipandang sebagai usaha sosial yang memungkinakan kontinuitas kristalisasi sebagai akibat interaksi dari unsur-unsur tersebut. Jadi sistem pendidikan nasional adalah badan-badan yang berupa unit-unit yang merupakan pencerminan yang sudah lampau, sekarang, dan yang akan datang. Di samping itu bangsa yang bersangkutan tentu mempunyai ide-ide sosial, politik, dan kultural yang hidup, yang menjadi watak sosial dan mempunyai refleksi-refleksi khusus dalam lapangan pendidikan.

Analogi pertumbuhan bangsa dengan pertumbuhan individu. Dikemukakannya bahwa kepribadian orang dewasa itu dibentuk terus-menerus oleh pengaruh dari tiga golongan faktor,

- a) Jalur sifat-sifat tetap yang berasal dari keturunan (hereditet)
- b) Lingkungan physis dan sosial
- c) Latihan-latihan yang diperoleh dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah, lingkungan perkumpulan pemuda, dan dalam pekerjaan produktif yang riil (Hans, 1949: 15).

Faktor hereditet pertama adalah bersangkutan dengan ras. Ras adalah pembentuk bangsa dalam arti biologis dan karena banyak dan berbeda-beda dapat digunakan dengan mudah untuk mengadakan perbandingan. Sama halnya dengan ras, bahasa itu membentuk jiwa seseorang, termasuk berfikirnya. Dan cara berfikir nasional adalah simbul daripada nasionalitet. Lingkungan sosial dan physis mempunyai pengaruh pembentukan kepribadian. Misalnya untuk negeri-negeri yang agraris dan industrial, jenis-jenis lapangan kerja dan syarat-syaratnya berbeda-beda. Maka dapat dibayangkan bahwa watak nasional pendidikannya berbeda pula.

Lingkungan physis, khususnya geografis, berpengaruh misalnya dalam hal terisolasi atau tidaknya suatu daerah. Tersebarannya ide-ide pendidikan dan implementasinya dalam praktek lambat bagi daerah yang pertama dan sebaliknya bagi daerah yang kedua. Negara yang berdiri dari pulau-pulau berkewajiban untuk "mendekatkan" wilayah satu sama lain.

Lingkungan physis dan sosial itu adalah merupakan kondisi natural yang adanya sebelum pendidikan bangsa itu mulai, sifatnya pasif. Ada kondisi-kondisi yang sifatnya aktif. Karena itu mempunyai peranan untuk mengubah kondisi-kondisi lain. Termasuk ke dalam golongan ini adalah faktor spiritual dan berupa ide-ide seperti humanisme, sosialisme, nasionalisme dan demokrasi. Semuanya ini sebagai keseluruhan atau satu persatu dapat menjadi pendidikan yang secara teoritis dan praktis ada di negara tertentu (Hans, 1949: 16).

Kedua, Kandel mengatakan bahwa: analisa deskriptif mengenai sistem-sistem pendidikan akan mempunyai arti bila penulisannya lengkap. Artinya, disertai kekuatan-kekuatan yang tidak nampak yang memberi arti dan menjadi pendidikan. Jadi tidaklah cukup dengan anatomi pendidikan saja, yang oleh Kandel disebut diantaranya:

- a) Mekanisme dan teknik pendidikan
- b) Administrasi
- c) Kurikulum
- d) Organisasi Sekolah
- e) Jadwal sekolah
- f) Metode Pengajaran (Kandel, 1955: 5).

Deskripsi mengenai anatomi pendidikan itu, meskipun akan menarik, belum tentu memberikan pendekatan sum-bangan yang luas tentang adanya problem-problem pendidikan yang pemecahannya sering sangat diharapkan pada waktu itu. Hal-hal yang tidak nampak yang disebut itu dapat dianalogikan dengan watak nasional yang dikemukakan. Sedang-

kan usaha untuk mempertahankan problem-problem pendidikan, dimasukkan ke dalam skopa pendidikan perbandingan.

D. Analisa Pendidikan Perbandingan

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai analisa perbandingan dalam pendidikan, antara lain:

1. Mempelajari problem-problem sosio-ekonomis dan kultural pada waktu sekarang. Misalnya, cara untuk menaikkan standar hidup bangsa-bangsa di dunia ini, karena hal ini terjadi pemikiran para ahli di mana-mana. Problem-problem ini tentunya mempunyai sangkut-paut dengan pendidikan. Contoh problem-problem yang lain misalnya tumbuhnya nasionalisme dan kemajuan dalam lapangan teknologi, dan industri. Setiap usaha untuk memilih masalah dilakukan dengan memperhatikan mana yang dihadapi dan akan berpengaruh bagi negara-negara yang bersangkutan.
2. Mendekati refleksi problem-problem tersebut di atas dalam lapangan pendidikan. Misalnya usaha untuk menaikkan standar hidup bangsa menghendaki pendidikan yang memperhatikan ketrampilan untuk berbagai lapangan supaya begitu anak-didik ke luar dari pekerjaan mampu memegang suatu pekerjaan dan yang menghasilkan nafkah untuk hidupnya. Jadi, orientasinya pada lapangan pekerjaan dan tenaga kerja. Pengadaan untuk sektor-sektor ini berhubungan erat dengan pemilihan bangsa yang bersangkutan mengenai tipe serta lajunya industrialisasi dan teknologi. Selanjutnya, bagaimanakah pencermatan hal-hal tersebut ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolahnya serta pro-

gram-programnya. Selanjutnya artikulasi dari masing-masing tingkat pendidikan ke tingkat yang lain.

Dari contoh di atas nampak jelas bahwa perhatian pendidikan komparatif perlu lebih jauh artinya daripada hanya anatomi pendidikan saja.

Tinjauan historis menunjukkan bahwa timbulnya pendidikan perbandingan itu berhubungan erat dengan pendidikan perbandingan mempunyai kedudukan untuk "diabdikan" kepada pendidikan internasional. Kegiatan-kegiatan pendidikan perbandingan dapat menyokong usaha-usaha pendidikan internasional.

Pendidikan Internasional dan perbandingan makin berkembang pada abad ke 20 ini dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Pelaksananya ada yang berlangsung di bawah panji-panji Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan ada yang sendiri-sendiri oleh pemerintah-pemerintah yang bersangkutan, serta organisasi-organisasi swasta.

Dasar-dasar modern dari pendidikan perbandingan diletakkan antara lain oleh Marc Antoine Julien de Paris, Johan Crisocum, Horace Mann, Matthew Arnold, Sergius Hessen, dan H.L. Kandel. Dasar-dasar tersebut antara lain berupa penerangan ruang lingkup dan kedudukan pendidikan perbandingan. Sergius Hessen dan Kandel menunjukkan perlunya ada analisa-analisa yang mendalam.

Menurut William W. Brickman mengatakan ruang lingkup pendidikan komparatif cukup memadai bagi persyaratan ilmu-ilmu modern karena selain menentukan adanya problem persoalan, juga berisikan deskripsi, analisa, perbandingan dan

yang timbul karenanya menyebabkan adanya masa-masa transisi, sedangkan untuk menuju kepada rekonstruksi diperlukan waktu.

Dengan adanya transisi dan rekonstruksi ini berarti adanya problem-problem pendidikan yang dapat menjadi obyek pendidikan perbandingan. Hasil studinya akan merupakan sumbangan terhadap perkembangan teori dan praktek pendidikan. II

BAGIAN KEDUA METODOLOGI PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN PERBANDINGAN

A. Metodologi Penelitian Pendidikan

Di dalam struktur ilmu, pendidikan perbandingan termasuk kedalam lingkungan ilmu pendidikan. Oleh karenanya, metodologi yang lazim dipergunakan adalah metode yang dipakai dalam ilmu pendidikan serta perannya bagi pendidikan perbandingan.

Tinjauan metodologi penelitian dalam bab ini dilengkapi dengan adanya contoh-contoh problem yang layak untuk dipisahkan, diharapkan merupakan petunjuk cara menambah fakta dalam pendidikan perbandingan itu.

Metodologi penelitian adalah cara untuk melakukan penelitian, sedangkan penelitian adalah usaha yang secara sistematis mencari pemecahan terhadap problem-problem yang bagi manusia mengganggu (*malgré*) dan menuntut pemikiran (van Dalen, 1966: 1). Jelaslah, bahwa suatu penelitian itu diperlukan bila telah diketahui adanya problem-problem yang memerlukan pemecahan.

1. Berfikir Deduktif

Dengan dipelopori oleh Aristoteles, sejak zaman purba orang menggunakan silogisme sebagai alat untuk menguji kebenaran dari suatu kesimpulan (konklusi). Silogisme terdiri dari tiga pernyataan (*statements*) atau proposisi-proposisi. Dua pernyataan pertama disebut "premis-premis", karena mereka memenuhi kejelasan atau dasar-dasar dari kesimpulan yang akan diambil, yaitu pernyataan (*statement*) yang terakhir.

Di bawah ini adalah sebuah contoh silogisme.

Premis Mayor : Semua makhluk hidup terkena sifat mati
(tengah) M (mayor) P

Premis Minor : Kita semua adalah makhluk hidup
(mayor) S (tengah) M

Kesimpulan : Kita manusia terkena sifat mati
(minor) S (mayor) P

Orang menerima kesimpulan "Kita manusia terkena sifat mati" sebagai kebenaran, karena premis-premis yang mendahului dapat diterima sebagai kebenaran pula. Jadi, suatu kesimpulan adalah persyaratan eksplisit atau reformulasi penerangan yang telah implisit terkandung dalam premis-premis (van Dalen, 1966: 22).

Dalam hidup sehari-hari maupun dalam penelitian, berfikir deduktif mempunyai peranan untuk pemecahan suatu masalah. Pengetahuan yang telah dimiliki seseorang dapat digunakan sebagai pangkal penyusunan premis-premis dan akan mempunyai peranan sebagai pangkal penyusunan premis-premis dan akan mempunyai peranan sebagai petunjuk (*guide*) penarikan kesimpulan dari fakta yang mungkin tidak berhubungan satu sama lain.

Berfikir deduktif dengan menggunakan silogisme dapat mengandungi kelemahan. Bahasa yang digunakan harus tepat dan term-term yang digunakan harus mengandungi arti yang sama dari premis mayor sampai kepada kesimpulan. Di samping itu kesimpulannya tidak dapat melebihi isi yang terkandung dalam premis-premisnya.

2. Berfikir Induktif

Berkaitan dengan adanya kelemahan cara berfikir deduktif, muncullah cara penarikan kesimpulan yang menggunakan jalan yang sebaliknya, yaitu induktif. Dalam cara berfikir induktif ini pengamatan atas fakta konkrit menjadi pangkal dari permulaan penelitian. Dari pengujian fakta ini, penelitian menarik kesimpulan umum mengenai keseluruhan kelas (*class*) di mana hal-hal yang khusus ini termasuk di dalamnya. Kesimpulan yang induktif ini dijadikan pangkal berfikir deduktif (van Dalen, 1966: 25).

Cara berfikir induksi ini dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia mulai dengan kritiknya terhadap kebiasaan praktik pada Abad Pertengahan yang berfikir deduktif dengan premis-premis yang sifatnya otoritatif. Bacon menggarap agar usaha penarikan suatu kesimpulan umum (generalisasi dimulai dari usaha yang berhati-hati dan tekun). Suatu formulae mengenai suatu masalah bendaklah baru diadakan setelah semua fakta yang diperlukan terkumpul.

Meskipun Bacon menyarankan adanya peninjauan semua fakta, namun lazim berlangsung adalah peninjauan beberapa contoh yang menjadikan kesetuan (*make up*) suatu kelas. Ini dilakukan atas dasar pernyataan bahwa usaha peninjauan semua fakta yang diperlukan seperti tidak mungkin dapat dilakukan.

Sedangkan dengan meninjau beberapa contoh, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai contoh-contoh yang bersamaan, meskipun beberapa ada yang tidak termasuk dalam peninjauan.

3. Bertikir Ilmiah

Deobold B. van Dalen mengemukakan bahwa argumen-argumen deduktif dan induktif sama-sama mengandung kelemahan dan kekurangan. Argumen deduktif tidak menjamin bahwa kesimpulannya benar. Induksi yang tidak lengkap, kesimpulannya tidak berisikan penerangan mengenai fakta yang tidak termasuk dalam peninjauan.

Berhubung dengan adanya kelemahan dari masing-masing itu, diperolehlah suatu cara penelitian yang menggunakan bersama-sama argumen-argumen deduktif dan induktif. Cara ini disebut bertikir ilmiah. Hakikat argumen-argumen yang ilmiah ini pada dasarnya merupakan landasan metodologi pendidikan yang lazim digunakan pada waktu itu.

Van Dalen (1966: 26) mengemukakan adanya empat metode penelitian:

- a) Ilmiah
- b) Historis
- c) Deskriptif
- d) Eksperimen
- e) Filosofis

4. Metode Ilmiah

Metode ilmiah menggunakan pola bertikir reflektif seperti yang pernah dikemukakan oleh John Dewey dalam bukunya

How We Think (1910). Diterangkan bahwa usaha memecahkan problem itu berlangsung dalam lima tingkat, yaitu:

- 1) Merasakan adanya kesukaran. Orang berhadapan dengan rintangan-rintangan, pengalaman, atau problem yang menyebabkan ia memikirkannya.
- 2) Penentuan tempat dan definisi dari probleminya. Maka diadankalah observasi, pengumpulan fakta agar ia dapat dengan tepat menentukan atau memastikan bentuk dan sifat dari problem tersebut.
- 3) Menyaranakan adanya pemecahan problem dan hipotesa. Pada taraf ini ditentukan perkiraan kemungkinan adanya pemecahan.
- 4) Bertikir deduktif atas dasar cara-cara pemecahan yang diusulkannya yang diusulkan itu. Orang bertikir secara deduktif bahwa bila tiap hipotesa itu benar, sehingga akibat-akibat tertentu perlu mengikutinya.
- 5) Pengujian hipotesa-hipotesa dengan perbuatan-perbuatan. Dengan adanya proses ini akan dapat diketahui apakah hipotesa itu sesuai dengan fakta yang diamati.

Uraian di atas menunjukkan bahwa observasi (pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan cermat) mempunyai kedudukan penting dalam penelitian karena menghasilkan fakta; unsur-unsur yang dikumpulkan dalam setiap penelitian.

Ilustrasi tentang bagaimana metode ini dapat digunakan dalam pendidikan perbandingan dan meriwayai metode-metode yang lain, tertera dalam uraian-uraian berikut:

Pertama, metode historis. Peranan metode ini dalam penelitian adalah untuk menemukan fakta mengenai situasi-situasi pendidikan yang sudah lampau. Bagi tiap-tiap peneliti, pengetahuan mengenai pendidikan yang sudah lampau mempunyai peranan dapat membantu mempermudah untuk mengadakan penafsiran tentang segi-segi pendidikan sekarang dan akan datang.

Metode historis ini menempuh jalan:

- a). Memilih problem
- b). Mengumpulkan sumber-sumber bahan (*source materials*)
- c). Pengujian dan penyajian bahan-bahan tersebut
- d). Menentukan hipotesa untuk menerangkan hakekat dari kejadian-kejadian pendidikan yang sudah lampau
- e). Penafsiran dan laporan mengenai penemuannya.

Bagi pendidikan perbandingan metode ini dapat digunakan untuk memenuhi sebagian dari kebutuhannya, yaitu mengenai latar belakang historisnya, atau mengenai sejarah pendidikan negeri-negeri tertentu. Yang dimaksud dengan yang pertama dapat memenuhi isi definisi yang dikemukakan oleh Isaac L. Kandel bahwa "pendidikan perbandingan itu mempelajari pendidikan pada waktu sekarang dengan mengingat latar belakang historisnya". Sedangkan yang dimaksud dengan yang kedua adalah bila usaha perbandingan itu menemukan aspek-aspek pendidikan sebagaimana ditinjau dari konteksnya dalam sejarah (Barnadib, 1986: 42).

Kedua, metode deskriptif; setiap orang akan berusaha mengadakan pemecahan problem perlu adanya deskripsi yang tepat mengenai fenomena yang dihadapi. Jadi dengan metode

ini akan diusahakan untuk diketahui apa saja yang ada dan bagaimanakah status dari phenomena itu sekarang. Van Dalen mengatakan bahwa metode deskriptif itu tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta secara rutin. Peneliti berusaha untuk meramalkan dan mengidentifikasi hubungan diantara variabel-variabel (van Dalen, 1966: 203).

Metode deskriptif adalah cara membandingkan pendidikan berdasarkan fenomena yang ada. Metode ini tidak terdapat pada pengumpulan informasi atau fakta-fakta secara rutin saja, melainkan peneliti juga harus berusaha meramalkan dan mengidentifikasi hubungan antara satu dengan lainnya. Misalnya peneliti ingin mencari persamaan dan perbedaan tentang fenomena (gejala) krisis pendidikan di negara-negara yang distudi berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan di berbagai negara yang menyangkut.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dihadapi misalnya sebagai berikut:

- Bagaimanakah status fenomenanya?
- Apakah sebenarnya fenomena itu?
- Bagaimanakah hakekat dan keadaan dari kondisi-kondisinya?
- Apakah yang dilakukan oleh obyek-obyek atau orang-orang tertentu?

Metode deskriptif akan mempunyai arti penting bagi pendidikan komparatif bila peneliti dapat berhadapan, mengalami langsung situasi-situasi kongkrit pendidikan suatu negeri. Hasil-hasil dari metode ini akan mempengaruhi mutu pene-

litian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, karena menambah jenis fakta.

Ketiga, metode eksperimen: penelitian yang bersifat eksperimen, dengan sengaja menimbulkan situasi-situasi atau faktor-faktor tertentu di bawah kondisi yang diawasi. Tujuannya adalah agar dapat menentukan bagaimana dan mengapa suatu kondisi atau kejadian. Jadi berusaha untuk mengetahui sebab-sebab kondisi atau kejadian tersebut.

Kempat, metode filosofis; filsafat adalah ilmu yang mengadakan pemikiran yang mendalam dan sistematis mengenai sesuatu untuk menemukan hakikatnya. Jadi peneliti berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep mengenai pendidikan negeri-negeri yang dipelajari. Sebagai contoh misalnya untuk menemukan arti hakikat dari demokratis dalam pendidikan, kewajiban belajar, kewarganegaraan dan pendidikan, di negara-negara yang bersangkutan.

Untuk metode ini yang memegang peranan penting adalah sumber-sumber tertulis yang memadai dan kemampuan berfikir logis peneliti untuk menguji sumber-sumber dan mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang fakta yang diketemukannya (Barnadib, 1986: 43).

Selain itu, biasanya dalam studi perbandingan pendidikan juga menggunakan beberapa metode lainnya, antara lain: metode studi area, metode komprehensif, metode partial, metode terbatas, metode istirdad, metode Komparatif, dan metode isti'arah (pinjaman).

Kelima, metode studi area; dalam studi area berusaha untuk mengetahui sistem pendidikan beberapa negara Islam dengan menempatkannya pada latar belakang masing-masing negara tersebut. Misalnya latar belakang kebudayaan, kemasyarakatan,

an, dan ideologi. Melalui studi area ini akan menghasilkan sejumlah generalisasi dan pengetahuan luas tentang pendidikan Islam dari negara-negara Islam yang menjadi sasaran studi. Dengan mengambil contoh tentang latar belakang kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia, maka ke dua negara itu pada dasarnya mempunyai latar belakang yang sama yaitu Melayu Polinesia. Dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh agama Islam dan Hindu. Selanjutnya dalam zaman penjajahan di Malaysia ada pengaruh Inggris, namun Islam tetap mendasari, dengan variasi lain Tamil dan Cina. Sedangkan di Indonesia, ada pengaruh Belanda dan kini memiliki banyak kebudayaan dan mayoritas penduduknya telah menganut agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipandang sebagai refleksi kebudayaan. Selain itu, metode ini, menyebabkan peneliti lebih ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping stroh Nabi Muhammad SAW dengan segala alam pikirannya.

Setelah pengetahuan tentang latar belakang dapat diraih seperlunya, studi area dapat ditranskripsikan dengan deskripsi tentang sistem pendidikan negara-negara Islam yang menjadi sasaran studi.

Kenam, metode komprehensif; adalah suatu metode dengan membandingkan antara dua sistem atau lebih secara menyeluruh dengan meninjau dari semua aspeknya, kemudian membandingkan antara dua sistem secara terinci hal-hal atau aspek-aspek yang berkaitan dengannya. Setelah itu sampailah pembahas pada aspek-aspek yang sama atau yang ber-

beda dan sampai pula kepada faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan yang bersifat kultural yang melatar belakangi.

Kelujuh, metode partial, yaitu metode yang digunakan oleh pembahas dengan cara mempelajari permasalahan dari berbagai masalah sistem pendidikan di dua negara atau lebih, dari segi-segi persamaannya atau perbedaannya, atau persamaan atau perbedaan pengaruh kultural dalam masing-masing negara terhadap satu atau banyak permasalahan dari sistem pendidikan. Apabila metode ini dipergunakan, maka pembahas harus sungguh-sungguh berusaha memilih permasalahan pengajaran yang pantas distudi serta memilih negara mana yang akan diperbandingkan.

Kedelapan, metode terbatas, yaitu bilamana pembahas berusaha mempelajari satu atau banyak permasalahan kependidikan atau pengajaran dalam dua daerah atau wilayah dari satu masyarakat tertentu dalam mencari persamaan atau perbedaannya serta mempelajari faktor dan kekuatan-kekuatan kultural yang menjadi latar belakangnya, misalnya studi perbandingan antara dua wilayah dari negara-negara Islam.

Manfaat metode ini juga terbatas, karena kekuatan dan faktor-faktor kultural yang membedakan dua wilayah dalam satu masyarakat tak mungkin menjadi jelas, seelas seperti dua masyarakat yang berbeda sebagaimana yang distudi dengan metode partial di atas.

Kesembilan, metode istirdad, yaitu metode membandingkan satu atau banyak masalah kependidikan atau sistemnya secara menyeluruh si suatu negara dalam kurun waktu yang berbeda dengan kondisi sejaranya berbeda. Kekuatan dan faktor-faktor kebudayaannya berubah dan mempengaruhi sistem pendidikannya, misalnya studi perbandingan antara

sistem pendidikan di Mesir sebelum Muhammad Ali Pasha dengan sesudahnya.

Penggunaan metode ini akan memberikan banyak manfaat kepada pembahas, karena dengan metode ini pembahas akan mengetahui perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat, akibat adanya perubahan kekuatan dan faktor-faktor kebudayaan yang bersumber pada peristiwa sejarah yang berpengaruh atas perubahan sistem pendidikan, metode ini sama dengan metode historis.

Kesepuluh, metode komparatif, adalah metode membandingkan antara kekuatan dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhi sistem pendidikan di suatu negara dibandingkan dengan negara lain.

Kesebelas, metode isti'arah, adalah metode dengan membandingkan perkembangan historis pada periode ke dua dari perkembangannya, studi tentang sistem pendidikan di negara lain dengan periode itu dimaksudkan adalah untuk "meminjam" atau mengambil manfaat perbaikan (inovasi) sistem pendidikan nasionalnya.

5. Penggunaan Metodologi

Perlu dicatat bahwa peranan tiap metodologi bagi pendidikan perbandingan, sesungguhnya penggunaan jenis metode itu tergantung dari sifat masalah yang akan dipecahkan. Contoh-contoh problem pendidikan yang layak dijadikan bagian studi komparatif. Sebagai landasan umum mengenai hal ini dapatlah dikemukakan bahwa problem-problem pendidikan yang layak dijadikan bagian studi komparatif. Sebagai landasan umum mengenai hal ini dapatlah dikemukakan pendidikan komparatif. Yang dimaksud dengan berasppek internasional

adalah problem-problem yang umum dimiliki oleh lebih dari satu negeri.

Problem-problem pendidikan antara lain adalah:

- a. Pertambahan penduduk, yang berakibat banyaknya diantara mereka yang tidak tertampung di sekolah. Dari tahun ketahun jumlahnya makin meningkat, hingga seolah-olah pendidikan di luar sekolah (non formal) yang dapat mengatasi ini.
- b. Ketidaksihasihan hasil sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Khusus untuk Indonesia mempunyai 3 segi: ketidakseimbangan horizontal dan vertikal serta rendahnya kualitas pendidikan.
- c. Kurangnya sumber-sumber pembiayaan, hal ini membatalkan usaha pendidikan di Indonesia, karena disamping masih perlu menambah jumlah anak muda yang perlu ditampung di sekolah, harus pula meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Tidak adanya efisiensi kerja, faktor ini berhubungan erat dengan prasarana pendidikan (situasi ekonomi). Banyak petugas dan pejabat dalam lapangan pendidikan yang harus merangkap dua atau tiga pekerjaan. Karenanya sukar diharapkan pekerjaan-pekerjaan dapat berlangsung secara efisien.
- e. Kekurangpeleasan arah pendidikan, baik dalam tingkat persekolahan maupun untuk lingkungan-lingkungan tertentu.

Adanya pertambahan yang terus menerus, yang berakibat banyaknya diantara mereka yang tidak tertampung di

sekolah. Dari tahun ke tahun jumlahnya makin meningkat, hingga seolah-olah hanya pendidikan di luar sekolah (non formal) yang dapat mengatasi.

B. Pendekatan-pendekatan dalam Pertandingan Pendidikan

1. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan, serta memberikan jawabannya. Dengan kata lain, cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah, dapat pula digunakan untuk memahami agama.

Pendekatan antropologis terhadap agama menyerupai pendekatan dalam wilayah *applied sciences* (Abdullah, 1996: 26). Melalui pendekatan antropologis, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian. Melalui pendekatan antropologis fenomenologis, kita juga dapat melihat hubungan agama dan negara. Topik ini tidak pernah ketinggalan oleh para peneliti, karena selalu menarik melihat fenomena negara dengan agama seperti di Vatikan.

Dalam proses pelaksanaannya, pendekatan antropologi lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan yang sifatnya induktif, mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pendekatan psikologis. Penelitian antropologis bersifat induktif dan *grounded* yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada (atau setidaknya dengan upaya membebaskan diri dari

BAGIAN KETIGA

**SISTEM PENDIDIKAN
DI NEGARA MUSLIM**

A. Pakistan

Pada bulan Nopember 1947 Menteri Pendidikan mengadakan konferensi dengan pemuka-pemuka pendidikan dan lembaga pemerintah yang bersangkutan dengan pendidikan untuk membicarakan reorganisasi pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan rakyat. Salah satu kesimpulan utama adalah yang dihasilkan oleh Komisi Ahli Pendidikan Rendah dan Menengah yang menentukan prinsip-prinsip penuntun ideologi pendidikan sebagai berikut:

1. *Education should be based on the Islamic conception of universal brotherhood of man, social democracy and social justice.*
2. *It should be compulsory for students to learn the fundamental principles to their religion.*
3. *There should be proper integration of spiritual, social and vocational elements in education.*

Sistem pendidikan Pakistan sampai sesudah perang adalah berasal dari zaman-zaman sebelumnya:

- a) Tahun 1855, Parlemen Inggris menentukan perhatian-perhatian tertentu buat pendidikan India, yang seterusnya timbul adanya berbagai macam undang-undang pendidikan.
- b) Hunter Commission 1882-1884.
- c) Lord Curzens Univrsity Act (1904)
- d) Government of India Resolution (1913)
- e) Calcuta University Commission Report (1919).

Hal-hal semua tersebut di atas mempengaruhi perkembangan pendidikan yang ada di Pakistan.

Pakistan adalah negara Republik Islam, yang berusaha keras untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang bersumberkan pada al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan modern dalam berbagai aspeknya. Termasuk di dalamnya dalam soal pendidikan. Sejak masa awal kemerdekaan pada tahun 1947, dalam konferensi tentang pendidikan pertama, ditekankan bahwa pendidikan di Pakistan harus berdasarkan dan bertujuan untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Republik Islam Pakistan. Sistem pendidikan yang dikembangkan harus dijiwai oleh semangat Islam, yang menekankan pada ukhawah Islamiyah, keadilan semangat Islam Sosial dan toleransi. Pada tahun 1951, dalam suatu konferensi tentang pendidikan nasional, berusaha untuk memperbaharui sistem pendidikan yang ada, dengan mengarahkan kepada terwujudnya satu sistem pendidikan nasional yang bersifat terpadu (*integrated*) dan komprehensif pada tahun 1959. Moh. Ayub Khan (Presiden) dalam pengantar:

nya pada Komisi Pendidikan Nasional, menegaskan sebagai berikut:

Our educational system must play a fundamental part in the preservation of the Islam which led to the creation of Pakistan, and strengthen the concept of a united nation. The desire for a homeland for Muslims on the subcontinent arose out of their wish to be in a position to govern themselves according to their own set of values. In other words, our country arose from the striving to preserve the Islamic way of life...

Dengan adanya penekanan pada karakter ideologis Pakistan yang khas, sesuai cita-cita pendiriannya, maka terwujudnya satu sistem pendidikan nasional yang utuh, mempunyai arti yang penting. Pendidikan Agama telah diwajibkan untuk semua pelajar muslim di semua tingkat sistem pendidikan. Tujuan kebijaksanaan pendidikan yang lain adalah menciptakan sistem pendidikan nasional yang terpadu yang mengembangkan dua sistem/aliran yang telah berjalan lama, yaitu antara aliran tradisional/keagamaan, dan aliran modern/ilmiyah. Pelajar yang memasuki lembaga pendidikan Islam tradisional (*maktab*, *madrassah*, *darul ulum*) akan diberi bantuan keuangan, sebagaimana diberikan juga kepada pelajar yang memasuki lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Persiapan untuk memperkenalkan kurikulum umum kepada pelajar yang berasal dari kedua aliran ini, sekarang sudah berjalan baik. Dan hal ini berarti akan mempermudah mobilitas horizontal dan vertikal di antara lembaga tradisional Islam dan lembaga pendidikan modern. Tujuan lain dari kebijaksanaan pendidikan nasional adalah untuk menunjukkan ketidaksesuaiannya terhadap pendidikan campuran (*co-education*) untuk putra dan putri karena itu bertentangan dengan konsep Islam tentang pendidikan.

Pada tahun 1981, dibangun kampus untuk kaum wanita di Lahore dan Karachi sebagai langkah pertama menuju pembangunan universitas-universitas yang berdiri sendiri untuk kaum wanita. Juga didirikan sebuah universitas Islam yang baru, yang berusaha untuk menyatukan dua sistem pendidikan, yang sekuler, dan yang bersifat keagamaan, untuk mengajarkan pandangan Islam kepada mereka yang ikut serta dalam proses pendidikan dan untuk memungkinkan mereka membangun kembali pemikiran-pemikiran yang manusiawi dalam segala bentuknya di atas dasar Islam. Bahasa Urdu telah menggantikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, dan telah memperoleh tempat yang menonjol dalam kehidupan masyarakat sebagai bahasa nasional Pakistan.

Adapun struktur sistem pendidikan yang ada sekarang berdasarkan Keputusan Komisi Pendidikan Nasional tahun 1959, adalah sebagai berikut: Pendidikan dasar (*Primary Education*), mulai umur 6-11 tahun yang terdiri dari pendidikan tingkat I sampai dengan V. Jadi pendidikan dasar berlangsung selama 5 tahun, dan ini merupakan kewajiban belajar tahap pertama. Sedangkan sekolah Lanjutan tingkat pertama (*Junior Secondary*), terdiri dari pendidikan tingkat VI sampai dengan tingkat VII, selama 3 tahun, dan ini merupakan kewajiban belajar tahap kedua. Pendidikan tingkat IX dan X, adalah Sekolah menengah tingkat atas (*Secondary High School*) yang berlangsung 2 tahun, tingkat ini ada 3 jenis sekolah, yaitu: yang bersifat umum (*general*) mempersiapkan untuk pendidikan perguruan tinggi. Sekolah kejuruan (*Vocational*) dan Sekolah teknik. Pendidikan tingkat XI dan seterusnya pada

umumnya sudah memasuki tingkat perguruan tinggi. Untuk memasuki perguruan tinggi ini, umumnya harus melalui sekolah Persiapan selama 2 tahun (*Higher Secondary atau Intermediate Colleges*) yaitu pendidikan tingkat XI dan XII, tetapi untuk perguruan tinggi kejuruan, tidak perlu melalui tingkat persiapan ini. Tingkat Bachelor, pada umumnya dicapai setelah mencapai tingkat pendidikan ke XIV atau ke XV; sedangkan tingkat Master, setelah mencapai tingkat pendidikan ke XVI atau XVII, dan Ph.D adalah tingkat pendidikan ke XVIII.

Sistem pendidikan nasional Pakistan, disusun dan dimaksudkan untuk membentuk kesatuan nasional Pakistan berdasarkan Islam. Oleh karenanya, setiap keputusan dan kebijaksanaan pendidikan, selalu menekankan bahwa sistem pendidikan nasional Islam dan studi keislaman menjadi sumber dan semangat dari proses sosialisasinya. Studi keislaman (*Islamicyat*) menjadi pelajaran wajib/pokok bagi semua pelajar muslim, mulai sekolah rendah sampai sekolah menengah pertama; sedangkan mulai kelas ke 9 sampai 12 (sekolah menengah atas dan Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi). Studi Keislaman merupakan pelajaran pilihan; sedangkan di perguruan tinggi, studi ke-Islaman ini, bertujuan untuk mendidik mahasiswa untuk memahami Islam secara rasional. Di samping itu Komisi Pendidikan Nasional juga membentuk Lembaga Riset Islam di Pakistan, yang bertujuan untuk memadukan nilai-nilai fundamental Islam dengan sains modern.

Adapun tujuan dari pelajaran atau studi keislaman tersebut adalah sebagaimana terjabarkan berikut ini:

1. To give an understanding on the basic principles of Islam.
2. To inculcate faith in and reverence for God, the Qur'an and the prophet.
3. To inculcate respect for other prophet and the revealed books.
4. To emphasize the Islamic conception of dignity of man, equality and universal brotherhood.
5. To inspire the students to achieve high standard of individual and social virtues and to live a good life, clean in thought and correct in action.
6. To inculcate Islamic virtues like truthfulness, justice, tolerance, forgiveness, mercy, honesty, readiness to enforce the right and resist the wrong, simplicity, self sacrifice, and search for knowledge.
7. To bring out clearly the Islamic criterion of excellence as distinct from birth, wealth, etc.
8. To emphasize the importance of practical goodness in Islam in preference to dogma and superstition.
9. To present Islam as a progressive social system and a universal code of morality which can meet the demands of all times.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru-guru studi keislaman harus dipersiapkan dan memiliki pandangan yang obyektif dan memahami, jiwa dan metode ilmu pengetahuan modern, baik ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu sosial dan mampu menerapkannya dalam menginterpretasikan Islam. Di-harapkan dengan demikian, semua guru, di samping peng-asaannya tentang Islam dari berbagai segi. Ia pun harus menguasai paling tidak satu cabang ilmu pengetahuan yang

modern dari ilmu-ilmu pengetahuan sosial, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, filsafat, atau politik, dan dapat memahami jiwa dan prinsip-prinsip natural sains (ilmu alamiah).

Namun bagaimana idealnya cita-cita pendidikan tersebut, nampaknya banyak mendapatkan tantangan dari kaum ulama, yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional-nya.

1. Paradigma Pendidikan Islam di Pakistan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan*, baik se-cara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi ke-manusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khalq-nya* dan juga sebagai *Khalifatul fi ardh* (pemerintahan) pada alam semesta ini.

Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mem-persiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampu-an dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki ke-mampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendid-ikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum musliminin ber-kecimpung dalam naungan ilmu-ilmu keislaman yang bersam-ber dari al-Quran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradab-an sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdapan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya

sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kamajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, dimana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan *illuminaif* (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

2. Ilmu Pengetahuan

Kaum intelektual telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam adalah perhatiannya yang serius terhadap pencarian pelbagai cabang ilmu. Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya mamajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat. Namun, kegagalan serangan dinasti 'Utsmaniyah terhadap Vienna pada 1683, tidak hanya menandai runtuhnya superioritas militer Islam yang waktu itu sangat ditakuti, tetapi juga menandai pudarnya kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap supremasi peradaban umat Islam.

Kedaaan ini semakin diperburuk dengan ditandatangani perjanjian Carlowitz (1699) dan Passowitz (1718). Keruntuhan yang sama juga terasa di Imperium Moghul, India. Kekalahan tentara Nawab Siraj Al-Daulah dari tangan EIC (English East India Company)

Dalam sebuah peperangan di Plassey pada 1757 menandai kemunculan kondisi serupa dengan yang dialami oleh

Imperium 'Utsmani. Kecuali dalam beberapa kasus, perjanjian Kutruhi Quinajji pada 1774, antara Dinasti 'Utsmaniyah dan Rusia, juga turut menyumbang pada keruntuhan kekuatan militer pada peradaban 'Utsmani di mata Eropa hingga hari ini.

Di Mesir, keberhasilan agresi militer yang dipimpin Napoleon pada 1798 semakin menyingskap kelemahan kekuatan militer Islam. Disebabkan latar belakang inilah, para pemimpin politik umat Islam dari Sultan Salim III (1789-1807), Sultan Mahmud II (1807-1839 M) hingga Pasya Muhammad Ali di Mesir (1803-1849 M) beranggapan bahwa cara yang terbaik untuk menghadapi kekalahan ini adalah dengan mengadakan reformasi pendidikan, terutama dalam bidang militer, ilmu teknik, kemudian diikuti oleh cabang ilmu-ilmu yang lain.

Bagi al-Attas, ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih ditungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Konsekuensinya kita perlu mendefinisikan Ilmu dalam kaitannya dengan realitas seperti ritual manusia.

Pemeknaan di sini adalah pentingnya ilmu pengetahuan dalam usaha memenuhi kebutuhan spiritual dan meraih kebahagiaan, dan bukan sekedar komoditi sosial-ekonomi, dilahirkan secara langsung oleh ajaran Islam dan tradisi

keagamaan dan intelektual Islam. Yang mana menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer ataupun keadaan mental dan pikiran. Lebih dari itu, kebahagiaan menurut Islam adalah kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar dapat dialami dalam masa sekarang ataupun masa akan datang

3. Definisi Ilmu Pengetahuan

Mendefinisikan suatu objek ilmu pengetahuan sama artinya dengan melibatkan diri dalam usaha intelektual, suatu usaha yang sangat dihargai oleh semua aliran pemikiran Islam kecuali oleh segelintir individu.

Secara linguistik, perkataan *'ilm* berasal dari kata *'alim-mim* yang diambil dari perkataan *'alamah*, yaitu "tanda, petunjuk atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal, kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda". Dengan demikian, *ma'lam* (jamak: *ma'alim*) berarti "rambu-rambu jalan" atau "sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang". Sering dengan itu, *'alam* juga bisa diartikan sebagai "petunjuk jalan". Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan kata *ayah* (jamak: *Ayat*) dalam al-Qur'an yang secara literal berarti "tanda" merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan fenomena alam. Disebabkan hal seperti inilah, sejak dahulu umat Islam menganggap *'ilm* (ilmu pengetahuan) berarti Al-Qur'an, syariat, sunnah; Islam; iman, ilmu spiritual (*'ilm al-lahutiyy*), hikmah, dan ma'rifah, atau sering juga disebut dengan cahaya (*nur*); pikiran (*fikrah*), sains (khususnya *'ilm* yang kata jamaknya *'ulum*), dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun

hakikat ilmu. Dari sinilah umat Islam kemudian mendefinisikan ilmu secara *rismi*, deskriptif.

4. Makna dan Tujuan Pendidikan

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik para filosof dan pendidik sejak dahulu. Adanya perbedaan konseptualisasi dan perbedaan kedua unsur ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan, dan tujuan hidup manusia di dunia, yang ternyata sangat berkaitan dengan serentetan pertanyaan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan Realitas Mutlak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filosof dan pendidik, terutama yang ada di Barat, mengenai tujuan dan kurikulum pendidikan.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan

itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhatikan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhatikan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.

Al-Attas, pemikir muslim kontemporer yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Hal ini yang diraihkannya secara jelas dalam bukunya, *Islam and secularism*.

Tujuan mencari ilmu adalah untuk memantapkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerjanya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang ditukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.

5. Proses Pendidikan

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari ke-

budayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan memata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia, oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan demi terbentuknya masyarakat madani tersebut.

Arah perubahan paradigma pendidikan dari pendidikan lama menuju ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu, pertama, paradigma lama terihat upaya pendidikan lebih cenderung pada sentralistik, kebijakana lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didesain untuk sektor perkembangan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi peraktian. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran intuisi pendidikan dan intuisi non-sekolah.

Kedua, paradigma baru, berorientasi pada: desentralistik, kebijakan pendidikan lebih bersifat *bottom up*, orientasi lebih bersifat holistik; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berfikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif dan produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pem-budayaan intuisi masyarakat, seperti keluarga, LSM, Pesantren, lembaga-lembaga kerja dan pelatihan. Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia yang berper-adaban, berkualitas dan kritis.

6. Militansi dan Madrasah di Pakistan

Madrasah Pakistan pada akhir-akhir ini menjadi topik perdebatan yang tidak ada habis-habisnya. Madrasah dianggap sebagai 'biang keladi' pertumpahan darah diantara sekte-sekte yang ada di Pakistan. Anggapan ini bukannya tidak beralasan, sejak dua dekade yang lalu, tepatnya pada akhir 70an dan awal 80an ketika revolusi Iran -sampai sekarang- pergolakan anti syiah semakin gencar di gaungkan oleh kalangan madrasah sunni Deobandi dan Ahli Hadith dalam rangka membanding pengaruh syiah di Pakistan, dan tidak sedikit nyawa melayang dalam tiap-tiap perkelahian diantara dua sekte ini. Namun demikian, perkelahian antar madrasah ini tidak hanya terjadi diantara sunni-syiah saja, akan tetapi juga terjadi antara sesama pengamut paham sunni (baca: *school of Thought*) lainnya -contohnya deobandi dan barelwi- yang banyak berbeda dalam masalah fiqh yang tidak terlalu prinsipil.

Dari segi perspektif keamanan, sekte-sekte di Pakistan mempunyai jaringan sosial, politik dan ekonomi dari lokal dan eksternal. Support yang diberikan oleh Saudi Arabia, Libya, Irak, Iran dan USA dalam membangun madrasah tidaklah sedikit. Khususnya ketika peperangan di Afghanistan melawan Uni-soviet mulai pada akhir 70an. Paska 11 September 2001, pandangan dunia mulai beralih kepada madrasah-madrasah Pakistan. Kalau dulu madrasah dianggap sebagai partner dalam mengusir musuh, kini setelah 11 September madrasahlah yang menjadi musuh bagi banyak kalangan. Kalau mau jujur berdirinya madrasah-madrasah ini tidak lepas dari ikut campur pemerintah Pakistan dan Amerika sendiri. Dan yang lebih parah lagi, madrasah dianggap sebagai 'Bank of Terrorist' yang menjadi ketakutan bagi masyarakat nasional maupun internasional.

Khususnya orang Barat Gambaran Singkat Pendidikan Agama Islam di Pakistan

Pendidikan agama Islam di Pakistan terbagi kepada tiga

kategori:

1. Quranic School
2. Mosque Primary School
3. Madrasah

Pertama, Quranic School adalah sekolah dimana anak belajar membaca Al-Quran (baca: belajar iqra'). Tempat biasanya di masjid-masjid atau mushalla desa. Waktu belajar tidak teratur dengan jelas. Ada yang pagi, siang dan sore. Ustaz yang mengajar biasanya berasal dari desa tersebut.

Kedua, Sekolah Dasar Masjid, yaitu masjid dijadikan tempat belajar bagi anak-anak yang sudah berumur 7 tahun keatas. Inisiatif ini resmi dilakukan oleh pemerintah Zia-ul-Haq pada tahun 80an untuk mengatasi minimnya tempat belajar di pedesaan disebagian tempat di Pakistan. Selain belajar Al-Quran mereka juga diajarkan oleh imam masjid setempat mata pelajaran bahasa urdu dan matematika. Namun pendidikan ini sering terkendala disebabkan para imam jarang yang menguasai bahasa urdu dan matematika dengan baik, yang akhirnya kebanyakan sekolah gulung tikar. Sekarang jumlah Mosque Primary School di seluruh Pakistan sekitar 25.000 buah sekolah.

Ketiga, adalah madrasah. Madrasah di Pakistan berbeda dengan pesantren di Indonesia. Di Indonesia para santri tidak diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an seluruhnya, kecuali pesantren tersebut pesantren Hitzul Qur'an. Berbeda dengan di Pakistan, madrasah mewajibkan kepada murid-muridnya

untuk menghafal al-Qur'an 30 juz sebelum belajar materi-materi lain. Karena al-Qur'an merupakan asas bagi pelajar yang ingin mendalami ilmu agama.

Ada lima aliran besar pemikiran di madrasah Pakistan: Deobandi, Bareilwi, Ahli Hadith, Salafi dan Syiah. Tapi-tiap aliran pemikiran ini mempunyai metode pembelajaran yang berbeda. Tapi, Deobandi dan Bareilwi adalah dua pemikiran yang paling dominan di seluruh madrasah Pakistan.

7. Madrasah Pakistan dan Jihad Afghanistan

Seperti yang telah disinggung di pendahuluan, bahwa lahirnya madrasah-madrasah di Pakistan tidak lepas dari campur tangan pemerintah dan jaringan internasional lainnya. Lebih tepatnya lagi, pada tahun 1977 Jenderal Zia-ul-Haq mengambil alih kepemimpinan Pakistan melalui kudeta. Dua tahun kemudian Uni-Soviet menyerang Afghanistan yang bertujuan agar mempermudah untuk mendekati kilang-kilang minyak di teluk persia. Melihat ambisi Uni-Soviet ini, Amerika tidak tinggal diam. Ronald Reagan president Amerika pada ketika itu memanfaatkan moment ini untuk memupuskan kekuasaan Uni-soviet yang bekerjasama dengan Pakistan. Reagan langsung mengundangi Zia-ul-Haq ke White House dan memberi uang 3 billion dolar untuk membantu Pakistan melawan Uni-Soviet di Afghanistan. Sejak itu pemerintahan Zia-ul-Haq mulai dengan agenda Islamisasi dalam segala bidang dan tidak mengindahkan segala bentuk protes yang datang dari manapun. Undang-undang yang menyatakan persamaan hak wanita di hapus. Para aktivis demokrasi dipenjara. Di satu sisi pihak pemerintah mulai membangun camp-camp pelatihan mujahidin yang ingin berperang ke Afghanistan bekerja sama

dengan pusat badan intelijen Amerika; Central Intelligence Agency (CIA). Sejak itu Berita khusus pakai bahasa arab mulai dikenalkan di Radio dan Televisi Pakistan.

Ketika zaman peperangan Afghanistan-Uni-soviet, madrasah bukan hanya saja tempat generasi muda belajar dan menimba ilmu dari kitab-kitab turath, akan tetapi madrasah juga melatih para santrinya untuk bagaimana menggunakan senjata dan training-training jihad. Madrasah-madrasah yang berorientasi jihad tumbuh berbagai cerdawan di muslim hujian, khususnya di North Western Frontier Province (NWFP) yang mempunyai perbatasan langsung dengan Afghanistan. Warisan dari konflik peperangan ingin Afghanistan ini menjadi bentuk madrasah-madrasah yang berafiliasi dengan organisasi jihad yang digunakan oleh para aktivis militan dalam menentang pemerintahan dan menuntut untuk menerapkan syariat Islam ala mereka.

8. Reformasi Madrasah

Sejak awal tahun 2002, hampir tiap bulan terjadi bom bunuh diri di Pakistan. Pada bulan Januari terjadi penyendiraan terhadap reporter Wall Street Journal Daniel Pearl dan dia dibunuh pada bulan berikutnya. Pada bulan Maret di tahun yang sama, bom meledak di Gereja Islamabad yang menewaskan 2 orang rakyat Amerika. Di bulan May, bom mobil meledak di konsulat Amerika di Karachi yang menewaskan 12 orang Pakistani yang bekerja sebagai satpam.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi, dalam public speaking yang disiarkan langsung oleh PTV dan Radio Presiden Farvez Musharraf pada tahun 2002 mengumumkan pembekuan beberapa organisasi yang berafiliasi langsung dengan

Jihad. Seperti Jais-e-Muhammad, Tehreek-e-Nafaz-e-Shariat-e-Mohammadi (TNSM), Sifah-e-Sahab, Laskar-e-Tayyiba dan Laskar Jhanvi. Dalam kesempatan itu juga Musharraf mengumumkan reformasi terhadap madrasah-madrasah yang ada. Semua Maulana diharapkan untuk mengregistrasi madrasah dengan pemerintah. Kurikulum madrasah harus dirubah dengan memasukkan pelajaran umum, seperti komputer dan Bahasa Inggris.

Pada awalnya banyak para Maulana yang tidak menanti himbauan dari Musharraf tersebut, karena takut kalau anak didik mereka terpengaruh dengan gaya pendidikan ala barat. Pro dan kontra terjadi di mana-mana. Sehingga wacana reformasi madrasah ini tidak hanya dibicarakan di kalangan para intelektual, akan tetapi hal ini menjadi pembicaraan yang hangat di parlemen Pakistan juga.

Melihat himbauan awal yang tidak begitu digubris oleh pemimpin-pemimpin madrasah, akhirnya pemerintah mengancam akan menutup madrasah-madrasah yang ilegal dan memulangkan pelajar-pelajar asing yang belajar di Pakistan. Aksi dan ancaman ini keluar setelah bom bunuh diri meledak pada tanggal 7-7-2005 di stasiun kereta api bawah tanah di London. Konon yang tersangka pengeboman tersebut adalah Shehzad Tanweer seorang rakyat Inggris yang pernah datang ke Madrasah Fareed (sector E-7) dua bulan sebelum pengeboman tersebut.

Berapa jumlah keseluruhan madrasah di Pakistan? Menurut Rahman (2004: 311) ada sekitar 10.000 madrasah sekarang di Pakistan dengan jumlah pelajar secara keseluruhan 1.7 million. Dan penduduk Pakistan yang belajar di

madrasah menurut The International Crisis Groups (2002) hanya 1/3 dari total penduduk.

Apakah semua madrasah di Pakistan melahirkan militan-militan garis keras? Tidak semua madrasah mendoktrin para santrinya kearah garis keras. Hanya sebagian saja dari madrasah yang ada tersebut yang memang berdirinya sudah mempunyai doktrin tersendiri. Dalam bukunya "A to Z of Jehadi Organizations in Pakistan" Muhammad Amur Rana menjelaskan bahwa madrasah-madrasah di Pakistan yang berorientasi-kan bahwa madrasah-madrasah di Pakistan yang berorientasi-kan jihad relatif minoritas, dari 11 organisasi yang ada hanya 3 yang betul-betul orientasi berdirinya adalah jihad.

Fakta ini juga didukung oleh Peter Bergen dan Swati Pandey dalam opini mereka di New York Time (June 14, 2005) yang berjudul "The Madrasah Myth". Menurut data yang mereka kaji, dari empat penyerangan WTC tahun 1993, Embassy Amerika di Kenya tahun 1998, WTC 11 September 2001 dan Bom Bali 2002, 75 orang teroris di belakang penyerangan tersebut, cuma 9 orang yang jebolan madrasah, selebihnya adalah jebolan universitas barat, khususnya Jerman dan Amerika.

Masih Menurut The International Crisis Groups, Hanya 10 sampai 15 persen saja dari madrasah-madrasah yang ada di Pakistan yang aktifitasnya yang bersangkutan langsung dengan militan garis keras. Namun demikian mayoritas dari madrasah-madrasah tadi juga andi dalam permusuhan di antara sekte-sekte yang ada.

B. India

1. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai salah satu negara bekas jajahan, India yang dikenal juga dengan nama kunonya Bharat, merupakan satu

republik Federal semerjak tahun 1950, walaupun telah mendapat kemerdekaanya dari Inggris tahun 1947, negara yang luasnya sekitar 3.268.090 km² itu merupakan negara ketujuh menurut luasnya di dunia ini. Oleh karena luasnya itu bersama dengan Pakistan daerah itu disebut juga satu "anak benua", yang terdiri dari tiga bagian:

- a) Pegunungan Himalaya di sebelah Utara.
- b) Dataran tinggi Deccan di bahagian Selatan.
- c) Di antara nomor 1 dan 2 terletak dataran sungai Gangga dan Indus.

Pegunungan Himalaya dengan puncak-puncak yang tertinggi di dunia merupakan dinding yang tinggi di sebelah Utara, yang menahan angin dan segala pengaruh yang datang dari Asia Tengah. Di anak benua ini ditemui tempat yang mempunyai curah hujan yang terbanyak di dunia, yaitu 10.881 mm di Cherrapunji (Assam) dan daerah yang sangat kering di padang pasir Rajastan dengan hanya 65 mm, di bagian paling Barat. Curah hujan yang berbeda-beda dan kaitannya dengan iklim yang tidak dapat diukur, menyebabkan timbulnya banjir dalam musim hujan di beberapa negara bagian dan kekeringan dalam musim kemarau.

Anak benua yang seluas itu didiami oleh kira-kira 550 juta orang. Dan jumlah penduduk ini yang menjadi salah satu masalah rumit, karena cepat sekali pertumbuhannya. Kecepatan pertumbuhan penduduk ini menyebabkan kemajuan ekonomi yang dilaksanakan dengan rencana Pembangunan lima tahun sekarang sudah yang kelima-sedikit sekali artinya

lagi. Dan sebahagian terbesar penduduk 80% tinggal di pedesaan.

Bukan jumlahnya dan kecepatan pertumbuhannya saja yang menimbulkan berbagai persoalan. Penduduk India terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa dan kebudayaan masing-masing. Semuanya menimbulkan berbagai persoalan yang mempengaruhi corak pendidikan.

Bangsa Arya yang mula-mula masuk dari Persia ke India antara tahun 1500-1200 S.M., melalui celah Kyber di utara membawa agama dan hidup menurut ajaran Veda, sesudah mengalami perkembangan, berkembang menjadi agama Hindu. Salah satu aspek agama Hindu ialah pembagian masyarakat atas beberapa kasta, yang merupakan hambatan bagi perkembangan masyarakat. Kasta Paria yang kira-kira 54 juta jumlahnya dan hidup dalam keadaan terisolasi tidak dapat turut dalam perkembangan masyarakat. Menurut undang-undang Manu yang menetapkan hak-hak dan kewajiban tiap kasta, yang boleh mengajarkan isi buku suci hanya kasta Brahmana, sedangkan yang boleh menjadi murid ialah kasta Brahmana dan kasta Ksatria.

Bangsa Arab yang datang pada permulaan abad ke-8 membawa kebudayaan Islam. Raja-raja Islam, terutama dari dinasti Moghul dapat menguasai sebahagian besar dari anak benua ini dalam abad ke-16. bagaimanapun besarnya usaha Sultan Akbar untuk mempersatukan pemeluk agama Islam dan Hindu, tetapi usaha itu gagal. Hanya selama pemerintahan penjajahan Inggris pemeluk kedua agama itu dapat hidup berdampingan, walaupun selalu ada perselisihan. Partisi bekas jajahan Inggris itu dalam tahun 1947 membuktikan besarnya perselisihan itu sehingga terbentuklah negara India dan Pakistan.

Pengaruh Islam di Republik India tidak besar. Dewasa ini hanya 11% dari seluruh penduduk Republik India. Mereka mempunyai sistem pendidikan sendiri, yaitu *Habrat*. Tempat anak-anak mula-mula mempelajari kitab suci *Al-Qur'an* ialah di Masjid, dan kemudian diteruskan di madrasah. Selama kekuasaan raja-raja Islam, ada yang menekankan pendidikan Hindu. Sesudah kerajaan Islam mundur, mutahab dan madrasah ini pun turut pula mengalami kemunduran.

Kebudayaan Barat mula-mula dibawa oleh orang portugis, kemudian oleh Inggris. Bersamaan dengan kebudayaan itu masuk pula agama Kristen, sehingga sampai sekarang 2,1% penduduknya beragama Kristen. Pendidikan yang diberikan oleh Inggris disertai penggunaan bahasa Inggris, terutama karena banyaknya bahasa di India. Selama pemerintahan penjajah, bahasa Inggris menjadi bahasa resmi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

Gerakan nasional sebagai reaksi terhadap penjajahan timbul dalam abad ke 19, gerakan nasional merdapat wujudnya dalam tahun 1815 dengan pembentukan Kongres Nasional India.

2. Pendidikan

Waktu India merdapat kemerdekaannya pada tanggal 15 Agustus 1947, maka dibentuklah *Union States* (negara persatuan) yang terdiri atas 18 negara bagian dan 10 union territory. Yang terakhir ini langsung diatur oleh pemerintah pusat. Dalam Konstitusi Republik Federasi India ditetapkan bahwa pemerintah setiap negara bagian bertanggung jawab atas pendidikan.

Pada waktu kemerdekaan dicapai hanya 25% dari anak-anak umur sekolah yang bersekolah. 10% di antara penduduk yang dapat membaca dan menulis. Di dalam pemerintahan

Federal yang lain fungsi Menteri Pendidikan hanya pemberi nasehat bagi negara bagian mengenai pendidikan. Di samping itu ia mengkoordinasi pelayanan pemerintah Federal di lapangan. Di bentuk pula berbagai lembaga yang dapat melaksanakan supervisi atas pendidikan dari pelaksanaan Rencana Lima tahun. Program Pengembangan pendidikan setiap tahun pun diawasi oleh kementerian itu. Tanggung jawab atas beberapa universitas tertentu turut dipikul oleh kementerian Pendidikan Federal. Kementerian Pendidikan di Negara Bagian terutama bertanggung jawab atas pendidikan rendah dan menengah di negara bagian. Penyelenggaraan pendidikan rendah diserahkan kepada pemerintah wilayah, jadi kepada kotapraja dan pemerintah desa. Dewan sekolah (*School Board*) yang mempunyai anggota dari kalangan pemerintahan dan yang ditunjuk bertugas mengangkat pegawai pendidikan yang mengawasi pelaksanaan peraturan disusun oleh pemerintah Federal.

Karena tanggung jawab kependidikan dipegang oleh berbagai instansi, maka sumber keuangan untuk pendidikan pun banyak pula. Yang terbesar ialah biaya dari negara bagian sendiri. Pada mulanya negara bagian memegang lebih dari setengah biaya yang diperlukan. Kemudian ada biaya dari pemerintah federal dan dari pemerintah kota praja/desa, yang terakhir ini biasanya kecil penentuannya.

Kondisi pendidikan di negara-negara bagian tidak selalu sama. Misalnya ada negara bagian yang membebaskan biaya sekolah pada tingkat sekolah rendah, tetapi ada pula sampai pada tingkat sekolah menengah. Malahan ada beberapa negara bagian memberi kebebasan itu pada semua tingkat. Begitu juga dengan struktur sistem pendidikannya biarpun ada pokok-

pokok persamaan, tetapi perbedaan banyak. Kewajiban belajar telah ditetapkan dalam konstitusi dari tahun 1947, yang menetapkan bahwa negara mengusahakan pendidikan yang bebas dan diwajibkan bagi semua anak sampai umur 14 tahun. Sampai sekarang pelaksanaan kewajiban belajar itu belum tercapai, malahan sasaran Rencana Pembangunan Lima Tahun ke V (1974-1979) barulah untuk mencapai penampungan 97% dari anak-anak berumur 6-11 tahun. Baru pada akhir Rencana Pembangunan Lima Tahun ke VI (tahun 1983/1984) tujuan konstitusi itu diharapkan dapat dicapai.

Sekolah Taman Kanak-kanak belum dapat diadakan oleh pemerintah, yang ada ialah yang didirikan swasta. Sekolah rendah umumnya lamanya 5 tahun, tetapi ada juga yang 4 tahun.

Seperti dikemukakan diatas, sekolah dasar dibantu pembiayaannya oleh pemerintah negara bagian atau pemerintah federal "*union territory*". Pengelolaan dilakukan oleh pemerintah kota pra/desa. Kurikulum didasarkan pada penguasaan bahasa itu, tetapi kadang-kadang anak harus mempelajari bahasa regional di tempat ia bersekolah.

Soal bahasa menjadi salah satu masalah pendidikan yang rumit di India. Jumlah bahasa di negara itu lebih dari 200, ada bahasa yang dipakai oleh berjuta orang, ada pula yang hanya oleh ribuan orang saja. Ada pula bahasa yang tidak mempunyai sastra dan tulisan. Dalam konstitusi ditetapkan bahasa regional yang pertama yang dimaksud dijadikan bahasa resmi untuk seluruh India ialah bahasa Hindi. Bahasa Inggris masih dijadikan bahasa resmi kedua dalam setiap negara bagian untuk masa 15 tahun semerjak dicantumkannya hal ini dalam

Konstitusi. Jadi dalam tahun 1977 fungsi bahasa Inggris sudah harus berakhir. Tetapi rupanya bahasa Hindi belum dapat diterima di seluruh India.

Di sekolah dasar yang menjadi bahasa pengantar ialah bahasa ibu; selain bahasa, maka berhitung, sejarah dan geografi menjadi mata pelajaran. Sains tidak termasuk mata pelajaran yang diwajibkan, jadi mungkin ada di sekolah lain. Semerjak konstitusi menetapkan bahwa negara bersifat sekuler, tidak dibedakan pelajaran agama di sekolah. Kebanyakan sekolah rendah mengajarkan salah satu ketrampilan, seperti bertennun, bekerja dengan tanah liat, mengolah kulit, berkebun dan lain-lain. Pelajaran ketrampilan ini terutama didorong oleh cita-cita pendidikan Mahatma Gandhi. Ia menginginkan adanya keseimbangan antara latihan otak dan latihan tangan. Gandhi memusatkan latihan tangan itu pada pertemuan dan pemerintahan berang, sesuai dengan anjuran swadeshi, yang hendak membuat pakaian sendiri, sebagai alat politik ekonomi. Kemudian diperluas dengan menambah ketrampilan lain di sekolah dasar.

Di atas sekolah rendah/dasar ada sekolah sambungan, yang merupakan lembaga untuk mempersiapkan anak-anak untuk sekolah menengah. Sekarang sudah ada ditempatkan Sekolah Sambungan pada sekolah Rendah/Daerah. Tetapi kadang-kadang ada juga yang ditempatkan pada sekolah Menengah.

Sekolah menengah lamanya 2 sampai 4 tahun. Dircanakan semua akan menjadi 3 tahun yang disambur dengan college 3 tahun. Tujuannya ialah untuk persiapan bagi universitas. Mahasiswa yang mengikuti jenjang ini ketika masuk universitas paku rata berumur 17 tahun. Sekolah Teknik dan

kejuruan lain yang lamanya 3-4 tahun menerima tamatan Sekolah Sambungan. Di sekolah Menengah pelajaran bahasa sangat diutamakan. Bahasa Hindi merupakan mata pelajaran wajib. Mereka yang hendak ke Universitas perlu mempelajari bahasa Inggris. Di samping pelajaran bahasa, siswa dapat memilih 3 bidang di antara bidang berikut: ilmu pengetahuan sosial, sains, teknologi, perdagangan, pertanian, kesenian, kesejahteraan keluarga. Ketrampilan agak berkurang di Sekolah Menengah (Barnadib, 1986: 104).

C. Turki

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa pada zaman modern sekarang ini, timbulnya dualisme sistem pendidikan dinegara-negara Islam, tidak dapat dielakkan, yaitu: berkembangnya sistem pendidikan barat modern di satu pihak dengan tetap berkembangnya sistem pendidikan tradisional warisan turun menurun, di pihak lainnya. Sistem pendidikan modern, telah diadopsi dari sistem pendidikan yang berkembang di Eropa pada zaman modern, yang bercorak sekuler. Sedangkan pendidikan tradisional merupakan pendidikan keagamaan sematamata. Namun setelah terbentuk negara-negara nasional yang merdeka dari pengaruh/penjajahan Barat. Secara beransur kedua sistem tersebut berintegrasi dalam membentuk suatu sistem pendidikan nasional, dan masing-masing negara. Setiap negara mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri, sesuai dengan potensi dan sumberdaya nasionalnya. Namun demikian negara-negara Islam tersebut, tetap mempertahankan ciri-ciri keislamannya, di samping usahanya memodernkan sistem pendidikannya.

Dalam studi perbandingan tentang pendidikan di negara-negara Islam modern ini, akan diperbandingkan sistem pendidikan tiga negara Islam modern, yaitu: Turki, Mesir dan Pakistan, sebagai sampel; republik Turki, yang terkenal sebagai negara dan memproklamkan diri sebagai negara sekuler, namun tidak dapat dipungkiri bahwa jiwa keislamannya tetap melekat dan tidak terpisahkan dari bangsa Turki, Mesir. Yang berbentuk Republik, namun tidak dengan tegas membentuknya sebagai Republik Islam. Walau demikian Islam tidak dapat dipisahkan dari Republik Mesir. Sedangkan Pakistan, dengan tegas menyatakan dalam konstitusinya sebagai Republik Islam Pakistan.

Karena keterbatasan-keterbatasan tertentu, tentu saja studi ini tidak akan mencakup seluruh aspek dari sistem pendidikan nasionalnya, tetapi akan membatasi pada aspek-aspek yang dianggap penting. Misalnya aspek historis, aspek administrasi, sistem persekolahannya, dan beberapa aspek khas lainnya.

1. Sistem Pendidikan Nasional di Turki

Masuknya sistem pendidikan modern dalam kalangan kerajaan Utsmaniy (Turki) bermula sejak Sultan Mahmud II (1785-1839 M) mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang pemerintahan, militer, hukum, dan termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana halnya di dunia Islam lainnya di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Utsmani. Di madrasah itu hanya diajarkan agama, dan pengetahuan umum tidak diajarkan sama sekali. Sultan Mahmud menyadari bahwa madrasah-madrasah tradisional tersebut tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu ia berusaha untuk

mendapatkan pelajaran pengetahuan umum. Namun mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum pada waktu itu, sangat sulit. Karena itu, ia mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yang berdiri sendiri. Terorisah dari sistem madrasah tradisional yang ada. Kedua sekolah tersebut adalah:

- a) Sekolah Pengetahuan Umum (*mekteb-i ma'arif*) dan
- b) Sekolah sastra (*Mekteb-i Ulum Eadhiye*).

Siswa untuk kedua sekolah itu diajarkan bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik, di samping bahasa Arab. Sekolah umum, mendidik siswa untuk menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedangkan sekolah sastra, menyediakan tenaga penterjemah-penterjemah untuk keperluan pemerintah, yang nantinya juga sangat memegang peran yang penting dalam menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan modern dari Eropa. Di samping kedua jenis sekolah itu, Sultan Mahmud juga mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran serta Sekolah Pembedahan.

Pada tahun 1945, dibentuk Komisi Pendidikan, yang bertugas untuk mempelajari dan mempersiapkan terwujudnya suatu sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Komisi Pendidikan itu memberikan rekomendasi-usul-usul sebagai berikut:

- a) Agar diciptakan suatu sistem pendidikan/per sekolah yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

- b) Agar dibentuk suatu Departemen yang khusus mengurus pendidikan dan pengajaran umum, yang disebut Departemen Pengajaran Umum.

- c) Agar didirikan Universitas Kerajaan Ustmani.

Baru pada tahun 1847 usul dari Komisi Pendidikan tersebut, mulai direalisasikan; Universitas kerajaan Ustmani mulai didirikan Departemen Pengajaran Umum, dijadikan Kementerian pendidikan kewajiban belajar yang bebas biaya pada pendidikan dasar pada prinsipnya disetujui dalam arti mulai dibangun dan dipersiapkan sarana pendidikan disetujui dalam arti mulai dibangun dan dipersiapkan sarana pendidikan yang diperlukan; sekolah menengah modern yang bernama "*the Ruhdiyya*", dibentuk sejajar dengan sistem Madrasah yang ada. Dan pada tahun 1869, segera menyusul diundangkannya peraturan untuk mengembangkan pendidikan modern untuk; mengembangkan/memperkenalkan metode pendidikan dan pengajaran modern; dan dibukanya sekolah ilmu pengetahuan; yang meniru model sekolah ilmu pengetahuan; dengan mengembangkan/memperkenalkan metode pendidikan dan pengajaran modern; dan dibukanya sekolah ilmu pengetahuan; yang meniru model sekolah ilmu pengetahuan (Lycee) yang berkembang di Perancis, yang merupakan sekolah elite yang bersifat sekuler. Sekolah-sekolah tersebut, meliputi berbagai bi-dang, seperti Sekolah Penterjemah, Sekolah untuk pegawai Pemerintah, Sekolah hukum, Sekolah Percetakan dan sebagainya.

Barbarengan dengan tumbuh dan berkembangnya sistem persekolahan yang modern tersebut, pemerintah

mengirim sejumlah besar pelajar/mahasiswa pilihan untuk belajar di Eropa, terutama di Paris. Mereka dikirim kosana, untuk mempelajari bahasa-bahasa Eropa, sistem hukum dan berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Mereka itulah yang selanjutnya, merupakan motor penggerak pembaharuan dan modernisasi di kalangan kerajaan Utsmani, mulai dari tokoh-tokoh kaum Utsmani Muda (akhir abad 19 M.), yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Turki Muda (awal abad 20 M.) dan akhirnya sampai pada tokoh sekularist di bawah pimpinan Mustafa Kemal yang berhasil mendirikan Republik Sekuler Turki (1923).

Pada tahun 1924 dikeluarkan Undang-undang tentang Penyatuan atau Integrasi Pendidikan, dan berdasarkan UU ini, seluruh sekolah-sekolah di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Madrasah-madrasah di tutup untuk diganti dengan sekolah-sekolah yang akan membina/mendidik para imam dan khatib. Di Universitas Istanbul didirikan fakultas Keagamaan/Ilahiyat. Secara berangsur pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab serta bahasa Persia, dihapuskan dari kurikulum sekolah. Dari tulisan Arab dihukar dengan tulisan latin. Westernisasi dan sekulerisasi dilaksanakan bukan hanya dalam bidang institusi, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. Pemakaian tarbus dilarang, dan sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi ala Barat.

Demikian pula pakaian keagamaan juga dilarang, dan rakyat Turki harus mengenakan pakaian Barat baik pria maupun wanita. Namun demikian sekularisasi dilaksanakan oleh Mustafa Kemal, tidak sampai menghilangkan agama. Karena masih ada departemen Urusan Agama, ada sekolah-sekolah untuk para imam dan khatib, serta fakultas Ke Tuhanan/Ilahiyat. Tetapi

dalam perkembangannya, setelah Mustafa Kemal meninggal dunia, kemudian secara berangsur timbul gerakan kembali ke-pada agama. Tahun 1940 imam-imam kerta mulai bertugas di Angkatan Bersenjata; tahun 1949, pendidikan agama mulai dimasukkan kembali kedalam kurikulum sekolah; bahkan ke-mudian dijadikan mata kuliah wajib; fakultas Ilahiyat dirubah menjadi Institut Studi Islam; orang-orang Turki mulai boleh naik haji kembali; dan majalah-majalah Islam mulai bermunculan terbit kembali.

Walaupun pada dasarnya sejak awal revolusi, sudah ada perbedaan antara sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah/pendidikan tinggi, namun baru pada tahun 1924, mulai dibangun sistem pendidikan tinggi, namun baru pada tahun 1924, mulai dikembangkan sistem pendidikan nasional modern itu. Mula-mula sistem sekolah dasar 6 tahun, diganti dengan 5 tahun, dan sekolah menengah yang dulunya 7 tahun diganti 6 tahun. Pendidikan menengah yang 6 tahun itu juga dibagi dua tahap, yaitu tahap pertama/menengah, yang disebut Ortakul, selama tiga tahun, dan tahap tinggi, yang disebut Lice, selama 3 tahun. Sedangkan pendidikan tinggi selama 6 tahun. Dengan demikian struktur sekolah/persekolahan modern di Turki adalah 5-3-3-6.

Pendidikan dasar, mulai umur 7 tahun dan berakhir sampai umur 11 tahun atau lebih. Kewajiban belajar adalah pada tahap pendidikan dasar. Walaupun formalnya kewajiban belajar adalah pada umur 7-11 tahun, namun sering terjadi, karena kesulitan tertentu, anak menyelesaikan pelajaran sekolah dasar-nya, sampai umur 14 bahkan 17 tahun. Ternyata sekolah-sekolah dasar ini memiliki bentuk yang berbeda-beda antar daerah yang satu dengan lainnya, mulai dari sekolah yang besar dikota-kota

sampai dengan sekolah yang hanya memiliki satu kelas dengan satu orang guru. Untuk daerah-daerah yang jarang penduduknya, terdapat suatu badan pendidikan daerah, dan bagi pemukiman yang berpindah/nomaden, juga ada sekolah keliling.

Pendidikan menengah, terdiri dari Ortaokul dan Lice. Ortaokul bagi anak-anak berumur 12-14 tahun. Sedangkan Lice, sekolah lanjutan atas, 3 tahun setelah ortaokul. Ortaokul merupakan sekolah umum, yang mempersiapkan untuk memasuki pendidikan lebih tinggi; namun juga dibangun sekolah ortaokul yang bersifat kejuruan teknik. Tetapi kebanyakan orang tua, mengherdaki anaknya memasuki sekolah yang bersifat umum, dan baru mengambil kejuruan/spesialisasi setelah tamat ortaokul ini. Sedangkan Lice juga terdiri dari pendidikan yang bersifat umum dan pendidikan yang bersifat kejuruan dan teknik. Sebagian dari lice ini adalah yang menyelenggarakan pendidikan edukasi, sebgaiannya ada yang khusus untuk anak laki-laki, dan lainnya khusus untuk anak perempuan.

Pendidikan tinggi modern di Turki, untuk pertama kali didirikan tahun 1900, yaitu "*Darul Funun*" (*House of Sciences*), yang mulanya terdiri dari 3 fakultas, yaitu: Fakultas Teologi, Matematika dan Sastra, kemudian tahun 1908 ditambah dengan Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran sekarang. Republik Turki modern memiliki 7 Universitas dan sejumlah sekolah tinggi dan institut. Universitas-universitas tersebut kesemuanya memiliki 30 fakultas. Semua lembaga pendidikan tinggi tersebut, adalah lembaga pengajaran/pendidikan, tetapi pada universitas dan sejumlah lembaga research, juga menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Mesir

1. Sejarah Awal Pendidikan di Mesir

Jasa terpenting yang disumbangkan Mesir bagi kemajuan umat Islam adalah hasil kegiatan bidang pengetahuan. Sejak masa pemerintahan dinasti Fatimiyah, Mesir khususnya Kairo telah menjadi pusat intelektual Muslim dan kegiatan ilmiah lainnya. Kegiatan pendidikan biasanya banyak dilakukan di masjid-masjid maupun tempat-tempat keramaian (Syadid, 2001: 37). Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah meraruh minat besar pada bidang pengetahuan.

Kecenderungan para Khalifah Fatimiyah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terlihat dari ziarah Al-Muiz. Usaha yang mereka lakukan adalah menyebarkan para da'i untuk melakukan dakwah yang disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan menghimbau rakyat untuk berpendidikan tinggi. Adapun metode yang dilakukan adalah da'i duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarnya (Djojosuwarsono, 11: 387).

Keterbukaan pada pemikiran filsafat Yunani membawa pencapaian ilmiah yang tertinggi di bawah pemerintahan dinasti Fatimiyah. Mereka mengembangkan sebuah risalat yaitu *Risalat Ihrawanus Safa*, yang bertujuan untuk memperhatikan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan di dunia dan masa yang akan datang.

Pada masa Khalifah Al-Aziz semangat intelektual dan pengembangan kualitas pemikiran, orang Mesir mampu mengungguli negara lainnya. Al-Aziz mencoba merubah fungsi masjid Al-Azhar yang dibangun oleh Ja'far menjadi sebuah Universitas pertama di Mesir, yang merupakan waga dari Al-Aziz sendiri.

2. Sejarah Modernisasi Pendidikan di Mesir

Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan Islam. Namun secara historis kesadaran pembaharuan Islam berawal dari datangnya Napoleon Bonaparte di Alexandria pada tanggal 2 Juli 1798 M. Ekspedisi Napoleon ini membawa angin segar bagi sejarah perkembangan bangsa Mesir, terutama menyangkut pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perancis banyak memberi inspirasi bagi tokoh pendidikan Mesir untuk melakukan perubahan yang mendasar pada system dan kurikulum pendidikan.

Menurut Ali Pasya, seorang keturunan Turki yang merupakan peletak dasar pendidikan modern di Mesir. Selama memerintah ia merasakan ketidakmampuan pendidikan tradisional dalam menghasilkan tenaga terampil yang dibutuhkan oleh negara. Akhirnya ia mengambil jalan tengah dengan membangun sekolah baru yang diilhami oleh ide-ide yang berkembang di Eropa. Karena dalam pendatangannya Mesir dapat menjadi negara maju manakala mengadopsi dan memasukkan system dan kurikulum pendidikan Barat.

Sekolah pertama yang dibangun adalah sekolah tinggi dan sekolah spesialisasi. Untuk mengisi sekolah ini maka dibutuhkan sekolah menengah dan *madaris tahtiyah* (Yunus, 1989: 18). Pada tahun 1833 di kota Kairo, Alexandria, dan berbagai tempat lain. Setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu dicatat berkenaan dengan upaya modernisasi yang dilakukan oleh Ali Pasya, yaitu antara lain:

1. Diberlakukannya system sentralistik sebagai akibat dari pengaruh pendudukan Perancis. Disamping itu ia adalah

- seorang otokrat yang memusatkan kekuasaan di tangannya sendiri, termasuk pendidikan.
2. Sehingga kualitas lulusan ia buat untuk mampu memenuhi kebutuhan pemerintahanya.
3. Karena tujuan utama pendidikan bersifat *pragmatis*, maka modernisasi terfokus pada lembaga tingkat tinggi yang khusus melatih profesionalitas pegawai.

Muhammad Pasya secara sadar membuat keputusan untuk mengabaikan sekolah yang sudah ada dan bukan untuk mencoba menciptakan sistem modern bagi semuanya (Abaza, 1999: 43). Inilah sebuah fakta yang terjadi. Dua sistem pendidikan baik tradisional maupun modern yang mirip maupun terpisah muncul di Mesir. Masing-masing berorientasi ke nilai yang berlainan. Hal ini berakibat adanya kesenjangan masyarakat dan terkotaknya kaum intelektual negeri itu sebagai hasil didikan dari sekolah agama atau sekolah modern. Jika dicermati, hal ini juga terjadi di Indonesia, lulusan Universitas atau LAIN.

Tertlepas dari kekurangan yang ada prinsip-prinsip yang mendasari system pendidikan yang dibangun oleh Muhammad Pasya adalah karakteristik sekolah yang mampu berkembang dalam waktu yang relatif singkat, dan memaksa sistem pendidikan Mesir beralih ke bentuk yang dianggap unik hingga sekarang.

3. Sistem Pendidikan Mesir di Era Modern

Pada saat ini sistem pendidikan di Mesir dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

- a) Pendidikan Dasar (*Altaktimil islamiyy*)
- b) Pendidikan Menengah (*Altaktimil altsanawiy*)
- c) Pasca Pendidikan Sekunder (*Altaktimil jamiyy*).

Sejak perluasan bebas wajib belajar hukum pada tahun 1981 maka diadakan peraturan baru yang isinya kurang lebih yaitu bebas biaya wajib belajar bagi sekolah persiapan atau sekolah dasar. Sedangkan untuk perguruan tinggi atau pasca Pendidikan Sekunder negeri, hanya membayar biaya pendaftaran saja.

Jenis-jenis Sekolah

1. Sekolah negeri

Sekolah negeri berada di bawah pemerintah. Masyarakat Mesir dapat mengenyam pendidikan tinggi tanpa biaya dan hanya membayar uang pendaftarannya saja. Sedangkan mahasiswa internasional harus membayar penuh biaya pendidikan yang mencapai hingga \$ 1500 per tahun. Secara umum, terdapat dua jenis sekolah-sekolah negeri: Arab dan sekolah *Eksperimental Language Schools*.

2. Sekolah Arab, pemerintah menyediakan kurikulum nasional dalam Bahasa Arab.

3. *Experimental Language Schools*, pendidikan yang diajarkan sebagian besar dalam bahasa asing, contohnya kurikulum dalam bahasa Inggris, Perancis dan menambahkan kedua sebagai bahasa asing.

Hampir semua Sekolah negeri di Mesir memiliki asrama untuk para mahasiswanya. Terutama untuk mahasiswa internasional. Sedangkan mahasiswa lokal atau dalam negeri ke-

anyakan tinggal di rumah orang tuanya. Sedangkan untuk pendaftaran ke Sekolah negeri yaitu melalui sentralisasi kantor (*Office of Admmission Mesir Universitas/Maktab tansiyif-jamiati al-misriyah*). Siswa dengan skor yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih baik mendapatkan tempat sendiri di sekolah pilihan mereka.

1. Sekolah negeri yang ada di Mesir yaitu;

- *Manseura University* (didirikan pada tahun 1972)
- *Ain Shams University* (didirikan pada tahun 1950)
- *Universitas Al-Azhar* (didirikan pada tahun 975)
- *Iskandariyah Universitas* (didirikan pada tahun 1942)
- *Al-Fayoum Universitas* (didirikan pada tahun 2005)
- *Al-Minya University* (didirikan pada tahun 1976)
- *Assiat Universitas* (didirikan pada tahun 1957)
- *Banba Universitas* (didirikan pada tahun 2005)
- *Beni Suef-Universitas* (didirikan pada tahun 2005)
- *Universitas Kairo* (didirikan pada tahun 1908)
- *Universitas Helwan* (didirikan pada tahun 1975)
- *Sadat untuk Akademi Ilmu Manajemen* (didirikan pada 1981)
- *Universitas Lembah Selatan* (didirikan pada tahun 1994)
- *Suez Canal University* (didirikan pada tahun 1976)
- *Tanta Universitas* (didirikan pada tahun 1972)
- *Militier Technical College (MTC)* (didirikan pada tahun 1957)

2. Sekolah Swasta

- Secara umum, mereka adalah tiga jenis sekolah swasta:
 - Sekolah biasa, kurikulum mereka sangat mirip dengan

yang di sekolah-sekolah negeri, tetapi sekolah swasta siswa harus membayar sendiri fasilitas sekolah

- Sekolah bahasa, mengajar kurikulum dalam bahasa Inggris, Perancis, dan menambahkan dengan bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Mereka diharapkan akan lebih baik dibandingkan dengan sekolah lainnya, karena fasilitas yang tersedia, tetapi mereka biaya yang lebih tinggi.
- Sekolah agama, agama yang berorientasi pada sekolah yang disponsori oleh Muslim Brotherhood gerakan, khususnya di wilayah barat delta. Kurikulum mereka berbeda dari orang-orang dari negara atau Al-Azhar (Online, 5 Desember 2010).

Kebanyakan dari sekolah swasta yang ada di Mesir dibangun oleh minoritas yang berbubungan dengan gereja. Selain itu banyak sekolah swasta menawarkan program pendidikan tambahan, sesuai dengan kurikulum nasional, seperti *American School Diploma, British IGCSE sistem, baccalaureat Perancis, Jerman Abitur dan International Baccalaureate*.

Perguruan tinggi swasta di Mesir juga menerima dana negara dan tidak hanya tergantung pada sumber daya mereka yaitu dari yayasan dan masyarakat. Namun uang sekolah dan biaya lain-lain untuk pendidikan relatif mahal jika dibandingkan dengan sekolah negeri, yaitu mulai dari \$ 2000.

Perguruan tinggi swasta di Mesir juga menerima dana negara dan tidak hanya tergantung pada sumber daya mereka yaitu dari yayasan dan masyarakat. Namun uang sekolah dan biaya lain-lain untuk pendidikan relatif mahal jika dibandingkan

dengan sekolah negeri, yaitu mulai dari \$ 11.000 per semester.

- *Future Akademi* (didirikan 1993)
- Institut Teknologi Tinggi (ITT) (didirikan pada 1989)
- Akhbar El Yom Academy (didirikan pada 1988)
- Al-Ahram Kanada University (ACU) (didirikan 2005)
- Universitas Amerika di Kairo (AUC) (didirikan 1919).
- Arab Universitas Terbuka (AOTU) (didirikan pada 2002)
- Universitas British di Mesir (BUE) (didirikan pada 2005)
- Canadian International College (CIC) (didirikan 2004)
- Kairo American College (Cae)
- El Shorouk Academy (didirikan 1995)
- Mesir Universitas Rusia (ERU) (didirikan pada tahun 2006)
- Depyan Universitas di Mesir (Fue) (didirikan pada tahun 2006)
- Universite française d'Egypte (UFE) (didirikan pada 2002)
- Universitas Jerman di Kairo (GUC) (walaupun terletak 50 km dari kairo) (didirikan pada 2003)
- Heliopolis Universitas (saat ini berdiri di bawah, dengan kelas-kelas akan dimulai di Fall 2008)
- Institut Teknologi Tinggi (ITT) (didirikan pada 1989)
- Internasional untuk akademi Ilmu Media (IAMS)
- Misr International University (MIU)
- Misr Untuk Universitas Sains dan Teknologi (IHARUS) (didirikan pada 1996)
- Dalam modern Akademi maadi (Maari) (didirikan pada 1993)

- Modern Ilmu dan Seni Universitas (MISA) (didirikan pada 1996)
- Nahda Universitas (didirikan pada tahun 2006)
- 6 Oktober University (didirikan pada 1996)
- Universitas Pharos di Alexandria (PUA) (Jamiah Farous ballsandariah) (didirikan 2006)
- Sinai Universitas (didirikan pada tahun 2006)
- Hight Institut Seni Terapan
- Thebes Academy (didirikan pada tahun 1980) (<http://www.Hitanum 555.online>)

Sistem pendidikan modern mulai memasuki Mesir, di zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasya (1765-1849). Sungguhpun ia seorang yang buta huruf, namun ia mengerti akan pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Untuk membantunya dalam mengembangkani pendidikan dan ilmu pengetahuan ini, ia mendirikan kementerian pendidikan. Untuk memperkuat kedudukannya sebagai penguasa di Mesir, pertama-tama ia mendirikan Sekolah Militer tahun 1815, kemudian tahun 1916 ia mendirikan Sekolah Teknik dan Sekolah Kedokteran (1927). Gurugurunya didatangkan dari Barat. Di samping mendatangkan guru dan tenaga ahli dari Eropa. Muhammad Ali mengizinkan siswa-siswa untuk belajar ke Eropa, untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di sana. Setelah mereka kembali ke tanah air, mereka diberi tugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, dan mendirikan/mengajar di sekolah-sekolah yang didirikan kemudian. Sekolah-sekolah Pertam-

bangun, sekolah pertanian, dan sekolah perjemahan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali itu, adalah merupakan sekolah-sekolah yang pertama kali didirikan di dunia Islam. Sekolah-sekolah tersebut bertlainan sama sekali dengan madrasah-madrasah atau sekolah tradisional yang ada sebelumnya, yang hanya mengajarkan agama semata-mata.

Sementara itu, sistem pendidikan tradisional tetap dipertahankan adanya di bawah pemerintahan dari Al-Azhar. Dan pada umumnya ulama-ulama Al-Azhar ini pun menentang masuknya sekolah-sekolah modern itu, kecuali beberapa orang, juga kemudian Muhammad Abdub. Bahkan Muhammad Abdub dikenal sebagai ulama yang telah memelopori usaha pembaharuan/modernisasi dalam Universitas Al Azhar ini.

Muhammad Abdub berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia Barat kebanyakan berdasar pada hukum alam (*natural laws* atau *sunnatullah*). Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu sebab kemajuan umat Islam di lampau, dan juga merupakan sebab kemajuan yang masa lampau, dan juga merupakan sebab kemajuannya dialami dunia Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam harus kembali mempelajari dari mementingkan ilmu pengetahuan. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya bahwa umat Islam kembali dan mementingkan ilmu pengetahuan. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, maka umat Islam harus pula memertingkatkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu

dibuka, dimana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping ilmu pengetahuan agama perlu dimasukkan ke dalam Al Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar para ulama mengerti kebudayaan modern. Dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persolan yang timbul dalam zaman modern ini. Mempermodern sistem pengajaran di Al-Azhar, menurutnya, akan berpengaruh besar dalam berkembangnya usaha-usaha pembaharuan dalam Islam. Al-Azhar adalah Universitas agama Islam yang dihargai dan dihormati di seluruh dunia Islam. Dari seluruh penjuru dunia Islam, orang belajar di sana. Ulama-ulama keluaran universitas Al-Azhar akan tersebar di seluruh dunia, dan akan menyebarkan ide-ide modern untuk kemajuan umat Islam. Namun nampaknya usahanya dalam mengadakan modernisasi di Al-Azhar terbentur pada tantangan kaum ulama konservatif, yang belum dapat memahami faedah dari perubahan-perubahan yang dianjurkan.

Muhammad Abdulh juga mendirikan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang diperlukan bagi Mesir dalam lapangan administrasi militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan, dan sebagainya, kedalam sekolah-sekolah tersebut, harus dimasukkan pendidikan agama yang lebih kuat, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Ia juga melihat bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar, dan dengan memper-

kuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, maka jurang yang memisah antara golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil.

Dalam perkembangan sistem pendidikan di Mesir sampai dengan masa Kemerdekaan, tahun 1956, terdapat 5 sistem persekolahan, yaitu:

1. Al-Azhar dengan sekolah-sekolah/madrasah yang bernaung di bawahnya yang juga disebut "Kuttah".
2. Sistem sekolah/pengajaran bahasa asing.
3. Sistem sekolah berbahasa Arab.
4. Sekolah-sekolah pemerintah, dan
5. Sekolah asing dengan kurikulumnya sendiri.

Tugas pertama pemerintah adalah untuk menciptakan satu sistem pendidikan nasional, untuk menyatukan berbagai sistem pendidikan/persekolahan tersebut. Maka sejak tahun 1953 sampai tahun 1960, telah dikeluarkan berbagai perundangan pendidikan, yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengkonsolidasikan berbagai jenis dan sistem sekolah yang pada mulanya otonom menjadi satu sistem pendidikan nasional. Menurut perundang-undangan yang ada itu, maka sistem persekolahan bermula dari pra-sekolah atau taman kanak-kanak, sekolah dasar 6 tahun, sekolah persiapan 3 tahun, sekolah menengah 3 tahun dan universitas 4 tahun. Dengan demikian, mengamut struktur persekolahan 6-3-3-4.

Anak-anak masuk sekolah rendah/dasar pada umur 6 tahun sampai dengan 12 tahun, dan pendidikan dasar 6 tahun ini merupakan kewajiban belajar dan bebas bayar. Semula sekolah swasta yang memungut bayaran, setelah diintegrasikan

ini menjadi bebas bayar bagi tingkatan sekolah dasarnya. Untuk mengakhiri sekolah dasar ini, tidak diadakan ujian; kecuali masuk ke sekolah lanjutan (bagi mereka yang akan melanjutkan). Pelajaran bahasa asing diadakan dan sekolah dasar ini harus di selenggarakan secara ko-edukatif. Sekolah persiapan untuk sekolah menengah (*Preparatory stage*, berlangsung selama 3 tahun. Sifat pendidikannya adalah umum, tidak ada pembagian jurusan. Sedangkan sekolah menengah (*General Secondary stage*), juga berlangsung selama tiga tahun, pada umumnya juga merupakan sekolah umum, sebagai persiapan untuk masuk ke perguruan tinggi. Namun di daerah-daerah pedesaan, diadakan sekolah-sekolah kejuruan dan teknik. Dalam tahap ini, sekolah-sekolah diselenggarakan secara terpisah antara anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Dalam bidang perguruan tinggi, di samping Universitas Al Azhar yang sudah di kenal itu, ada 4 buah universitas sekuler yang dirurus oleh Kementerian Pendidikan Tinggi. Yang tertua diantaranya adalah universitas Cairo (tahun 1948), yang mulanya didirikan oleh kaum intelektual berpendidikan barat, yang menghendaki pendidikan modern bagi putra-putra mereka. Universitas lainnya adalah universitas Alexandria (1942) dan Universitas Ein Shams di Cairo (1950) serta Universitas Assuit (di Mesir Hulu) yang didirikan tahun 1958. Sedangkan Universitas Al Azhar, yang terkenal sebagai universitas Islam yang tertua, sekarang bukan lagi semata-mata sebagai universitas keagamaan, tetapi meliputi fakultas-fakultas; *Darul Ulum*; *kulliyat al bannaat (girls college)*; fakultas Sains; Fakultas pertanian; fakultas ekonomi; fakultas sastra; bahkan Fakultas Kedokteran.

4. Pendidikan Islam di Mesir

Jasa terpenting yang disumbangkan Mesir bagi kemajuan umat Islam adalah hasil kegiatannya dalam bidang pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah, Mesir khususnya Cairo, telah menjadi pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam. Perindian Universitas al-Azhar (universitas tertua di dunia) oleh Jauhar al-Katib as-Siqilli pada tanggal 7 Ramadhan 361 (22 Juni 972) memaikan peranan yang penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa selanjutnya, selama berabad-abad universitas itu menjadi pusat pendidikan Islam dan tempat pertemuan puluhan ribu mahasiswa muslim yang datang dari seluruh dunia.

Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah menaruh minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Seorang khalifah dari Dinasti Fatimiyah, al-Hakim (996-1021) mendirikan Darul Hikmah, yakni pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah muncul Ilmu Yunus (348-399 H./958-1009 M.) seorang astronom besar dan Ibnu Haitam (354-430 H./965-1039 M.) seorang tokoh fisika dan optik. Selain itu ia mendirikan Daar al-'Ilm, suatu perpustakaan yang menyediakan jutaan buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kecenderungan para Khalifah Fatimiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terlihat sejak zaman al-Muiz, usaha untuk merealisasikan tujuan mereka dijalankan dengan cara melaksanakan propaganda yang padat keseluruhan propinsi para da'i secara terstruktur dikepalai oleh seorang da'i. Dakwah yang dipaikan bertujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan menghimbau rakyat agar berpendidikan tinggi. Pendidikan

tersebut diutamakan pada sains-sains Yunani, keterbukaan pada pemikiran filsafat Yunani membawa kepada pencapaian ilmiah yang tertinggi di Kairo di bawah pemerintahan Bani Fathimiah, meraka mengembangkan *Risalat Ikhwanus-Safa*, sebuah karya dihasilkan di Basrah. Risalat ini merupakan sebuah ensiklopedia mengenai sains Yunani, yang bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan di dunia masa datang. Karya yang dihasilkan masa Fathimiah itu lebih ilmiah dan lebih filsafati.

Pada masa Khalifah al-Aziz (975 M), semangat intelektual dan pengembangan kualitas pemikiran orang Mesir, dapat mengungguli lawan-lawannya. Al-Aziz berusaha merubah fungsi Mesjid al-Azhar yang dibangun oleh Jaubar, menjadi sebuah Universitas yang pertama di Mesir, yang merupakan wagaf dari al-Azizi sendiri. Universitas ini direkrut mahasiswa dari seluruh negara Islam dengan fasilitas yang lengkap, asrama mahasiswa, makanan, dan beasiswa. Di Universitas ini diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan: fikih, sejarah, dan sastra. Sampai saat ini Universitas al-Azhar sangat terkenal dan lebih maju. Pada masa Khalifah al-Hakim (996 M), didirikan dar al-Hikmah yaitu tahun 1005 M, akademi ini dilengkapi dengan perpustakaan (Dar al-Ulum); di sini diajarkan ilmu pengetahuan agama dan sains seperti fisika, astronomi, kedokteran. Akademi ini didirikan untuk menandingi Universitas di Cordova, ia juga membangun observatorium, di Mesir di al-Muqatatan dan Siria.

Di masa al-Mustansir dibangun perpustakaan negara yang memiliki 200.000 eksemplar buku: Fiqih, Sastra, fisika, kimia, dan kedokteran. Ibn Kilis seorang pecinta ilmu men-

dirikan sebuah akademi dan menyediakan dana untuk dinar setiap bulannya untuk pengembangan ilmu. Kegiatan ilmiah diadakan di Dar al-Hikmah, dalam bentuk penelaahan, diskusi, mengarang dan menulis.

Pada tahun 1013 al-Hakim membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnya sejumlah ilmuwan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu. Kegiatan ilmiah ini ternyata memunculkan sejumlah ilmuwan besar Mesir yang pikiran dan karya-karyanya berpengaruh ke seluruh dunia Islam. Pada zaman modern terutama dengan ekspansi Napoleon ke Mesir (1798), umat Islam bangun dari tidurnya dan menyadari keterbelakangannya. Muhammad Ali (pengusaha Mesir tahun 1805-1849) bertekad untuk mengadakan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat ke dunia Islam melalui Mesir. Untuk itu ia mengirim mahasiswa untuk belajar ke Perancis. Setelah kembali ke Mesir, mereka menjadi guru di berbagai universitas, terutama di Universitas al-Azhar, tempat ribuan mahasiswa dari berbagai negara Islam menimba ilmu pengetahuan. Dengan demikian menyebarlah ilmu-ilmu itu ke berbagai daerah Islam. Selama pemerintahan Kerajaan Ottoman, kebudayaan Islam di Mesir mengalami kemunduran karena yang berkuasa percaya bahwa menuntut ilmu filsafat, ilmu bumi, ilmu pasti dan ilmu-ilmu yang bertalian dengan itu dianggap sebagai penyebab kemurtadan. Akan tetapi perubahan arah kebudayaan dan pendidikan Mesir sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia Islam terjadi ketika Muhammad Abduluh (1905) dan kawan-kawannya mendengarkan kemadankiran. Gema dari gagasan-gagasan tokoh ini dan para muridnya menggetarkan dunia Islam secara keseluruhan.

Muhammad Abdul mengembangkan Universitas al-Azhar baik dari segi fisik maupun penikirkannya.

Pengaruh lain yang penting bagi kebudayaan dunia Islam adalah pendirian universitas-universitas di Mesir (1908) sesaat sebelum Perang Dunia I. Universitas-universitas ini tumbuh dan mempunyai fakultas-fakultas: kedokteran, farmasi, teknik, pertanian, perdagangan, hukum dan sastra. Bertambahnya keinginan akan pendidikan menyebabkan tumbuhnya universitas-universitas lain, seperti Universitas Iskandariyah dan Universitas 'Ain Syams (1950) di Cairo. Sampai saat ini masih tercatat berbagai universitas lain, seperti Universitas Mansyuriyah yang didirikan pada tahun 1972 (sebelumnya cabang Universitas Cairo), Universitas Tanta yang didirikan pada tahun 1972 (sebelumnya cabang Universitas Iskandariyah), Universitas Hilwan, Universitas Assiut yang didirikan pada tahun 1957 serta Universitas Mania, Universitas Munafia dan Universitas Suez yang didirikan pada tahun 1976. Di samping itu ada pula Universitas Amerika yang disingkat AUC (The American University in Cairo) yang didirikan bagi pendidikan orang Mesir dengan tenaga pengajar dari Amerika sejak tahun 1928.

Demikianlah arti penting Mesir bagi perkembangan Islam dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang pada dasarnya disulit sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah, kemudian dikembangkan pada masa Muhammad Ali dan mencapai puncaknya di masa Muhammad Abdul. Bias dari revolusi ilmu pengetahuan ini ternyata bukan hanya terasa di Mesir, melainkan juga di seluruh dunia Islam. Dalam hal ini juga sangat penting peranan para mahasiswa dari seluruh pelosok dunia Islam yang meneruskan studinya di Universitas

al-Azhar dan universitas-universitas lainnya. Setelah menyelesaikan studi, mereka kembali ke tempat asal untuk mem-bawa ilmu pengetahuan ke tanah air masing-masing.

Selain Mesir ada pula tempat yang tidak bisa dilupakan yaitu kota Sokoto. Sokoto adalah kota yang terletak di bagian ujung barat laut Nigeria, di dekat pertemuan Sungai Sokoto dan Sungai Rima. Sokoto adalah ibu kota Negara Bagian Sokoto (dulu bernama Negara Bagian Northwestern). Sebagai ibu kota kekhalfahan Sokoto, kota ini merupakan pusat penting pendidikan Islam di Nigeria dan penduduknya didominasi oleh muslim. Sultan yang mengepalai kekhalfahan merupakan pemimpin spiritual muslim Nigeria.

E. Indonesia

1. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia adalah suatu fenomena sejarah dari berbagai sisi seperti dasar, tujuan, pendidikan, alat, materi, dan metode yang dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW, sampai zaman teknologi sekarang ini (Aly, 1999: 11).

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim, yang telah berkembang diberbagai daerah dari sistem pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam Sub-sistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal-hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, yang tetapi mempertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Perkembangan pendidikan Islam dari zaman ke zaman di berbagai daerah memperlihatkan kecenderungan perkembangan umum yang memperlihatkan ketertarikan dengan fakta-fakta sejarah pendidikan Islam, dalam aspek, sistem dan bentuk-bentuk lembaganya. Namun demikian terlihat pula kecenderungan perkembangan pendidikan Islam yang memperlihatkan kecenderungan tidak teratur (*irregularity trend*) dengan berbagai hambatan-hambatannya.

2. Obyek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

Obyek sejarah pendidikan Islam itu mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik formal maupun informal. Karena Islam sendiri sebagai agama dakwah penyuru kebaikan, pencegahan kemungkarannya, menuju kehidupan yang sejahtera lahir batin (material dan spiritual). Namun, sebagai cabang ilmu pengetahuan, obyek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dengan obyek-obyek sejarah pendidikan, seperti sifat-sifat yang dimilikinya.

Sedangkan metode sejarah pendidikan Islam, walaupun terdapat hal-hal yang sifatnya khusus, berlaku kaidah-kaidah yang ada dalam sejarah meliputi suatu perpaduan khusus ke-trampilan intelektual, sebagai seorang sejarawan harus mempunyai suatu kerangka berfikir kritis/baik dalam mengkaji materi maupun dalam menggunakan sumber-sumbernya. Selain itu juga membutuhkan keterampilan menangkap dan merasakan secara luas hubungan-hubungan yang serba kompleks, karena penguasaan ilmu yang luas akan memudahkan pemahaman dari berbagai konteks, membandingkan, dan merasakan dampak serta, mengaitkan data dengan peristiwa-peristiwa. Sehu-

ubungan dengan ini H. Munnawar Cholil mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperlukan sebagai alat menyusun sejarah itu cukup banyak, tetapi yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah *Takrirul A'rdl*, *Thabiqatul A'rdl* dan *Taqwimul Buldan*.

Akan tetapi mengingat obyek sejarah pendidikan Islam sangat erat dengan nilai-nilai agamawi, filsofi, psikologi, dan sosiologi maka perlu menempatkan obyek sasaran dan sikap itu, maka metode yang ditempuh pertama-tama dengan cara deskriptif kemudian dengan cara komparatif.

3. Manfaat Sejarah Pendidikan Islam

Manfaat sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu:

- a. Manfaat yang bersifat umum, yang mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Hal ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

- b. Manfaat yang bersifat Akademik, yang mempunyai manfaat yang memberikan perpendaharanaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek) juga merumuskan persepektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan teknologi.

4. Sistem Permulaan Pendidikan Islam Indonesia

a. Majelis Taklim dan Halagah

Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh pada awal abad ke 12, tanah Aceh telah menjadi serambi Mekah. Pada zaman inilah sejarah pendidikan Islam di Aceh mengalami masa keemasannya.

Medium pendidikan yang digunakan berupa majelis taklim dan halagah, metode yang digunakan adalah metode penulisan dalam bentuk nasehat dan untuk memperancar pendidikan Islam, juga digunakan metode ceramah dalam bentuk pengajaran-pengajaran.

Masa surut pendidikan Agama Islam di Aceh mulai terasa ketika Belanda menyerang Aceh sampai kurang lebih tahun 1904, pada masa itulah pendidikan di Aceh mengalami kemunduran yang drastis, meskipun demikian, dalam catatan sejarah Aceh, Aceh telah memiliki perguruan Tinggi Islam di awal-awal permulaan Islam di Indonesia (Aly, 1995: 34).

b. Surau-surau

Di Minangkabau yang menjadi pusat pendidikan pada awal permulaan Islam adalah Surau. Menurut catatan sejarah Islam di Minang, Surau didirikan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin, surau pertama tersebut didirikan di kampung Ulsakan. Pendidikan yang diterapkan di surau-surau di Minangkabau memiliki jenjang-jenjang tertentu (Aly, 1995: 36), seperti:

1. Pengajian al-Qur'an, meliputi cara mempelajari huruf hijayah, ibadah seperti wudhu, sholat, dan bersuci, keimanan seperti sifat 20 dan akhlak yang diajarkan dalam bentuk cerita atau dongeng.

2. Pengajian kitab, dimulai pagi hari, ba'da dhuhur, dan malam sesudah sholat Maghrib, dengan materinya adalah ilmu sara' dan nahwu sebagai gramatika bahasa Arab, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Tafsir.

Diadakan juga sistematika pendidikan halagah. Sistem halagah di Minangkabau memiliki perbedaan dengan Aceh. Sistemnya hanya diperuntukkan bagi guru-guru senior yang ada di suatu Surau. Dengan kata lain yang menjadi murid adalah guru-guru senior di sebuah Surau, sedangkan yang menjadi guru adalah seorang Syekh (Guru besar).

Setelah guru-guru senior tersebut selesai belajar dari Syekh atau guru besar, maka mereka pulang ke kampungnya masing-masing untuk selanjutnya mendirikan Surau-surau baru dimana mereka sendiri bertindak sebagai Syekhnya. Guru senior yang telah selesai, biasanya mendapat sertifikat atau titel dari Syekhnya. Titel atau sertifikat itu biasanya berbentuk sebutan alim atau syekh. Titel tersebut baru diberi oleh Syekh atau guru besar, setelah guru senior menjadi asisten atau guru bantu dari guru besar tersebut.

c. Langgar atau Tajug

Langgar adalah sebutan bagi tempat ibadah agama Islam di Jawa Tengah, sedangkan Tajug adalah sebutan bagi tempat ibadah agama Islam di Jawa Barat. Langgar atau Tajug bukan hanya sekedar medium bagi para wali dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Jawa pada permulaan Islam, melainkan juga cikal bakal dari pesantren tradisional maupun modern yang ada di pulau Jawa.

Sebelum ada Pesantren, Langgar atau Tajug adalah tempat untuk menyebarkan ilmu atau mendidik bagi para wali. Di tempat itulah para wali bermusyawarah, mengadakan pertemuan, berbadah, dan mendidik rakyat.

d. Pesantren

Pesantren pertama didirikan oleh Raden Rahmad di Kembang Kuning Surabaya. Pesantren adalah sekolah berasrama, dimana santri bermukim dan berada di bawah bimbingan Kiai. Orientasi pertama lahirnya pesantren adalah untuk merespon situasi dan kondisi sosial masyarakat yang mungkin dianggap ancaman. Selanjutnya, pesantren berorientasi sebagai institusi Islam atau pelestarian nilai Islam. Pada masa penjajahan Belanda, misi pesantren berorientasi pada ideologi-politik atau religio-politik. Motivasinya adalah merobohkan kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu penjajahan oleh kaum penjajah.

Pesantren masa kini memiliki orientasi religio-ekonomik karena terkait independensi lembaga dan kebutuhan akan kesejahteraan bersama. Dalam kata lain, pesantren dapat dikatakan lebih bersifat pragmatis dan fungsional. Apabila jumlah masyarakat miskin di Indonesia tidak pernah surut dan pesantren berpotensi membantu mengentaskan kemiskinan sembari memberdayakan komunitas internalnya sendiri. Pesantren masa kini tampaknya secara mendasar berupaya memberikan pembekalan keterampilan atau spesifikasi pada para santrinya yang akan terjun ke Masyarakat. Berbagai bidang keahlian dapat dipilih oleh para santri sesuai minatnya, seperti pendidikan guru, pertanian, perikanan, kerajinan, dan lain-lain. Hal ini dapat dianggap sebagai negosiasi pesantren terhadap

nilai-nilai baru yang berkembang dalam masyarakat akibat kemajuan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*), dan teknologi.

Adanya perubahan orientasi pesantren tersebut disebabkan oleh perbedaan harapan antara santri pada masa dulu dan santri masa kini. Dulu, santri menghabiskan seluruh waktunya di pesantren untuk menempa iman, ilmu, dan amal, sementara santri sekarang menganggap pesantrenlah sebagai karantina uji batinlah dan lapangan untuk meneruskan ke lembaga sekuler yang lebih tinggi. Tanda itu terlihat dari kebutuhan santri atas ijazah sebagai syarat pokok untuk melanjutkan ke sekolah formal yang lebih tinggi. Akibat pergeseran orientasi tersebut pesantren tidak lagi terkesan eksklusif dan teralienasi, melainkan terbuka dan eksis dalam masyarakat. Hal itu dilakukan karena pesantren berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya. Namun, pesantren tidak menyingkalkan identitasnya yang prinsipil sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mereproduksi ulama dan memelihara kesucian ajaran Islam dari nilai-nilai sekuler (Online, 18 Nopember 2008).

Lamanya kewajiban menjadi peserta didik secara formal ini, bervariasi antara sistem pendidikan nasional bangsa yang satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Segala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan keterampilan, serta sekaligus dapat meningkatkan produktifitas, mutu dan efisiensi kerja, titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan wajib belajar yang sekaligus memberikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

5. Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Belanda

Pada mulanya kedatangan orang-orang asing Belanda ke Indonesia adalah menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa Indonesia. Sambil berdagang Belanda berupaya menancapkan pengaruhnya terhadap bangsa Indonesia. Belanda tidak hanya memonopoli perdagangan dengan bangsa Indonesia, namun satu demi satu Belanda berhasil menundukkan penguasa-penguasa lokal, kemudian merampus daerah-daerah tersebut ke dalam kekuasaannya, selanjutnya berlangsunglah sistem penjajahan (Asrakah, 1999: 150).

Pembatasan dan pengawasan ketat oleh pemerintah Belanda terhadap umat Islam membatasi aktivitas umat Islam. Akibatnya pengajaran nilai-nilai Islam dan peningkatan keberlakuan nilai-nilai Islam menjadi tersekat-tersekat. Bahkan, perluasan agama Islam terhadap daerah yang belum terjangkau oleh Islam terhambat.

Kekawatiran Belanda akan bahaya setiap kebebasan dan permusuhan umat Islam, Belanda mulai memberikan sedikit kelonggaran terhadap umat Islam dengan membuat resolusi-resolusi dan ordnasi yang membatasi pengalaman agama Islam. Di antaranya, adalah, membuat ordnasi yang membatasi jumlah jamaah haji. Segera setelah itu, peserta haji melonjak. Di tanah suci, disamping menjalankan ibadah haji, mereka juga memperdalam pengetahuan agama. Setelah mereka pulang, pengetahuan agama mereka sangat bermanfaat bagi pengajaran Islam, sehingga jumlah guru-guru Islam bertambah bertipat ganda. Akhirnya, terjadilah pelonjakan pemerintah tahun 1885, jumlah lembaga pendidikan Islam tradisional tercatat sebanyak 14.929 di seluruh Jawa dan Madura (kecuali kesultanan Yogyakarta).

Penindasan kolonial Belanda apalagi tekanan bagi kehidupan keagamaan membuat ulama-ulama dan guru-guru terjun ke peperangan untuk melawan Belanda. Akibatnya, ulama dan guru-guru kehilangan konsentrasinya untuk memberikan pengajaran.

Pada pertengahan abad ke 19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model Barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia terutama kelompok berada. Sejak itu, tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam. Selanjutnya, pemerintah memberikan politik Eris (*Ethische Politik*), yang mendirikan dan memperbaiki pendidikan rakyat sampai pedesaan.

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan dunia-wi. Metode yang diterapkan jauh lebih dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda. Jika begitu, pemerintah Belanda tidak mengakui para lulusan pendidikan tradisional. Mereka tidak bisa bekerja baik di pabrik maupun sebagai tenaga birokrat (Asrakah, 1999: 50).

Kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda mendapat kecaman sengit dari kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi kebudayaan Barat di tengah berkembangnya pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam. Mereka mencemaskan sistem pendidikan kolonial pribumi yang sekuler dan menjadi pembela kebudayaan Barat, dan

hal ini membuat gerah kaum ulama sehingga mereka mengancam sistem pendidikan kolonial. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa: "Barang siapa yang menyerahkan anaknya ke sekolah yang didirikan Belanda, anak itu akan menjadi kafir".

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan model Barat membawa arti positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan kemajuan masyarakat terjajah. Orang-orang pribumi yang belajar di sekolah-sekolah Belanda menjadi mengenal sistem pendidikan modern, seperti sistem kelas, pemakaian meja dan bangku, metode belajar mengajar modern, dan ilmu pengetahuan, selain itu, mereka juga mengenal surat kabar atau majalah yang sangat bermanfaat untuk mengikuti perkembangan zaman. Semua akhirnya dapat melahirkan muslim yang memiliki pola pikir dan wawasan yang rasional. Pandang-pandang rasionallah yang menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan pembaharuan di berbagai bidang diantaranya adalah perubahan di bidang keagamaan dan pendidikan. Maka, lahiriah gerakan pembaharuan pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia (Asrakah, 1999: 154).

6. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Sistem pendidikan nasional maksudnya adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktifitas pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk menghasilkan nasional tersebut merupakan nasional. Sistem pendidikan nasional tersebut merupakan suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya tercakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.

Setelah-satuan dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada juga merupakan sistem-sistem pendidikan yang tersendiri

dan sistem pendidikan tersebut bergabung secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional, yang secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya, meskipun setiap satuan pendidikan tersebut memiliki tujuan-tujuan sendiri namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional (Maunah, 2009: 149).

Dalam sistem pendidikan nasional, peserta pendidikan adalah semua warga negara, artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhawatirannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan sebagainya.

Dalam setiap sistem pendidikan nasional biasanya hak dan kewajiban belajar, untuk Indonesia wajib belajar (wajib) mulai dicanangkan sejak tanggal 2 Mei 1994 oleh Presiden Soeharto, yang menetapkan bahwa setiap WNI minimal berpendidikan SD/MI dan SLTP/MTs, diatur dalam PP Nomor 28 Tahun 1990.

Lamanya kewajiban menjadi peserta didik secara formal ini, bervariasi antara sistem pendidikan nasional bangsa yang satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Segala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan ketrampilan, serta sekaligus dapat meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja, titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan

pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan serta meningkatkan pendidikan tekruk dan kejujuran pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangun.

Dalam proses pendidikan, secara formal yang bertanggung jawab dalam sistem pendidikan nasional adalah guru, yang telah diantarakan lewat pendidikan profesional. Pendidikan profesional keguruan ini, pada umumnya meliputi 2 aspek utama, yaitu penguasaan pengetahuan serta ketrampilan mengajarkannya, sedang jangka waktu pendidikan profesional keguruan ini sangat bervariasi (Maunah, 2009: 151).

Berkenaan dengan pendidikan guru ini, dikenal istilah *Teacher Training* (latihan guru). Dengan latihan guru, dimaksudkan persiapan untuk suatu kejuruan (persiapan untuk menjadi guru). Sedang pendidikan guru, berarti persiapan menuju keahlian atau sebagai guru profesional. Di Indonesia kita mengenal adanya IKIP, FKIP, Fakultas Keguruan, Fakultas Tarbiyah, STIKP, STIT dan sebagainya, yang merupakan perguruan tinggi yang khusus mempersiapkan tenaga ahli kependidikan dan keguruan.

Di dalam sistem pendidikan nasional suatu bangsa, maka seluruh wilayah, budaya dan masyarakat, bangsa dan negara, merupakan lingkungan dari sistem pendidikan nasional yang bersangkutan.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengalaman pancasila di bidang pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan:

1. Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan dapat berdiri sendiri.
2. Pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang berwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh dan mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkali setiap ajaran, paham dan Ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

7. Perbandingan Pendidikan Islam Antara Zaman Orde Lama (1945-1965) dan Orde Baru

a. Zaman Orde Lama

Di zaman orde lama pendidikan Islam mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik disekolah negeri maupun swasta. Hal ini dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh badan pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa: "Madrasah dan Pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat bantuan nyata berupa tuntutan bantuan material dari pemerintah".

Kenyataan itu timbul karena kesadaran umat Islam yang dalam setelah sekian lama terpuruk dibawah kekuasaan penjajah pada zaman penjajahan Belanda. Akan tetapi, keadaan berubah secara radikal setelah tercapainya kemerdekaan Indonesia, sekatr-akan merupakan gaytaran bagi para ulama atau yang dijiwai oleh keislaman, yaitu kemerdekaan membuah-

kan sesuatu yang luar biasa besar manfaatnya bagi kaum muslimin, terutama di bidang pendidikan modern.

Meskipun Indonesia baru memproklamasikan kemerdekaannya dan sedang menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah berubah diri terutama memperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan menentukan. Dibentuklah PP dan K, dengan terbentuknya tersebut maka diadakan berbagai usaha, terutama mengubah sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan keadaan yang baru.

PP dan K pertama dikeluarkan oleh Ki Haji Dewantara yang isinya memerintahkan kepada semua kepala sekolah dan guru, untuk:

1. Mengharkan sang merah putih setiap hari di halaman sekolah
2. Menyanyikan lagu Indonesia raya
3. Menghentikan pengakuan bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kinigayo lagu kebangsaan Jepang
4. Menghapuskan Pelajaran bahasa Jepang, serta segala upacara yang berasal dari pemerintahan balatentara Jepang
5. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-murid.

Setrarna dengan pelajaran sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang, maka sejarah kebijakan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan Islam tidak lepas dari kurun waktu tertentu, yang ditandai oleh peristiwa penting dan tonggak sejarah sebagai pengingat.

b. Zaman Orde Baru

Sejak ditumpasnya peristiwa G.30 S/PPK pada tanggal 1 Oktober 1965, bangsa Indonesia telah memasuki fase baru yang diberi nama Orde Baru. Ciri-ciri Orde Baru adalah:

1. Sikap mental yang positif untuk menghentikan dan mengoreksi segala penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
2. Mempertuahkan adanya suatu masyarakat yang adil dan makmur, baik materil maupun spiritual melalui pembangunan.
3. Sikap mental mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen.

Dengan demikian, Orde Baru bukanlah merupakan golongan tertentu, sebab orde baru bukan berupa pengelompokan fisik. Perubahan Orde Lama (sebelum 30 September 1965) menjadi Orde Baru berlangsung melalui kerjasama antara pihak ABRI atau Tentara dan gerakan-gerakan pemuda-pemuda yang disebut Angkatan 1966. Sejak tahun 1966, para mahasiswa ini mulai melakukan demonstrasi di jalan-jalan, sebagian secara spontan, sebagian lagi atas perencanaan pihak lain. Mula-mula mereka memprotes segala macam penyalahgunaan kekuasaan, harga yang merungkat, korupsi yang merajalela dan sebagainya. Dalam bulan-bulan berikutnya kampanye tersebut berkembang menjadi protes terhadap Sekam, dengan cara penghinaan yang sebelumnya tidak terbayang akan dialamatkan kepadanya (Aly, 1999: 136).

Lembaga Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu secara kodrati suasananya strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Dengan demikian terlihat besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Lembaga Pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sehalus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan

di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan peringkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkhis dan kronologis yang berhaluan pada falsafat dan tujuan pendidikan nasional.

Lembaga Pendidikan di Masyarakat

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial. Yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya.

Lembaga pendidikan di masyarakat dalam istilah UU Nomor 2 tahun 1989 disebut dengan jalur pendidikan luar sekolah ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk me-

tingkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah, umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out; tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek; peserta didik tidak homogen; ada waktu belajar dan metode formal serta evaluasi yang sistematis; sisi pendidikan bersifat khusus; dan ketrampilan kerja ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Integrasi Pendidikan Islam Kedalam Sistem Pendidikan Nasional

Pemerintah dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistik, yaitu:

1. Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda.
2. Sistem pendidikan Islam, yang bertumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di surau/langgar, masjid dan pesantren serta madrasah, yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata-mata (Tadjah, 1994: 80).

Sementara itu, bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya terdiri dari umat Islam, telah bersepakat dan berkead untuk membentuk satu negara kesatuan Republik Indo-

nesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan bukan berdasarkan Islam. Namun Pancasila dan UUD 1945, menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Mengapa para pendiri bangsa dan negara, yang sebagian besarnya adalah tokoh-tokoh Islam, mengamatkan kepada pemerintah untuk "mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran (pendidikan) nasional", padahal di kalangan bangsa Indonesia masa itu berlaku dan berkembang adanya dualisme sistem pendidikan (pendidikan pada sekolah-sekolah umum, dan pendidikan pada surau/langgar, masjid, pesantren serta madrasah). UUD 1945 sendiri tidak memberikan penjelasan secara tegas, tetapi menyerahkannya kepada pembuat Undang-undang untuk mengaturnya. Namun demikian, ternyata para pendiri bangsa dan negara, yang mempersiapkan suatu rancangan tentang pendidikan dan pengajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan maksud UUD 1945 itu. Dalam rancangan tentang pendidikan dan pengajaran yang dipersiapkan Panitia Persiapan Kemerdekaan tersebut, disebutkan antara lain:

1. Dengan undang-undang kewajiban belajar, atau peraturan lain jika keadaan di suatu daerah memaksanya, pemerintah memelihara pendidikan kecerdasan akal budi untuk segenap rakyat dengan cukup dan sebaik-baiknya, seperti ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar pasal 31.

2. Dalam garis-aris adab perkemajuan, seperti terkandung dalam segala pengajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju kearah 'keselamatan' dan 'kebahagiaan' masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan "satu sistem pengajaran nasional", menurut para penyusunnya, adalah "satu sistem pendidikan dan pengajaran yang bisa melihara pendidikan kecerdasan akal budi secara merata kepada seluruh rakyat, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya. Dengan penjelasan tersebut, nampaknya pendiri bangsa menghendaki dan mendorong kepada pemerintah untuk mengadakan usaha pembaharuan sistem pendidikan warisan budaya bangsa yang bersifat dualistis; menuju terwujudnya satu sistem pendidikan nasional dan mengintegrasikan sistem pendidikan Islam ke dalamnya.

Mengapa sistem pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional? Secara konseptual, Sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945, adalah sejalan atau paling tidak, tidak ada pertentangan dengan konsep dasar pendidikan Islam.

Konsep/sistem pendidikan jika dianalisa secara perbandingan maka akan terwujud:

1. Bahwa cita-cita nasional bangsa Indonesia, yang sekaligus juga menjadi cita-cita atau tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945

'untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan seterusnya...' dipandang dari konsep pendidikan Islam, kiranya tidak menyalahtujuan pendidikan Islam. Karena berorientasi pada tujuan yang kurang lebih sama, dan berada dalam wadai/jingkungan yang sama pula, maka wajarlah kiranya jika keduanya dikembangkan secara terpadu (terintegrasi).

2. Bahwa ciri spesifik pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh para pendiri bangsa dan negara Indonesia, yaitu sebagaimana dirumuskan "pendidikan kecerdasan akal budi yang mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat", jika ditinjau dari segi konsep operasional pendidikan Islam, kiranya dapat diamalisa sebagai berikut:

- a) Pendidikan kecerdasan akal budi, merupakan usaha untuk menumbuh-kembangkan potensi fitrah dalam operasionalisasi konsep pendidikan Islam, karena akal budi merupakan salah satu unsur penting dan pokok dari fitrah manusia.
- b) Karena sebagian besar bangsa Indonesia adalah umat Islam maka agama dan kebudayaan yang diyakini akan serdi pendidikan nasional, tidak lain adakah agama dan kebudayaan Islam yang sudah menyatu dengan agama dan kebudayaan Indonesia, akan menjadi unsur dominan dalam sistem pendidikan nasional.
- c) Tujuan pendidikan nasional yang oleh para pendiri bangsa dan negara dirumuskan secara sederhana sebagai 'menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat', tidak lain merupakan nilai/tujuan universal

untuk "mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang". Hal ini berarti bahwa pemerintah harus menyusun Undang-undang tentang Sistem pendidikan nasional yang dimaksudkan. Namun nampaknya usaha menyusun Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut bukanlah hal yang mudah, karena ternyata bahwa sejak tahun 1945, Undang-undang sebagaimana dikehendaki oleh pasal 31 ayat 2 UUD 1945 tersebut, baru bisa direalisasikan pada tahun 1989, yaitu dengan diundangkannya UU no 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (yang dikenal dengan sebutan singkatan "UUSPN". Pada tanggal 27 Maret 1989, memang dalam sejarah pendidikan di Indonesia pernah ada undang-undang yang mengatur tentang pendidikan secara nasional, misalnya: UU no 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di sekolah, untuk seluruh pengajaran di Indonesia, UU no 22 tahun 1961 tentang Perguruan tinggi; UU no 14 PRPS tahun 1965 tentang majelis pendidikan Nasional. Dan UU no 19 PNPS tahun 1965 tentang pokok-pokok Sistem pendidikan nasional Pancasila; namun kesemuanya UU tersebut, bukanlah merupakan UU tentang satu sistem pengajaran/pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh pasal 31 ayat 2 UUD 1945, karena UU tahun 1950 dan 1954, hanya tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, dan UU tahun 1961 hanya tentang Perguruan tinggi saja. Sedangkan UU 1965, walaupun sudah mengatur sistem pendidikan nasional, tetapi bukan merupakan realisasi dari kehendak UUD 1945 secara murni, karena masa itu terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap pelaksanaan UUD 1945, dengan berlakunya manifesto Politik dengan melaksanakan UUD 1945 dengan

spesifikasi sosialisme Indonesia Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin dan kepribadian Indonesia atau yang lebih dikenal dengan manipol USDEK.

Setelah jatuhnya Orde Lama, dan kekuasaan pemerintahan berada di tangan Orde Baru, maka pemerintah Orde baru berusaha untuk mengadakan koreksi total terhadap penyelewengan yang terjadi dan berusaha untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen. Dalam rangka melaksanakan Pancasila dan UUD nasional, termasuk di dalamnya melaksanakan pendidikan nasional. Maka sesuai dengan pasal 31 ayat 2 UUD 1945, mulailah dipersiapkan penyusunan UU tentang sistem pendidikan nasional. Namun sebelum bisa merealisasikan UU tentang sistem pendidikan nasional, maka segala pengaturan tentang pendidikan nasional ini ditampung dalam Garis-garis Besar Hukun Negara (GBHN); dan baru pada tahun 1989, berhasil disahkan UU no 2 tentang sistem pendidikan, sesuai dengan amanat UUD 1945.

Beberapa prinsip dari UUSPN tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila di bidang pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan:

1. Pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunannya yang tinggi kualitasnya yang mampu mandiri;
2. Pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh yang mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkai

setiap ajaran, faham dan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Sehubungan dengan itu, maka pendidikan pendahuluan Bela negara diberikan kepada peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional.

Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memurnikan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pendidikan nasional adalah sekaligus alat dan tujuan yang amat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat, dan berlaku di seluruh wilayah negara; menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional (Tadjab, 1994: 86).

Selanjutnya pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UUSPN ini mengungkapkannya prinsip-prinsipnya, sebagai satu sistem yang:

1. Berakar pada kebudayaan nasional dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melanjutkan dan meningkatkan pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (EKA PRASETYA PANCAKARSA).

2. Merupakan satu keseluruhan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.
3. Mencakup baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.
4. Mengatur bahwa jalur pendidikan sekolah terdiri atas 3 (tiga) jenjang utama, yang masing-masing terbagi pula dalam jenjang atau tingkatan).
5. Mengatur bahwa kurikulum, peserta didik dan tenaga kependidikan, terutama guru, dosen, atau tenaga pengajar, merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Mengatur secara terpusat (sentralisasi), namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat (desentralisasi).
7. Menyelenggarakan satuan dan kegiatan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
8. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat berkedudukan serta di perlakukan dengan penggunaan ukuran yang sama.
9. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat memiliki kebebasan untuk menyelenggarakannya sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sepanjang ciri itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan negara.
10. Memudahkan peserta didik memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan tujuan yang hen-

dak dicapai serta memudahkannya menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 ayat 2 UUSPN, bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia", maka pada hakikatnya pendidikan nasional adalah merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya, yang merupakan warisan budaya bangsa secara turun menurun. Dengan demikian, pendidikan nasional adalah pengembangan secara terpadu sistem pendidikan yang bersifat dualistis yang ada sebelumnya, menjadi satu sistem pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana ditegaskan pula dalam pasal 1 ayat 3, "Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional". Dengan satuan pendidikan, yang dimaksudkan adalah "menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah". Dengan demikian, semua satuan pendidikan yang ada, bisa masuk dalam satu sistem pendidikan nasional, sepanjang memenuhi persyaratan, terutama yang menyangkut dasar fungsi dan tujuannya. Adapun dasar pendidikan nasional adalah sebagaimana ditegaskan dalam pasal 2: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945". Dengan demikian, setiap satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dapat dikategorikan sebagai dan masuk dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam pasal 3 adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Dengan tujuan nasional, yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang secara garis besarnya dikemukakan dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4: "... membentuk satu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...."

Sedangkan tujuan pendidikan nasional, menurut UUSPN, adalah sebagaimana dirumuskan dalam pasal 4, sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dan bertudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Nampaknya rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, merupakan pengembangan dan perincian serta penegasan lebih lanjut tentang berbagai aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana pernah dirumuskan dalam pengantar dan kebijaksanaan pendidikan nasional yang berlangsung selama ini. Dalam rumusan awal dari panitia persiapan kemerdekaan, misalnya merumuskan tujuan pendidikan nasional

tersebut" untuk kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat".

Dalam UU no 4 tahun 1950 yang kemudian diberlakukan kembali; untuk seluruh Indonesia dengan UU no 12 tahun 1954, terdapat rumusan tujuan pendidikan sebagai berikut: Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Kemudian dalam GBHN, selalu kita dapatkan rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang kurang lebih sama, yang menekankan pada aspek ketakwaam terhadap tuhan yang maha Esa, budi pekerti, kecerdasan, ketrampilan, semangat kebangsaan, dan seabgainya.

Dalam rumusan GBHN tahun 1988, dirumuskan bersamaan dengan dirumuskanya Rancangan UUSPN tersebut, kita dapatkan rumusan yang lengkap mengenai aspek-aspek tujuan pendidikan nasional tersebut. Rumusan lengkap tersebut adalah: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeprbadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembanguan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

F. Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia adalah berdasarkan sistem pendidikan Inggris. Boleh didapatkan dari tanggungan kerajaan, sekolah swasta atau secara sendiri. Sistem pendidikan dipusatkan terutama bagi sekolah rendah dan sekolah menengah. Kerajaan negeri tidak berkuasa dalam kurikulum dan sapes lain pendidikan sekolah rendah dan sekolah menengah, sebaliknya ditentukan oleh kementerian. Terdapat peperiksaan piawai yang merupakan ciri yang biasa bagi negara-negara Asia seperti di Singapura dan China.

Pendidikan di sekolah rendah diwajibkan dalam undang-undang. Oleh karena itu pengabalian keperluan pendidikan selepas sekolah rendah tidak melanggar undang-undang. Sekolah rendah dan sekolah menengah diruskan oleh pemerintah tetapi dasar yang berkenaan dengan pengajian tinggi diruskan oleh yang dirubuhkan pada tahun 2004. Sejak tahun 2003, kerajaan memperkenalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran.

Sekolah tadika menerima kemasukan kanak-kanak dari pada 4-6 tahun. Pengajian tadika bukan merupakan pengajian wajib dalam pendidikan Malaysia. Namun begitu penubuhan tadika oleh pihak swasta amat menggalakkan. Setakat ini, sebahagian besar sekolah kebangsaan mempunyai kelas pra-sekolah. Namun kemasukan ke kelas ini dibuka kepada anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah, bermula dari tahun 1 hingga tahun 6, dan menerima kemasukan kanak-kanak berumur 7 tahun sehingga 12 tahun.

Sekolah rendah awam di Malaysia terbagi kepada dua jenis, yaitu Sekolah Kebangsaan dan Sekolah Jenis Kebangsaan. Kurikulum di kedua-dua jenis sekolah rendah adalah

masuk, karena di setiap universitas kehadiran mahasiswa (70%) di kelas menjadi salah satu syarat ikut serta ujian semester.

Sementara itu universitas ini telah meluluskan sekitar 18 mahasiswa Indonesia, baik di tingkat S1 dan S2. Perlu dicatat, dalam sejarah kampus ini, sejak awal berdiri hingga masa sebelum kejadian FIS, para mahasiswa banyak berdatangan dari negara-negara Asia, seperti Thailand, Malaysia dan Indonesia. Namun pasca kejadian FIS, pengiriman mahasiswa dari Asia terpendat, baru diawali kerjasama pertukaran mahasiswa Indonesia-Aljazair yang dimulai sejak tahun 2000/2001. []

BAGIAN KEEMPAT

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TOKOH

A. Muhammad Ibn Abdul Wahab

1. Riwayat Hidup

Muhammad ibn Abdul Wahab nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abd Wahab ibn Sulaiman al-Tamimiy. Ia dilahirkan pada tahun 1115 H/1703 M. Di Al-Uyainat daerah Najd Swati Arabia. Ia mulai belajar agama pada ayahnya sendiri. Kemudian menuntut ilmu ke Madinah dan berguru kepada beberapa Syaikh di antaranya Syaikh Sulaiman Al-Khurdi. Muhammad Al-Hayyat Al-Sind, Abdullah ibn Ibrahim, Syaikh Ali Affandy Al-Daghistani Muhammad ibn Abdul Wahab yang dikenal dengan gerakan wahabiyah. Gerakan tersebut lahir bukan sebagai kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujuan dari kepulauan yang berlebihan pada syaikh-syaikh tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan wali dengan maksud meminta syafa'at atau pertolongan dari mereka dan sebagainya.

Istilah Wahabi sebenarnya diberikan oleh musuh-musuh aliran ini. Pengikut Muhammad ibn Abdul Wahab menyebut

diri mereka dengan nama Al-Muslimun atau Muwahhidun, yang berarti pendukung ajaran yang memurnikan ketauhid-an Allah SWT. Mereka juga menyebut diri mereka sebagai pengikut Mazhab Hanbali atau *ahli as-salaf* (Maunah, dkk., 2005: 78).

Timbulnya gerakan ini tidak dapat dilepaskan dari keadaan politik, perilaku keagamaan, dan sosial ekonomi umat Islam. Secara politik, umat Islam di seluruh kawasan kekuasaan Islam berada dalam keadaan yang lemah. Turki Usmani (kerajaan Ottoman) yang menjadi penguasa tunggal Islam saat itu sedang mengalami kemunduran dalam segala bidang. Banyak daerah kekuasaannya yang melepaskan diri, terutama daerah-daerah di dalam daratan Eropa. Kelemahan ini menyebabkan timbulnya emirat-emirat kecil yang berusaha menguasai daerah-daerah tertentu.

Selain kelemahan politik perilaku keagamaan umat saat itu merupakan faktor yang paling mendorong munculnya gerakan Wahabi. Pada umumnya terutama di semenanjung Arabia, telah terjadi distorsi pemahaman al-Qur'an. Semangat keilmuan yang meramalkan zaman klasik telah pudar dan digantikan dengan sikap fatalis dan kecenderungan mistis.

2. Ide Pemikiran

Menurut Wahabi, tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Telah disesatkan oleh khorafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghibasi diri dengan zimat, perangkal penyakit, dan tasbih. Mereka belajar pada seorang fakir atau darwis serta memuja mereka sebagai orang-orang suci dan sebagai perantara mencapai Tuhan. Dalam keyakinan mereka, Tuhan terlalu jauh

untuk dicapai manusia melalui pemujaan langsung, maka tidak hanya pada guru yang masih hidup, kepada yang sudah meninggal mereka memohon perantara. Sebagian umat telah meninggalkan akhlak yang diajarkan al-Qur'an bahkan banyak yang sudah tidak menghiraukan lagi. Kota Makkah dan Madinah telah menjadi tempat yang penuh penyimpangan akhlak, sementara ibadah haji sudah menjadi amalan yang dilecehkan dan ringan.

Menurut Muhammad ibn Abdul Wahab, kebiasaan-kebiasaan itu mengandung syirik atau politisme yang harus dibertantas. Semua itu adalah *bid'ah* (sesuatu yang asing) yang dibawa orang luar masuk ke dalam Islam. Bid'ah itu mesti dibuang dan orang harus kembali kepada tauhid Islam yang sebenarnya. Bid'ah masuk sesudah zaman salaf (sesudah zaman Nabi Muhammad Saw. Para sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar). Tauhid Islam yang murni, terdapat pertama-tama pada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar. Mereka disebut *salaf* dalam Islam. Untuk memurnikan Islam semua bid'ah harus dibuang.

Ada dua inti ajaran Wahabi: *pertama*, kembali kepada ajaran yang asli, maksudnya adalah ajaran Islam yang dianut dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sahabat dan para tabi'in; dan *kedua*, prinsip yang berbubungan dengan tauhid. Pada dua inti ajaran tersebut Muhammad ibn Abdul Wahab memusatkan pemikirannya pada masalah tauhid. Ia berpendapat sebagai berikut:

- a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.

- b. Orang Islam yang meminta pertolongan kepada syaikh, wali atau kekuatan gaib, telah menjadi musyrik dan bukan lagi penganut paham tauhid yang murni.
- c. Menyebut nama nabi, syaikh atau malaikat sebagai perantara dalam doa adalah syirik.
- d. Meminta syafat selain Kepada Allah, syirik.
- e. Bermazar kepada selain Allah Syirik.
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an, hadits dan Qiyas merupakan kekufuran.
- g. Tidak percaya kepada *Qada* dan *Qadar* Tuhan merupakan kekufuran.
- h. Mensatiskan al-Qur'an dengan takwil atau interpretasi bebas adalah kufur (Nasution, 1982: 24-25).

Hasil gerakan Wahabi sangat luas jangkauan pengaruhnya. Pada tahap pertama ia menggoncangkan kesadaran umat Muslim. Kelegasan diperlihatkan tidak hanya terhadap penyembahan wali, tetapi juga terhadap peribadatan-peribadatan dan mazhab ortodok yang sudah diterima umat. Dengan pernyataan bahwa mereka telah mengingkari ajaran Islam transendental yang murni dan melepaskan status mereka sebagai orang yang benar-benar mukmin.

Gerakan Muhammad Ibn Abdul wahab pada abad ke-18 M, lebih tepat dikatakan sebagai gerakan pemurnian Islam yang seacara keras untuk memberantas bid'ah, kurafat dalam pengamalan Islam. Atau dalam bahasa lain, ia ingin menyembuhkan borok-borok yang diderita oleh umat Islam, karena dalam pemikiran dan usahanya hanya terbatas dalam mengembalikan tauhid yang murni dan ibadah yang benar sebagai-

mana yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Sahabat-sahabatnya dan para tabiin. Oleh karena itu, Muhammad Ibn Abdul wahab oleh Iqbal dikatakan sebagai "pembaharu puritan agung".

Gerakan abdul wahab ini dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah yang menganut Mazhab hambali. Hanya disayangkan gerakan tersebut sangat keras sekali tanpa mengenal toleransi atau tanpa kompromi, sehingga menimbulkan kemarahan rakyat. Seharusnya dalam gerakannya tersebut menggunakan strategi dakwah *bilikhmah* sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 (*Ajakkah manusia kepada jalan Tuhanmu berdasarkan kebijaksanaan dan tutur kata yang baik dan ajakkah mereka berdiskusi dengan cara yang paling baik*).

Pada ayat tersebut terdapat tiga prinsip bagi pelaksanaan dak'wah yaitu:

- a. Kebijaksanaan yang baik, yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologi manusia sebagai objek da'wah. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara objektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.
- b. Perlaku yang dinyatakan dalam bentuk penasihatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis manusia.

- c. Sistem penyampaian secara tatap muka antarpribadi atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.

Firman Allah tersebut memerintahkan pada kita agar melakukan dakwah yang dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta dengan melalui diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Atas dasar metode yang baik, maka misi dakwah akan mudah diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan objek dakwah tanpa harus menggunakan kekerasan (Maunah, dkk., 2005: 82-83).

Mengenai pendapat Muhammad Ibn Wahab yang menyatakan memperoleh pengetahuan selain dari al-Quran, Hadis dan Qiyas merupakan kekufuran, merupakan pemikiran yang kurang tepat. Sebab, dalam Islam anjuran untuk menuntut ilmu itu dimulai dari ayunan sampai hang lahat dan mengenal tempatnya tidak hanya di negara-negara Islam, tetapi dapat ke negara-negara manapun termasuk non-Islam, seperti Cina, Amerika dan lain-lain, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw. *Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*”.

Pernyataan Nabi Muhammad Saw. tersebut mengandung maksud bahwa menuntut ilmu itu dapat dilakukan di mana saja, karena negeri Cina di masa Nabi Muhammad Saw. Merupakan negeri yang paling jauh dan negeri Cina bukan merupakan negeri agama melainkan negeri industri seperti kain sutra, porselin dan lain-lain. Bila kita simak maksud hadits tersebut Nabi Muhammad Saw. Memerintahkan kepada

umatnya untuk menuntut ilmu dunia sehingga mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Dalam surat Yunus ayat 101 disebutkan: *“perhatikan (pelajarilah) apa-apa yang ada dilangit dan di bumi....”*. Ayat tersebut tegas memerintahkan manusia untuk memperhatikan apa-apa yang ada di langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, guna menyadarkan manusia dan mengetahui bahwa semua itu merupakan ciptaan Allah Swt. Selain itu juga manusia harus memperhatikan apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang, benda-benda yang ada di dalam tanah, seperti emas, perak, batu bara, benda-benda yang ada di laut seperti ikan, mutiara dan lain-lainnya. Ringkasnya, ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi karena tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak dapat memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi.

Atas dasar pemikirannya tersebut, hal yang wajar jika para pakar menyatakan bahwa gerakan Wahabisme tidak dapat dipertimbangkan sebagai gerakan modernisme dalam Islam dan dinyatakan sebagai anti intelektual sekalipun ia menghimbau ijtihad.

Percaya pada *Qada* dan *Qadar* merupakan suatu keharusan karena semua iktiar kita pada akhirnya akan kembali pada ketentuan Tuhan. Misalnya mengenai ajal manusia, sekeras apapun usaha kita untuk mengobati penyakit tapi jika Allah menentukan lain atau diluar batas kemampuan manusia, maka kita harus menerima dengan lapang dada karena itu sudah merupakan ketentuan Tuhan. Sebagai manusia, kita harus terus berusaha semaksimal mungkin. Mengenai *Qada* dan *Qadar*

terdapat suatu golongan menjadikannya sebagai rukun iman yang keenam, selama pemahamannya tersebut benar tidak menjadi persoalan, sebab apabila terjadi kekeliruan terhadap pemahaman *Qada* dan *Qadar* akan mengakibatkan umat Islam berpaham fatalisme atau statis karena semua kehidupannya sudah ditentukan oleh Tuhan. Hal ini akan menyebabkan kemunduran bagi umat Islam, sedangkan dalam Islam umat harus dinamis untuk mencapai kemajuan. Allah telah menegaskan dalam al-Qur'an, "*tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau hambanya apabila kaum atau hambanya itu tidak mengubahnya sendiri*" (QS. al-Rad: 13).

B. Al-Tahtawi

1. Riwayat Hidup

Al-Tahtawi dilahirkan pada tahun 1801 di Tahta, suatu kota yang terletak di Mesir bagian Selatan. Ia berasal dari keluarga ekonomi lemah. Harta kekayaan orang tuanya termasuk dalam kekayaan Mesir yang diambil alih oleh Muhammad Ali pada masa kekuasaannya. Di masa kecilnya, Al-Tahtawi terpaksa belajar dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun, ia memperoleh kesempatan belajar di Al-Azhar Kairo. Setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar, Al-Tahtawi mengajar di sana selama 2 tahun, kemudian diangkat menjadi imam tentara pada tahun 1824. Dua tahun kemudian ia diangkat menjadi imam mahasiswa-mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Paris.

Dalam masa tugasnya di Paris, ia memanfaatkan waktunya untuk belajar dan menimba pengalaman sebanyak-banyaknya dengan membaca buku-buku sejarah, teknik, ilmu-bumi, dan politik karangan Montesquieu, Voltaire, Rousseau Racine

(Erwin, 1965: 65). Ia memperoleh banyak kesan selama lima tahun berada di Paris sehingga kesan tersebut dituangkan dalam sebuah buku *Talkhish Al-Ihtiz fi Talkhish Bariz*. Buku tersebut selain mengisahkan pengalamannya selama di Paris, juga mengungkapkan seputar kehidupan dan kemajuan Eropa yang dilihatnya selama di Paris (Maunah, 2005: 85).

2. Ide Pemikiran

Ide-ide Al-Tahtawi di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembaruan Bidang Agama.

Ide pembaruan dalam bidang keagamaan terdiri dari pentingnya kehidupan duniawi, pintu jithad masih terbuka perlunya pengembangan syariat dan bekal pengetahuan modern bagi para ulama, reinterpretasi paham *Qada* dan *Qadari* agar tidak mengarah kepada fatalisme. Menurut Al-Tahtawi, manusia mempunyai dua tujuan, *Pertama*, menjalankan perintah Tuhan dan mencari kesejahteraan dunia. Kesejahteraan dapat diperoleh dengan berpegang pada sendi-sendi agama. Budi pekerti luhur dan kemajuan ekonomi Islam pada masa itu tidak mementingkan kehidupan dunia. *Kedua*, syariat harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang modern. Menurutnya prinsip dan syariat tidak bertentangan dengan kebanyakan hukum Islam. *Qada* dan *Qadar* Tuhan, tetapi harus berusaha terlebih dahulu, baru berserah diri kepada Tuhan. Mengenai soal fatalisme Al-Tahtawi berpendapat manusia tidak boleh berserah dan mengembalikan segala-segalanya kepada Allah.

b. Pembaruan bidang Ekonomi

Ide pembaruan dalam bidang ekonomi diantaranya pembangunan bidang ekonomi harus mengakar pada potensi

sendiri. Mengingat ekonomi Mesir tergantung dalam bidang pertanian, maka ia menghendaki agar bidang pertanian mendapat prioritas untuk dikembangkan.

c. Pembaharuan bidang pemerintahan

Ide pembaharuan dalam bidang pemerintahan termasuk bidang kenegaraan ia menyatakan bahwa di suatu negara terdiri dari empat golongan, yaitu raja, kaum ulama, dan ahli-ahli, tentara dan kaum produsen. Dan golongan pertama adalah golongan pemerintah dan dua golongan lainnya adalah golongan rakyat yang harus patuh dan setia kepada pemerintah. Raja mempunyai kekuasaan eksekutif mutlak, tetapi harus dibatasi oleh syariat dan syura dengan para ulama. Raja harus menghormati ulama dan memandang mereka sebagai mitra dalam menjalankan pemerintahan.

Ide-ide pembaharuan Al-Tahtawi ini menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bidang politik, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Di bidang keagamaan ide yang diontorakan sangat sejalan dengan maksud ayat al-Qur'an yang menyatakan, *sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau hamba sebelum mereka mengubah nasibnya sendiri*. Hal ini relevan dengan ciri ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara persoalan duniawi dan ukhrawi, sebab dalam Islam bukan hanya mementingkan soal ukhrawi semata, tetapi juga soal hidup di dunia sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qashash: 77.

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam harus memertingkan ikhidupan duniawi dan ukhrawi dan tidak boleh hanya satu kehidupan duniawi semata atau ukhrawi semata.

Mengenai syariat yang harus disesuaikan dengan perkembangan modern, merupakan suatu pemikiran yang cemerlang agar Islam dapat menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu, umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuhan zaman dengan alasan bahwa syariat memang harus senantiasa diperbarui, terus menerus sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sebab, dalam kondisi perkembangan zaman yang bagaimanapun Islam harus memberikan jawaban.

Mengenai pemikirannya dalam bidang politik yang menyatakan bahwa kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syariat, dan raja harus bermusyawarah dengan ulama dan kaum terpelajar seperti dokter, ekonom, teknokrat dan lain sebagainya. Pemikirannya tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kekuasaan politik yang digariskan al-Qur'an di antaranya dalam QS. al-Nisa': 58-59, dan pada kandungan QS. Al-Hajj: 4), menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah, yakni bertukar pikiran dengan siapa yang dianggap tepat guna mencapai yang terbaik untuk semua. Mengenai raja harus dibatasi dengan syariat. Hal itu langkah yang terbaik karena raja sebagai manusia biasa yang didalam diri pribadinya terdapat sifat keserakahan kezaliman, lupa atau khilaf. Untuk menghindari terjadinya keserakahan dan kezaliman seorang raja, maka kekuasaannya harus dibatasi dengan syariat hukum, sehingga dalam melaksanakan kekuasaannya seorang raja berpedoman pada syariat yang digariskan.

d. Dalam bidang Ekonomi

Mengenai pemikiran dalam bidang ekonomi, seharusnya tidak hanya terfokus pada bidang pertanian semata, walaupun

negaranya agraris, tetapi harus terfokus pada bidang Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, khususnya dan industri lain pada umumnya, agar negaranya tidak tergantung pada negara lain atau tidak mudah diombang-ambingkan atau di-dekte oleh negara lain. Saat negaranya memertukan barang hasil industri, maka dalam bidang ekonomi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan negaranya harus percaya pada kemampuan diri sendiri.

e. Dalam Bidang Pendidikan

Mengenai pembaharuan bidang pendidikan yang diterapkan bersifat universal, yaitu dengan tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan, hal itu merupakan suatu pemikiran yang tepat. Sebab, dalam Islam antara laki-laki dan wanita mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan, yang berbeda dihadapan Tuhan hanyalah iman dan taqwanya seseorang. Pembakuan pendidikan yang dimaksudkan agar umat Islam bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statis. Jika, pejabat atau petugas administrasi mempunyai pendidikan yang baik, pengaruh suatu pemikiran yang cemerlang untuk mempersiapkan para aparat yang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Para ulama telah sepakat bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah, ada yang *fardu 'ain* dan ada yang *fardu kifayah*. *Fardu 'ain* adalah menuntut ilmu yang menjadi keharusan untuk memahami agamanya, baik akidah maupun perilaku (akhlak) dan juga profesi duniawi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan umatnya. Adapun yang *fardu kifayah* adalah ilmu yang mendukung tegaknya agama dan dunia bagi

umat Islam dan umat manusia pada umumnya, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi.

Ide-ide pembaharuan pemikiran Al-Thahawi di Mesir selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh pembakuan, seperti Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abdud dan Rasyid Ridha. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan bila Al-Thahawi dinyatakan sebagai pelopor pembakuan pemikiran di Mesir.

C. Jamaluddin Al-Afgani

1. Riwayat Hidup

Jamaluddin al-Afgani nama lengkapnya adalah Jamaluddin al-Afgani bin Sa'dar, lahir di Adabad dekat Qanar di daerah Kabul Afghanistan tahun 1839 M. (Stoddard, 1921: 64). Namun ada juga yang mengatakan ia lahir di As'adabad dekat Hamadan di Persia. Ditem Afghanistan, sejak Afghani pergi dan mulai terlibat langsung dalam gerakan internasional anti kolonialisme/imperialisme Barat dan despotisme Timur.

Setelah singgah di India dan Kairo, kemudian ia pergi ke Istanbul. Belum lama di Istanbul ia diangkat menjadi anggota Majelis Pendidikan dan mulai diundang berdiskusi di Aya Shopia dan Masjid Ahmadiyah. Popularitas Afghani di Istanbul menjau dari silsilahnya al-Afgani berasal dari keturunan Bangsa Arab, karena nenek moyangnya berasal dari seorang perawi hadits yang mashur, yaitu al-Tirmidzi dan masih ada hubungan nasab bersambung sampai pada Husien bin Ali Abu Thalib. Dari sinilah ia menjadi penasihat Sir Ali Khan, dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri yang pada waktu itu Inggris mulai mencampuri soal politik Afghanistan. Ia mempelajari segala cabang ilmu keislaman di samping filsafat dan ilmu eksakta hingga umur 18 tahun.

Kemudian ia pergi ke India dan tinggal di sana selama satu tahun. Lalu pada tahun 1957, ia kembali ke Afganistan dan diangkat menjadi menteri oleh Amir Syair Ali. Ketika Amir Syair Ali di-jatuhkan pada tahun 1869, Afghani meninggalkan gundang ke-cemburuan beberapa tokoh di Istanbul yang menfitnah Afghani. Karena adanya fitnah-fitnah tersebut ia meninggalkan Istanbul dan pindah ke kairo. Di sana ia bertemu dengan Muhammad Abdulh yang kemudian menjadi murid Afghani. Karena kegiatan politik dan agitasinya yang tajam terhadap campur tangan Inggris soal dalam Negeri Mesir, pada tahun 1879 atas desakan Inggris Afghani diusir dari Mesir. Dari Mesir ia dibawa ke India, di tahan di Hiederabad dan Kalkuta, dan baru bebas setelah pemberontakan Urabi di Mesir pada tahun 1882 berhasil ditumpas.

Pada tahun 1883, Afghani berada di London kemudian pindah ke Paris, dan menerbitkan majalah berkala dalam bahasa arab *al-urwatul wutsqa* bersama Muhammad Abdulh yang diusir dari Mesir karena dituduh terlibat dalam pemberon-takan Urabi Pasha yang gagal itu. Karena pederanya di negeri Islam di halangi oleh penguasa-penguasa kolonial, majalah berkala itu hanya bertahan delapan bulan setelah terbit se-banyak 18 nomor.

Jamaluddin Al-Afghani memimpin perjuangan pada akhir abad ke 19 sebagai perlawanan terhadap imperialisme Barat khususnya di Mesir. Penjajahan terhadap Mesir mulai tampak sejak dimulainya terusan Suez, kemudian pada saat peresiamnya masa Kbedive Isma'il. Kedok penjajahan ter-buka lebar-lebar pada saat pendudukan Inggris pada tahun 1882.

2. Ide pemikiran

Dengan melihat kegiatan politik Afghani, Harun Nisouton berpendapat bahwa Afghani lebih bersifat pemimpin politik daripada pemikir pembekuan Islam (Online, 9 April 2011). Afghani sedikit sekali memikirkan masalah-masalah agama dan seba-liknya memusatkan pemikiran dan aktifitas dalam bidang politik. Tidak pula mengherankan kalau Goldzilber memandang al-Afghani terutama sebagai tokoh politik dan bukan sebagai pe-mimpin pembaharuan dalam soal-soal agama. Kegiatan politik Afghani sebenarnya di dasarkan pada ide-idenya tentang pem-baharuan dalam Islam. Kegiatan politik itu timbul sebagai akibat yang semestinya dari pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan. Ia, pada hakekatnya adalah pemimpin pembaharuan sekaligus pemimpin politik (Saifudin, 2003: 13).

Jamaluddin al-Afghani melihat berbagai bentuk yang dilakukan oleh penjajah Barat di negara-negara, Islam yaitu merusak kepribadian Islam, sedangkan bentuk yang paling berbahaya adalah berusaha merusak akidah seorang Muslim, baik dengan menciptakan keragu-raguan maupun meng-hilangkan akidah dari hatinya dengan memusukkan paham ateis pada umat Islam dan ia melihat dunia Kristen sebagai berikut:

1. Sekalipun berbeda-beda dalam keturunan, kebangsaan, tetapi manakala mereka menghadapi dunia Islam, mereka bersatu untuk menghancurkannya.
2. Negara Kristen senantiasa membeda sesamanya. Mereka memandang Islam lemah dan terbelakang, maka mereka selalu berusaha menghancurkannya.

3. Kebencian terhadap umat Islam bukan hanya sebagian, tetapi keseluruhannya, perasaan dan aspirasi umat Islam diejek dan difitnah oleh Kristen (al-Bahiy, 1986: 36).

Menghadapi penjajahan tersebut al-Afghani sadar bahwa umat Islam sangat terancam oleh kekuasaan Barat yang dinamis, sedangkan umat Islam dalam keadaan lemah, yang dikarenakan lemahnya persaudaraan di antara negara-negara Islam itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, al-Afghani menuntut perlawanan dengan mengorbankan semangat persatuan umat Islam melalui Pan Islamisme yang berpusat di Kabul Afghanistan. Pergerakan tersebut mempergunakan aliran pikiran modern dan menghendaki persatuan umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam, seperti zaman Khalifah dahulu. Gerakan Pan-Islamisme sebagai gerakan yang sangat revolusioner dan anti penjajahan.

Pan Islamisme bertujuan untuk melepaskan cengkeraman bangsa Barat. Kemajuan umat Islam tidak akan berhasil bila perpecahan terjadi pada umat Islam, oleh karena itu ia mengajak umat Islam:

- Untuk kembali pada al-Qur'an, menghilangkan fanatisme mazhab, menghilangkan taqlid golongan.
- Mengadakan ijtihad terhadap al-Qur'an.
- Menyesuaikan prinsip al-Qur'an dengan kondisi kehidupan umat.
- Menghilangkan kurafat dan bid'ah.
- Mengambil peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat yang positif sesuai dengan agama Islam, serta menciptakan satu pemerintahan Islam yang

- berhubungan satu dengan yang lain (al-Bahiy, 1986: 36).

Dengan perjuangannya melawan imperialisme Barat tersebut, al-Afghani ingin mengubah keadaan umat Islam yang lemah menjadi kuat, agar mereka dapat menghadapi permusuhan Barat dengan persiapan yang teratur dan kuat. Ia mengkritik kekuasaan Astanah Syah Iran dan Khedive Mesir, sebab mereka tidak memberikan kebebasan mengeluarkan pendapat serta mereka tidak memberikan kebebasan mengeluarkan pendapat serta ia menyerukan agar umat Islam bersatu dengan non-Muslim dalam kelompok Syiah dan Sunni, karena pemerintahan yang absolut dan penjajahan bangsa asing masih hidup subur di dunia Islam.

Pergerakan Jamaluddin al-Afghani diwarnai dengan warna politik, yaitu politik otokratis yang diawali oleh negara-negara Islam. Ia lebih banyak bergerak menentang musuh untuk mencapai "kemerdekaan politik" negara-negara Timur Islam. Ia merupakan seorang pembaharu yang memiliki pandangan yang mendalam tentang sejarah hidup dan pemikiran Islam. Bahkan para pakar menyatakan jika ia memusahkan kekuatan intelektualnya demi agama Islam, ia akan membuahkan hasil, yakni Islam saat sekarang menjadi kuat. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang tak kenal lelah dalam melakukan pertaikan umat Islam, bahkan ia telah mengingatkan pada negara-negara Islam mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh intervensi Barat.

Untuk mengantisipasi bahaya tersebut ia membentuk Pan Islamisme guna membangkitkan rasa solidaritas (*akhuwah*) Islamiyah seluruh dunia. Mengambil peradaban Barat yang

positif merupakan upaya untuk menggugah umat Islam yang sebagian memiliki paham fatalisme, agar menjadi umat dinamis guna mencapai kemajuan sesuai ajaran Islam. Mengenai teori Pan Islamisme Jamaluddin al-Afghani, untuk saat sekarang masih layak digunakan oleh negara-negara Islam untuk memperhatikan umat Islam agar tidak mudah diadu domba dan untuk menghadapi ancaman bangsa Barat dengan teoritis dan memiliki senjata pemusnah massal. Selain itu juga, untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam dunia. Walaupun gagasan Pan Islamisme al-Afghani waktu itu tidak berhasil mempengaruhi umat Islam, tetapi, pemikirannya mempengaruhi pemikiran para murid-muridnya, yang juga sebagai pererus dan penyebar Pan-Islamisme.

Al-Afghani berpendapat bahwa agama pada umumnya memberikan kepada akal manusia tiga kepercayaan dan tiga pakerti yang merupakan tiang bagi berdirinya umat mengenalikan pergaulan hidup. Kepercayaan yang pertama adalah bahwa manusia merupakan pemilik dunia ini dan ia adalah makhluk yang paling mulia. Kepercayaan yang kedua adalah bahwa umat Islam adalah umat yang paling mulia. Ketiga adalah manusia berada di dunia ini untuk memperoleh kesempurnaan yang menyiapkan pada alam yang lebih tinggi dan lebih luas daripada alam duniawi ini.

Lebih lanjut Afghani mengedepankan kelebihan Islam dibanding agama lainnya pertama, kelebihan Islam adalah agama yang memimpin akal dengan taahid dan menyucikannya dari karat-karat kepercayaan yang salah. Ajaran pokok Islam. Kedua adalah membuka pintu kemuliaan bagi jiwa manusia dan menetapkan bahwa setiap orang mempunyai hak

untuk menjadi bangsa yang terpilih dan kelompok yang utama. Islam juga mengokohkan manusia dengan kesempurnaan akal dan jiwa. Ketiga, Islam merupakan satu-satunya agama yang mencegah orang mempercayai sesuatu tanpa dalil dan mencela orang yang hanya mengikuti prasarangka saja. Pada waktu Islam berbicara, yang diajak bicara adalah akal; dan pada waktu Islam mengukumi sesuatu, hukum berdasarkan akal. Malah petaka ataupun kecelakaan itu muncul akibat dari kebobrohan dan tidak adanya perhatian untuk penggunaan akal. Kempi, Islam mewajibkan umatnya untuk mengajar bangsa-bangsa lain dan menarangi akal mereka dengan ilmu pengetahuan, dan mewajibkan bagi seorang guru untuk melaksanakan tugas mengajar dan menetapkan pendidikan supaya memerintahkan orang berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik.

3. Tentang Kemajuan dan Kemunduran Umat

Pandangan pokok al-Afghani adalah agar umat Islam berhasil mengembalikan kejayaannya yang lalu dan sekaligus menghadapai abad modern, umat harus menjadi pemeluk Islam yang lebih murni. Karena penahamian serta pengamalan umat akan agamanya seperti yang ia saksikan, terbukti bahwa kekelahian terhadap bangsa-bangsa nommusim. Afghani memastikan tentang adanya sesuatu yang salah dalam pema-hanan dan pengalaman agama itu, dan tentang adanya suatu bentuk Islam yang murni, kini melemah dan hilang. Afghani berpendapat bahwa semangat bahwa semangat itu terletak pada hal yang menjadi salah satu tema pokok tema seruanya di atas yaitu berpikir rasional dan bebas.

Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan keadaan. Kalau ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa zaman dan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi, seperti dalam al-Qur'an dan hadits.

Kemudian umat Islam bukan karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena mereka telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran dari luar dan asing bagi Islam.

Menurut Afghani jalan untuk memperbaiki umat Islam adalah menyatakan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya, dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.

4. Pemikiran Tentang Negara

Penilaian dalam praktek bermegara, Afghani menilai bahwa corak pemerintahan Okokrasi harus diubah dengan corak Demokrasi. Kepala negara harus mengadakan *syura* dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang mempunyai banyak pengalaman.

Pemerintahan yang demokratis menurut Afghani, mengabdikan adanya perwakilan rakyat, lembaga ini bertugas memberikan usulan dan pendapat kepada pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan Negara. Lembaga ini bertujuan untuk mencegah munculnya pemerintahan yang absolut. Ia juga ingin agar setiap masalah besar, rakyat dapat menyelesaikannya tanpa dipertanyakan para penguasa. Afghani ingin memajukan hak rakyat untuk ikut memerintah dan apabila ini dipahami, rakyat akan menuntut parlemen. Parlemen dibentuk berdasar-

kan pengertian dan tuntutan rakyat, bukan karena pemberian dari penguasa.

D. Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M/1265 H, di sebuah desa agraris. Bapaknya bernama Abduh Hasan, Hairullah berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir, sedangkan ibunya berasal dari suku Arab. Pertama kali ia memperoleh pendidikan yang diselenggarakan di masjid. Setelah ia pandai membaca dan menulis, ayahnya mengirim kepada seorang Hafidz untuk belajar Al-Qur'an dan di usia dua belas tahun, ia telah mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Tahun berikutnya, ia melanjutkan pendidikan ke Thanta lembaga pendidikan di masjid Manawil, tetapi ia tidak senang dengan metode pengajarannya, sehingga ia kembali ke daerah asalnya dan tidak pernah membaca buku-buku lagi. Berkat dorongan dari Syaikh Darwis, Muhammad Abduh belajar di Thanta dan kemudian melanjutkan belajar ke Al-Azhar dan bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1869. Pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani mengubah pemikirannya dari penguasaan teori-teori ilmiah ke arah sikap praktis (Maunah, dkk., 2008: 93-94).

Setelah lulus dari al-Azhar, yakni pada tahun 1877, Abduh menjadi asisten dosen di almamaternya. Di samping mengajar di al-Azhar, Abduh juga mengajar etika dan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa di kediamannya. Karena kedekatannya dengan Jamaluddin Al-Afgani yang revolusioner dan sangat aktif mengembuskan semangat menentang kezaliman dan penjajahan, ia dibertentakkan sebagai tenaga pengajar di al-

Azhar Kemudian ia diasingkan ke tempat kelahirannya. Setelah terjadi pergantian dalam tubuh kabinet pemerintahan Mesir, Abdul diserahi tugas untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu *al-Waqa'i' al-Misriyah*. Melalui surat kabar tersebut, Abdul sering melontarkan kritikan tajam kepada pemerintah. Akibatnya, Abdul diusir dari Mesir. Akhirnya, tinggal beberapa saat di Syria. Kemudian, Abdul menuju Paris untuk menyusul Jamaluddin al-Afghani (Nasution, 2003: 52).

Abdul bersama gurunya Al-Afghani aktif dalam berbagai bidang sosial politik yang kemudian menyebabkan ia bertempat tinggal di Paris, dan menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakat serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa.

Muhammad Abdul bersama Jamaluddin al-Afghani membentuk organisasi *al-Urwatul al-Wisqa* di Paris dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama, sebagai media perjuangan. Satu tahun kemudian Abdul diizinkan kembali ke Mesir, kemudian diangkat menjadi hakim pada pengadilan Tinggi. Selanjutnya ia diangkat Mufti negara hingga wafat pada tahun 1905. Muhammad Abdul termasuk salah seorang pembantu dan ahli pikir Muslim yang hidup pada pertengahan abad ke-19 di Mesir.

2. Ide pemikiran

Gagasannya banyak menimbulkan pro dan kontra. Kalangan yang kontra dengan Abdul berasal dari kalangan ulama konservatif dan mereka menuduh Abdul sebagai orang yang menyesatkan, sedangkan kalangan yang pro dengan pemikirannya berasal dari kalangan mahasiswa. Bahkan mereka menjadi penurus pemikiran Abdul. Gagasan pemikiran Muhammad

Abdul tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencakup bidang politik, pendidikan dan hukum. Ide pembaharuan pemikiran Muhammad Abdul masih ada keterkaitannya dengan pemikiran sebelumnya seperti Jamaluddin al-Afghani dan Tahawi.

Gagasan utama pembaharuannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnai sikap pikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Jika semangat ini dapat ditumbuhkan, maka taklid dan ketergantungan pada nasib yang melekat pada tubuh masyarakat akan mudah dikikis sehingga akan mudah tumbuh sikap pandang terhadap Islam. Selain itu, ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan ide pembaharuannya lebih bersifat bebas dan merdeka.

Muhammad Abdul memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak kaku di dalam menghadapi perkembangan zaman. Ide-ide Pembaharuan Abdul adalah sebagai berikut:

a. Ide Pembaharuan Bidang Agama

Terdapat beberapa ide pembaharuan Abdul dalam bidang agama, yaitu sebagai berikut:

- 1). Abdul mengkatégorikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits ada dua kategori, yaitu ibadah mu'amalah. Mengenal ajaran Ibadah, al-Qur'an dan Hadits telah menjelaskan secara terperinci, tetapi mengenai ajaran mu'amalah hanya menjelaskan dasar-dasarnya saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Menurut Abdul, ajaran mu'amalah tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman melalui reinterpretasi. Oleh karena itu, pintu ijihad perlu dibuka

dan taklid kepada ulama tidak dipertahankan. Taklid membuat kemundakan atau kemunduran umat Islam. Ide pembaruan Muhammad Abdub tentang umat dibuka-punya pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasar pada kepercayaan Abdub terhadap kekuatan akal Muhammad Abdub adalah seorang yang memberi kedudukan tinggi pada akal. Akal menurutnya berkedudukan sama dengan kedudukan nabi bagi suatu umat.

- 2). Perkawinan seharusnya hanya satu atau tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir. Sebab, hal itu merupakan syarat bolehnya berpoligami.
- 3). Menentang hal-hal bid'ah dan penyimpangan terhadap akidah, diantaranya ziarah kubur pada auliya (pemimpin) mengganggu orang yang sedang shalat dengan memabuh beduk.

4). Menentang perbuatan sogok menyogok atau dengan istilah sekarang suap atau menyuap. Alasannya, perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang membahayakan agama dan dunia. Menyusap itu, sifatnya hina dan keji dan perbuatan tersebut dilarang agama maupun negara. Menurut pendapatnya, keduanya sama-sama berdosa. Yang menyogok lebih besar pertanggungjawabannya, karena ia telah menghilangkan harta, dan yang disogok/juga berdosa karena telah menerima uang untuk dimakan.

5). Menentang perbuatan yang tidak memperhatikan keselamatan umum, yaitu ia tidak menyukai umat Islam yang tidak mau bekerja sama dengan orang lain karena

kerja sama dapat menimbulkan saling tolong menolong sesama manusia.

- 6). Menentang sifat kikir dan boros yang dilakukan umat manusia.

b. Ide Pembaruan Bidang Pendidikan

Muhammad Abdub adalah pemikir yang juga menaruh perhatian terhadap pendidikan. Ia selalu mendorong agar umat Islam selalu mementingkan soal pendidikan sebagai jalan memperoleh kemajuan. Umat Islam selalu harus mengetahui pengetahuan agama, juga harus mengetahui pengetahuan modern. Ia menganjurkan agar kurikulum al-Azhar di ubah, antara lain dengan memasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama mengerti kebudayaan modern dan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di zaman modern ini (Saifudin, 2003: 32).

Di antara konsep Muhammad Abdub yang paling mendasar dalam sistem pendidikan ia sangat menentang sistem dualisme, menurutnya: dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan umum (Maunah, dkk., 2005: 98). Karena menurutnya sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak berpengetahuan tentang ilmu modern, sedangkan sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama, maka dari itu ia mencoba memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam al-Azhar dan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah umum pemerintah, agar jurang pemisah antara golongan ulama yang ahli agama dengan golongan ahli modern akan dapat diperkecil.

IPTEK modern adalah hasil olah pemikiran manusia, karena itu dunia barat mendapat penghargaan yang tinggi. Kalau umat Islam mau maju harus mau menghargai akal pikiran. an, Sayyid Ahmad Khan sangat menghargai akal pikiran rasional, walaupun ia percaya bahwa kekuatan dan kebebasan serta kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatan, akan diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia mempunyai paham Qadariyah (*free will and free act*) dan tidak berpaham Jahariah atau fatalisme (Nasution, 2003: 160).

Selain itu Muhammad Abdub juga menyoroti keadaan dan system pendidikan, ia menata kembali seluruh struktur pendidikan yang berlaku di al-Azhar, dari mulai mempelajari ilmu dan hafalan, kemudian di ubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan bernalar. Bahasa Arab yang selama ini menjadi bahasa baku tanpa pengembangan oleh abdi di kembangkan dengan jalan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arabin, terutama istilah-istilah yang baru muncul yang mungkin padanannya tidak ditemukan pada sekolah arab.

Abdub juga menghidupkan metode *Muzakarah* dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taklid semata terhadap para ulama'. Ia sangat mengembangkannya kebebasan intelektual di aklamagan mahasiswa al Azhar. Begitu juga sikap ilmiah terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama selama ini, seakan mempunyai dasar kekuatan yang tidak dapat di ganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman (Saifudin, 2003: 33-34).

Ide pembaruan Muhammad Abdub dalam bidang pendidikan bukan hanya pengajaran dengan sesuatu yang benar, tapi pendidikan harus didasarkan pada agama Islam, sehingga akan

timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Sementara itu, para hartawan harus turut serta atau andil dalam pendidikan demi kepentingan masyarakat dengan memberikan bantuan materil.

Selain ide-ide tersebut ia juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan pendidikan, ia menyadari bahwa pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan yang menjadi salah satu sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan.

Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan pada hukum Islam (Sunnah Allah) tidaklah bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau Sunnah Allah adalah ciptaan Tuhan dan wahyu yang berasal dari Tuhan. Tidaklah mungkin pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam bertentangan dengan Islam, karena berasal dari sumber yang sama, yaitu dari Tuhan.

Abdub sadar akan bahaya yang timbul dari dualisme atau dikotomi pendidikan, maka ia mengubah Al-Azhar serupa dengan universitas yang ada di Eropa. Ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Al-Azhar, seperti ilmu matematika, al-jabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi. Harapan yang diinginkan Abdub dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintahan untuk menghilangkan jurang pemisah antara golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern.

Di antara gagasan Abdurrahman yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah ia sangat menentang sistem dualisme, menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.

c. Ide Pembaharuan Bidang Hukum

Ide pembaharuan Muhammad Abdurrahman dalam bidang hukum adalah mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum menurutnya ada dua macam, yaitu *pertama*, hukum yang bersifat absolut yang teksnya terdapat dalam al-Qur'an dan perinciannya terdapat dalam hadits, yang *kedua*, hukum yang tidak bersifat absolut dan tidak terikat pada konsensus ulama.

d. Ide Pembaharuan Bidang Politik

Dalam ide politik, Sayyid Ahmad Khan, berpendapat bahwa umat Islam merupakan satu umat yang tidak dapat membentuk suatu negara dengan umat Hindu. Ummat Islam harus mempunyai negara sendiri, bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara akan membuat minoritas Islam yang rendah kemajuannya, akan lenyap dalam mayoritas umat hindu yang lebih tinggi kemajuannya (Esposito, 2000: 121).

Dalam tahun 1969/1970 Ahmad Khan telah berkunjung ke Inggris, antara lain untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Sekembalinya dari kunjungan itu ia membentuk panitia peningkatan pendidikan umat Islam. Salah satu tujuan panitia

ialah menyelidiki sebabnya umat Islam India sedikit sekali memasuki sekolah-sekolah pemerintah. Disamping itu dibentuk lagi panitia dana pembentukan perguruan tinggi Islam. Di tahun 1886 ia bentuk Muhammedan Educational Conference dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional dan seragam untuk umat Islam India (Esposito, 2000: 122).

Menurut Ahmad Khan, umat Islam terbelakang, bodoh, dan miskin, karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana yang dimiliki oleh negara Eropa lainnya. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern dan teknologi adalah hasil penayagunaan akal yang maksimal. Sejalan dengan itu, Al-qur'an sangat mendorong umat Islam untuk mempergunakan akal dalam bidang-bidang yang sangat luas, walaupun jangkauan akal tersebut terbatas. Sir Ahmad Khan kemudian mendirikan lembaga pendidikan pertama yaitu sekolah Inggris di Mudarabad pada tahun 1861.

Beliaupun mencurahkan segala perhatiannya pada bidang ini hingga akhir hayatnya. Aligarh Muslim University yang berdiri tahun 1920 (sekarang masih eksis) adalah wujud karyanya nyata ulama. Menerobos pakem di negaranya, sistem sekolah ini mengadopsi konsep pendidikan modern bagi generasi muda. Kiprah perguruan tinggi inilah yang membuatnya dijuluki sebagai bapak pendidikan modern India. Sejumlah tokoh penting pernah mempunyai sangkutan sejarah dengan perguruan tinggi ini.

Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan umat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam bidang pendidikan saja. Melalui buku karangannya dan tulisan-tulisannya di Tahzib Al-Akhlak ide-ide pembaharuan yang dicetuskan menarik perhatian golongan terpelajar Islam India.

Pernafsiran-penafsiran baru yang diberikanya terhadap ajaran-ajaran Islam lebih dapat diterima golongan terpelajar ini daripada tafsiran-tafsiran lama.

Menurut Abdul, yang menjadi dasar bagi sistem perkawinan dalam Islam, adalah sistem monogami, dan bukan sistem poligami sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama' ulama dizaman itu. Poligami adalah pengecualian bagi sistem monogami itu. Poligami tidak dianjurkan tetapi diperbolehkan dalam kasus-kasus tertentu. Hukum pemotongan tangan bagi pencuri bukan suatu hukum yang wajib dilaksanakan, tetapi hanya merupakan hukum maksimal yang diwajibkan dalam keadaan tertentu. Disamping hukum potong tangan terdapat hukum penjara bagi pencuri. Perbudakan yang disebut dalam Al-Qur'an hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Tujuan sebenarnya dari do'a ialah merasakan kehadiran Tuhan, dengan lain kata do'a adalah meminta sesuatu dari Tuhan dan bahwa Tuhan mengabulkan permintaan itu, ia tolok. Kebanyakan do'a, demikian ia menjelaskan, tidak pernah dikabulkan Tuhan (Nasution, 2003: 163).

Ide pembaruan Muhammad Abdul dalam bidang politik adalah kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi. Ia berusaha membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya. Menurutnya, kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara kepada jalan yang benar. Rakyat akan mengontrol kesalahan pemerintahan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran akan hak-hak rakyat.

Selain ide di atas ia menyatakan pemerintah harus melaksanakan sistem musyawarah dengan alasan untuk mencapai

keadilan dan rasi tanggung jawab. Pemerintah juga harus memberikan kebebasan kepada individu untuk berkarya selama karyanya itu baik, dengan maksud memberikan kebebasan kepada warganya untuk mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat. Ia juga menyatakan harus ada hubungan erat antara undang-undang dengan kondisi negara yang ada, maksudnya pembuatan undang-undang harus memperhatikan benar-benar perbedaan kondisi masyarakat sesuai dengan tingkat, kondisi, tempat tinggal, keyakinan dan tradisinya.

Keterlibatan Abdul pada politik praktis dalam rangka mendidik rakyat memasuki kehidupan politik yang didasari atas musyawarah. Abdul menekankan pentingnya keterlibatan rakyat di dalam pemerintahan. Dalam melaksanakan ide-ide pembaruan Abdul tidak menggunakan secara revolusioner, melainkan dengan cara mendidik seseorang yang akan melakukan pembaruan. Langkah yang dilakukan melalui pendidikan dengan memerlukan waktu yang panjang dan mempunyai akar yang kuat.

Ide-ide pembaruan Abdul tersebut menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang politik, pendidikan hukum dan keagamaan, ide yang dilontarkan sangat sejalan dengan maksud ayat al-Qur'an, sebab, menurutnya, Islam adalah agama rasional. Di dalam Islam, agama dan rasio dapat dipersatukan. Oleh karena itu, jika terdapat teks-teks ayat yang secara zahir bertentangan dengan akal, maka akal wajib berkeyakinan bukanlah arti lahir yang dimaksudkan dan akal boleh menakwilkanya.

Jika Abdul mengangkat kedudukan akal, kita harus dapat memahaminya, sebab latar belakangnya ketika ia miastih berada di Al-Azhar acapkali ia menyerang dan terlibat dalam diskusi

dan perbedaan pendapat dengan dosen-dosen Al-Azhar yang masih berpegang tradisional. Dasar Muhammad Abdub menggunakan akal bebas dalam memahami al-Qur'an adalah atas dasar pandangan bahwa akal dan wahyu bersumber dari Allah, karena keduanya menjadi sumber dan alat yang sejalan untuk memperoleh petunjuk.

Abdub mencela setiap penggunaan al-Qur'an untuk mendukung aliran-aliran tertentu. Pendapat inilah yang membedakan antara Muhammad Abdub dengan Mu'tazillah. Muhammad Abdub menggunakan akal untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan kaum Mu'tazillah menggunakan akal untuk mempertahankan ajarannya.

Usaha Abdub untuk memperbaiki sistem pendidikan di Al-Azhar merupakan langkah yang tepat dan strategis, sebab selain Universitas Al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam Internasional, banyak mahasiswa dan berbagai perhimpunan dunia datang belajar ke Al-Azhar, sehingga alumni Al-Azhar tersebar ke Dunia Islam dengan membawa ide-ide pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan Islam.

Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abdub dalam bidang pendidikan telah memberikan kedudukan penting bagi ilmu pengetahuan modern terhadap umat Islam. Ia juga telah menirgigkan ilmu agama dengan membebaskan pemikiran dari taklid dengan membuka pintu ijthad untuk kembali kepada Al-qur'an dan Hadits. Maksudnya ia ingin mendidik generasi muda Islam supaya berorientasi ke masa sekarang dan masa akan datang yang akan membawa generasi muda Islam untuk kemajuan Islam. Terdapat suatu slogan yang menyatakan "Bangsa yang luas pikirannya dan menguasai

ilmu pengetahuan akan kuat dan berkuasa serta menguasai bangsa-bangsa lainnya".

Mengenal tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, hal itu merupakan pendapat yang cemerlang. Sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam, karena syariat harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan modern mengingat syariat masuk kategori *dzammi* (tidak pasti dan bisa berubah-ubah) yang memang harus senantiasa diperbarui terus menerus sesuai tuntutan ruang dan waktu. Atau, ia mengikuti perkembangan zaman agar Islam dapat menjawab tantangan zaman sehingga umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuan zaman.

Sementara itu dalam bidang politik menurutnya, kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi. Membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya merupakan suatu pendapat yang sesuai dengan prinsip-prinsip kekuasaan politik yang digariskan al-Quran di antaranya dalam surat an-Nisa' ayat 58-59.

Ide pembaharuan Muhammad Abdub tersebut mempunyai pengaruh yang luas di kalangan masyarakat Islam. Ide pembaruan yang dilontarkan melalui pendidikan telah membuahkan hasil. Di Mesir setelah Muhammad Abdub, lahir tokoh-tokoh terkemuka seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafa Abdul Raziq, Tahawi Jahhari dan Kasyid Ridha sebagai ulama pembaru dan Muhammad Husein Haikal, Farid Wajdi, Qasim Amin, Ahmad Amin sebagai pengarang yang berpikiran modern. Saad dan Sagul, Luthfi al-Sayid, sebagai bapak kemerdekaan dan Nasionalisme Mesir Thaha Husein dan Ahmad Taimur sebagai sastrawan sekaligus pembaharu.

c. Muhammad Rasyid Ridha

1. Riwayat Hidup

Rasyid Ridha merupakan nama populemnya, adapun nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syama Ali bin Al-Kalamun. Rasyid Ridha lahir di Kalamun, suatu desa yang letaknya tidak jauh dari kota di Poli Lebanon. Suriah pada tanggal 27 Jumadil Ula 1282 H atau Oktober 1865 M. Ia hidup dalam keluarga dan lingkungan yang mengutamakan ilmu pengetahuan. Selain belajar dengan orang tuanya sendiri, ia belajar dengan beberapa orang guru.

Rasyid Ridha menjadikan al-Afghani dan Abdah sebagai idolanya ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide kedua tokoh-tokoh tersebut. Meski tidak bertemu dengan Al-Afghani ia merasa puas dapat berdialog dengan Abdah.

2. Ide Pemikiran

Ia sebagai tokoh pembauran yang masih condong pada ajaran-ajaran Ibnu taimiyah dan sebagai penyokong aliran Wahabi. Ajarannya berpaham salaf yang bertujuan mengembalikkan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Ide pembauran Rasyid Ridha meliputi bidang agama, pendidikan dan politik.

a. Bidang Agama

Rasyid Ridha berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan umat Islam lemah, karena tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam telah banyak diselimuti oleh faktor bid'ah yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat, di antaranya ajaran syakh-syakh tharifat

tentang tidak pentingnya hidup di dunia, tawakkal dan pengkultusan pada syakh dan wali.

Ia berpendapat bahwa salah satu penyebab mundurnya umat Islam adalah paham fatalisme, karena paham tersebut menyebabkan manusia tidak memiliki etos kerja dan cenderung tidak mau berpacu dengan keadaan atau pasrah dengan keadaan. Menurutnya salah satu penyebab kemajuan Eropa adalah paham dinamika. Menurutnya, sifat dinamis dimiliki oleh Islam, karena itu Islam harus bersikap aktif dan memberikan penghargaan terhadap akal.

Umat Islam harus menggali kembali teks al-Qur'an tanpa harus terikat pada pendapat para ulama terdahulu, sebab akal dapat memberikan interpretasi ulang terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadits yang tidak mengandung arti tegas, atau bersifat *zhanni* apalagi persoalan-persoalan yang tidak terkandung dalam al-Quran dan Hadits.

Untuk mengatasi sikap fanatik terhadap pendapat ulama terdahulu, Rasyid Ridha menganjurkan adanya toleransi bermazhab, yaitu hanya ajaran dasar yang mempunyai kesamaan paham umat, sedangkan yang bukan ajaran dasar dibentuk kebebasan untuk menjalankan mana yang disetujuinya.

b. Bidang Pendidikan

Menurut Ridha membangun sarana pendidikan lebih baik daripada membangun masjid, menurutnya masjid tidak besar nilainya apabila mereka yang shalat di dalamnya orang-orang bodoh. Akan tetapi, dengan membangun sarana prasarana pendidikan dapat menghapuskan kebodohan. Dengan begitu pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Untuk merealisasikan pemikirannya tersebut ia mendirikan atau membangun

sekolah "Misi Islam" dengan "al-Dar'at as-sal'iyah" di Raudat Kairo.

Dalam bidang pendidikan ini, ia mengadakan perubahan kurikulum penambahan materi-materi pengetahuan teknologi modern umat Islam mampu menggunakan teknologi. Bahkan Ridha menyatakan pembangunan sarana pendidikan lebih baik daripada membangun masjid, dengan alasan di-zaman rasul masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat semata, tetapi di masjid itu pulalah belajar, mengajarkan ajaran Islam, menyampaikan nasihat-nasihat, pidato-pidato dan pusat pemerintahan. Ringkasnya, masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat, tetapi juga untuk melakukan proses pendidikan, seperti yang pernah dialami oleh Abdul menerima pendidikan di dalam masjid. Salah satu fungsi masjid yang sebenarnya dan itu juga yang terjadi pada sebagian besar umat Islam sekarang ini, yang datang ke masjid hanya untuk shalat semata bukan untuk menggalil ilmu pengetahuan atau mengkaji kandungan ayat al-Quran.

c. Bidang Politik

Ia berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya umat perlu dihimpun dalam kesatuan atas dasar kesatuan bahasa atau bangsa semata. Kedaulatan umat berada di tangan umat dan berdasarkan prinsip musyawarah, karena itu bentuk negara yang diibujarkannya adalah negara dalam bentuk kekhilafahan. Ide pembaharuannya dalam bidang politik adalah mengenal bentuk negara.

Ide pembaruan Ridha meliputi tiga objek, yaitu agama, pendidikan dan politik. Dalam hal agama Ridha mendorong atau menggyogah umat Islam agar bersikap aktif dan dinamis, serta diarahkan untuk membersihkan noda-noda yang telah mengotori agama, seperti bid'ah dan paham fatalisme. Ia meng-anjurkan agar umat Islam meranankan sifat aktif dan dinamis guna mencapai kemajuan umat berdasarkan prinsip Islam. Ridha di kenal sebagai modernis yang produktif karena ia telah banyak menghasilkan karya tulisnya.

Bidang politik yang perlu diwujudkan adalah kesatuan atas kesamaan keyakinan di kalangan umat, dengan alasan agar umat Islam tidak mudah diadu domba dan tidak terasing-kit, baik dari sisi peradaban maupun dari sisi politik. Mengenai bentuk negara, ia menghendaki negara dipimpin oleh seorang Khalifah Mujtahid, dengan alasan dalam Islam tidak mengatur secara jelas dan tegas bentuk negara. Bentuk negara dipimpin oleh seseorang dengan menggunakan apa pun namanya (Khalifah, raja, presiden dan lain sebagainya) pada prinsipnya harus membumikan ajaran-ajaran Islam.

f. Sayyid Ahmad Khan

1. Riwayat Hidup

Sayyid Ahmad Khan dilahirkan di Delhi tanggal 17 Oktober 1817 dan menurut keterangan ia berasal dari keturunan Husein cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah bin Ali. Ayahnya bernama Al-Muttaqi, seorang ulama yang salih. Ia mendapat pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama (Nasution, 1991: 158). Neneknya Sayyid Hadi, adalah pembesar Istana di zaman Alamghur II (1754-1759). Ia mendapat pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama. Selain bahasa Arab, ia

juga belajar bahasa Persia dan sejarah. Ia orang yang rajin membaca dan selalu memperluas pengetahuannya dengan menelaah berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sewaktu beliau berusia delapan belas tahun, ia memasuki lapangan pekerjaan pada Serikat India Timur. Kemudian bekerja sebagai hakim. Di tahun 1846, ia pulang kembali ke Delhi untuk meneruskan studi. Selain pekerjaan itu, ia juga amat cakap dalam menulis dan mengarang. Salah satu karyanya yang mengantarkan namanya menjadi terkenal adalah *Ahlar Al-Sanadid*.

Sewaktu berusia 18 tahun, ia memasuki lapangan pekerjaan pada serikat India Timur. Kemudian bekerja sebagai hakim. Di tahun 1846, ia pulang kembali ke Delhi. Ia pulang kembali untuk meneruskan studi. Selain pekerjaan itu, ia juga amat cakap dalam menulis dan mengarang. Salah satu karyanya yang mengantarkan namanya menjadi terkenal adalah *Ahlar Al-Sanadid*.

Di masa pemberontakan 1857, ia banyak berusaha untuk mencegah terjadinya kekerasan, sehingga dikatakan telah banyak menolong orang Inggris dan dianggap telah banyak berjasa bagi mereka. Atas jasanya tersebut, ia dianugerahi gelar Sir di depan namanya, sedangkan hadiah yang diberikan dalam bentuk lain ia tolak. Hubungan dengan pihak Inggris menjadi baik dan ini dipergunakan untuk kepentingan umat Islam India.

2. Ide Pemikiran

Sayid Ahmad Khan berpendapat bahwa meningkatkan kedudukan umat Islam India, hanya dapat diwujudkan melalui kerjasama dengan Inggris. Sebab saat itu, Inggris

merupakan penguasa yang menjajah India dan masih mempunyai kekuasaan yang kuat. Menentang kekuasaannya tidak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India, bahkan akan membuat mereka tetap mundur dan akhirnya akan jauh ketinggalan dari masyarakat Hindu India.

Selain dasar ketegangan dan kekuasaan Barat, termasuk yang dimiliki Inggris adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern. Bagi umat Islam, untuk dapat maju, juga harus dapat menguasai IPTEK seperti mereka.

Ia berusaha meyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu, ia mengeluarkan pamflet yang mengandungi penjelasan tentang hal-hal yang membawa pada pecahnya pemberontakan 1857. Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah sebagai berikut:

- a. Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diusah oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi.
- b. Tidak turut sertanya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Hal ini akan membawa kepada Rakyat India tidak mengetahui nita dan tujuan Inggris. Mereka menganggap Inggris datang untuk mengubah agama mereka menjadi Kristen. Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India.

- c. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedang kestabilan dalam pemerintahan bergantung pada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan menghor-mat rakyat India, membawa kepada akibat yang tidak baik terutama umat Islam.

Selain tiga butir tersebut di atas, perhatian Ahmad Khan yang besar terhadap umat Islam adalah mengenai rasa kecemburuan yang tinggi terhadap sejumlah kemampuan fasilitas yang diberikan oleh Inggris kepada umat lain di India. Dengan sikapnya itu, ia tidak mau mengorbankan umat Islam dan umat lain dalam perjuangannya. Sikap rasa rasionalisme yang mendorong ia lebih mementingkan hal-hal yang bersifat umum bagi rakyat India. Untuk semua itu, ia berusaha sekuat tenaga meyakinkan Inggris bahwa segala sesuatu yang terjadi akan dapat diselesaikan melalui jalan damai.

Pemikiran Ahmad Khan di bidang keislaman antara lain, ia melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah timbul peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru adalah IPTEK untuk memudahkan mewujudkan keinginan-keinginan mereka, termasuk dalam menaklukkan umat Islam. Penaklukan dapat dilakukan dengan mudah, karena umat Islam tidak memiliki kelebihan di bidang yang dikuasai Bangsa Barat.

Iptek modern adalah hasil olah pemikiran manusia, karena itu dunia Barat mendapat penghargaan yang tinggi. Kalau umat Islam mau maju harus menghargai akal pikiran, Sayid Ahmad Khan sangat menghargai akal pikiran rasional, wala-

pun ia percaya bahwa kekuatan dan kebebasan serta kemerdekaan manusia dalam menentukan kehidupan dan perbuatan, akan diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia mempunyai paham *Qadariyah (free will and free act)* dan tidak berpaham jabariyah atau fatalisme.

Mengenai kedua sumber hukum Islam, ia amat kritis. Apalagi Hadits, yang kedudukannya sebagai sumber kedua dalam hukum Islam, amat hati-hati dipakainya. Karena menurutnya Hadits banyak yang palsu, yang sah saja kalau bertentangan dengan Al-Quran, perlu dipertimbangkan untuk dipakai. Atas dasar tersebutlah ia memunculkan konsep *ijihad baru dan rasionalisme* (Depag RI, 1993: 85-86).

Ahmad Khan sangat beruntung, karena ia di antara sekian banyak umat Islam pada saat itu, dialah yang kebutuhan diberikan pembiayaan oleh pemerintah Inggris untuk mengadakan lawatan ke Inggris dalam usaha mendapatkan bahan informasi sehubungan dengan umat Islam. Di Inggris dalam berhubungan dengan usaha-usahanya membantu Inggris dalam berhubungan dengan umat Islam. Di Inggris ia dapat mengadakan perbandingan azas kemajuan yang dicapai Barat, mengadakan perbandingan dengan umat Islam. Di Inggris, gaya hidup, dan sebagainya yang berkenaan dengan peradabannya. Menurutnya, wajar bila Inggris maju, dan umat Islam mundur, karena masing-masing berbeda gaya hidup. Berdasarkan pengamatannya itulah yang mendorongnya menulis sejumlah buku agar umat Islam belajar banyak dengan Inggris dalam mencapai kemajuan-kemajuan hidup.

Pemikiran Ahmad Khan di bidang umum, antara lain tentang hukum alam (*nature*). Menurutnya, hubungan Tuhan dengan manusia itu laksana hubungan arloji dengan pembuatnya.

Arloji akan berjalan terus secara mekanik tanpa ada hubungannya lagi dengan si pembuat. Apa yang diprogramkan si pembuat itulah ketetapan yang mesti dijalaninya. Bagian-bagian dalam mesin arloji itulah yang menjalankan fungsinya. Begitu juga dengan manusia ia tidak berbeda dengan arloji. Manusia kan bergerak secara mekanis sesuai dengan hukum alam itu, yang secara tidak langsung tidak lagi berhubungan dengan si pembuat, terutama dalam menjalankan fungsi-fungsi yang telah digarisikannya. (Depag RI, 1993: 85-86).

Terhadap hukum Islam, menurutnya, tidak banyak yang dapat ditemukan secara langsung di dalam Alqur'an dan Sunnah. Begitu juga tentang hubungan manusia dengan manusia, dalam perilaku ekonomi, soal budayalah gambaran masyarakat primitif zaman nabi, maka untuk zaman sekarang hal-hal itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Itulah sebabnya dalam masalah umum dan duniawi, umat Islam harus belajar banyak kepada Barat dan menerima kebudayaan mereka yang saat ini dianggap sangat maju kalau umat Islam ingin seperti mereka. Bidang umum lain yang digelutinya adalah pendidikan. Setelah minta berhenti sebagai pegawai pemerintah kepada Inggris tahun 1876, ia terjun ke dunia pendidikan dan tahun 1878 ia mendirikan Sekolah *Muhammadiyah Anglo Oriental College (MAOC)* di Aligarh India. Menurut L.H. Qureshi, lembaga pendidikan ini merupakan karya Ahmad Khan yang paling bersejarah dan berpengaruh dalam usaha memajukan umat Islam India. Sehingga perannya dalam kebangkitan umat Islam betul-betul luar biasa. Jika tidak ada sekolah ini, umat Islam di India jauh ketinggalan dibandingkan dengan umat lain.

Lembaga pendidikan tersebut berkembang pesat dan mempunyai peranan yang menentukan dalam sejarah umat Islam India, terutama dalam membentuk mentalitas pembaharu. Sungguh tidak beralasan, kalau ada yang mengatakan bahwa cita-cita Ahmad Khan dalam bekerja sama dengan Inggris merupakan motivasi pribadi, tanpa ada dorongan (*ghirah*) beragama. Justru lembaga pendidikan tersebut yang memberikan inspirasi keislaman yang kuat bagi tokoh-tokoh yang mau membentuk Negara Islam Pakistan.

Ia membentuk panitia Konferensi dan mengadakan *Mohammedan Educational Conference* pada tahun 1886. Konferensi diadakan dalam rangka sistem pendidikan nasional India yang seragam seluruhnya. Dengan dasar itu, pendidikan Islam modern di India dapat memberikan keseimbangan dengan pendidikan-pendidikan modern yang ada di sana, yang terlebih dahulu didirikan oleh pemerintah Inggris.

Beberapa karya Ahmad Khan yang terkenal sebagai bagian ide pembaruan, salah satunya, yaitu *Tahzibul Akhlaq, 'Ala Dairiyin*. Namun, secara umum kurang relevan dengan pembaruan saat ini. Karya-karya yang disebutkan itu dinilai mempunyai makna *trend* pada masanya, sehingga dianggap berbeda dari pemikiran yang berkembang saat itu. Sebagai puncak pengakuan dunia (Barat) atas jasa-jasanya, Universitas Eidenbrug memberikan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang hukum pada tahun 1889. Barat mengakui prestasi prestasi ilmiahnya, terutama jasanya yang tak ternilai mengangkat citra umat Islam dengan pemikiran-pemikiran di bidang hukum Islam dan pembaruan lainnya secara umum.

Semua perjuangan Ahmad Khan itu berpulang kepada keikhlasannya. Sehingga segala cemoohan, kritik dan bahkan nada

melecehkan dalam kerangka Islam dengan tuduhan keluar dari Islam, dan sebagainya dapat ditangkis dengan jawaban perkembangan di kemudian hari yang membuktikan tuduhan itu. Pada tahun 1898, Ahmad Khan tokoh dan pendekar pendidikan Islam modern berpulang ke rahmatullah dengan tenang dalam usia 81 tahun, ia telah meninggalkan sesuatu yang bernilai abadi dalam perjalanan sejarah pemikiran modern di India dan dunia Islam sepanjang masa.

Ahmad Khan termasuk pemikir rasionalis dan sebagai tokoh pergerakan reformasi keagamaan. Sebagian besar pemikiran-pemikirannya cenderung memberikan porsi lebih besar atas daya pikir logis, sehingga sesuatu yang kurang logis tidak dapat diterima begitu saja, termasuk cara ia menelaah dan memberi interpretasi terhadap Alquran dan Hadits, cenderung mengarah kepada pemikiran rasional. Sejalan dengan hal tersebut, ia sangat melarang orang Islam bertaklid.

Larangan umat Islam bertaklid karena pendapat ulama masa lampau yang didasarkan pada pemahaman zaman itu belum tentu sesuai dengan keadaan zaman sekarang dan sikap taklid akan mengakibatkan ketertinggalan. Selain itu, taklid bertentangan dengan tabiat akal, sebab akal diberikan oleh Allah agar manusia menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang melingkupinya. Akal juga merupakan sumber petunjuk dalam hidup manusia. Jika akal dipaksa untuk berhenti pada masa tertentu, maka hal itu menyalaahi tabiat akal dan telah menghentikan fungsinya. Taklid juga bertentangan dengan tabiat kehidupan, sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan. Taklid juga bertentangan dengan tabiat dasar-dasar Islam, tabiat adasr Islam tidak mengenal waktu dan tempat, ia untuk seluruh manusia kapan dan dimana saja.

Pemikiran rasionalis Ahmad Khan tersebut merupakan suatu pelajaran bagi umat Islam bahwa Tuhan telah mengannugerahkan daya kekuatan, diantaranya daya pikir, yang disebut akal, dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya sehingga manusia mempunyai kebebasan untuk mewujudkan daya yang dimilikinya sesuai dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Pemikiran Ahmad Khan mengenai pengetahuan berdasarkan *nature* (fisika), menunjukkan bahwa Ahmad Khan sebagai pemikir materialisme rasional, yaitu pemikir yang menerapkan apa yang menjadi keyakinannya.

Inovasi pendidikan Sayyid Ahmad Khan pada pertengahan abad ke 13 kekuasaan Islam mengalami disintegrasi setelah tentara Mongol menyerang pusat wilayah Islam Timur Tengah. Situasi yang sama terjadi di wilayah Muslim Spanyol dimana dinasti Islam ditaklukkan kekuatan bangsa Eropa. Bencana yang disebabkan tentara-tentara asing itu menandai masa kemerosotan umat Islam (Online, 07 Maret 2011).

Selanjutnya kekuatan kolonial Barat memasuki dan menjajah hampir semua negara-negara Islam dari Maroko di Afrika utara, India di Asia Tengah sampai Indonesia di Asia Tenggara. Selama beberapa abad, secara umum. Pendidikan Muslim mengalami kemerosotan pada periode disintegrasi muslim pasca klasik dan selanjutnya berhadapan dengan hegemoni barat dibidang ekonomi politik dan intelektual. Kemudian, di tengah kemerosotan dan keterbelakangan pendidikan Islam, wawasan pendidikan menjadi semakin sempit, pendidikan Islam hanya dibatasi pada pengertian teologis, dimana studi mata-kuliah asing dihilangkan dan, bahkan, sangat dicurigai. Pendidikan Islam hanya membahas pada tema-tema atau pelajaran

keagamaan tradisional yang hanya memenuhi kebutuhan praktis keagamaan dan kehidupan keluarga.

Memasuki era modern pada awal abad 19 hampir seluruh dunia Islam ada dalam cengkraman penjajahan negara-negara barat. Dalam masa penjajahan barat ini, dunia Islam merasakan secara langsung dampak dari tekanan politik, ekonomi, budaya dan pengaruh pendidikanbarat. Tak lepas seperti negara India yang menjadi jajahan negara Inggris. Secara langsung umat Islam India merasakan semua dampak diatas yang datangnya dari kolonial Inggris.

Untuk tetap eksis dan dapat mengikuti perkembangan zaman modern. Umat Islam harus menentukan pilihannya. Di tengah-tengah kebimbangan dalam menentukan sikap yang harus diambil muncullah Ahmad Khan di tengah-tengah mereka. Dengan pandangannya yang rasional dan positif, ia mencoba mengajak umat Islam untuk mau menerima dan mengikuti pendidikan Inggris, tanpa diliputi rasa takut atas kegoncangan iman dan merusakkan akhlak mereka.

Kemudian untuk mengikuti pendidikan Inggris adalah satu-satunya pilihan yang harus ditempuh. Sebab menurut Ahmad Khan itulah satu-satunya cara bagi umat Islam untuk mencapai kemajuan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bangsa Inggris menjadi bangsa yang maju dan dapat menguasai India karena mereka memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan.

Ajakan Ahmad Khan tersebut berdasarkan pada pengalaman sejarah bahwa umat Islam pernah mengalami masa kejayaan karena jiwa besar masyarakat Islam pernah mengalami masa kejayaan karena jiwa besar masyarakat Islam dalam menghadapi kebudayaan waktu itu. Yaitu keberanian-ke-

beranian masyarakat Islam dalam mempelajari karya-karya ilmiah tersebut dalam bahasa arab, tanpa takut akan pengaruh negatinya. Keberanian orang Arab untuk mempelajari kitab Pythagoras atau istilah yang dipakai oleh Rusli Karim kemampuan menstisesakan.

g. Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal adalah seorang anak keturunan dari kelas Brahmana (Kelas sosial tertinggi India) dilahirkan tanggal 22 Februari 1873 M. Di Sirkot, Punjab Barat, Pakistan. Ayahnya bernama Muhammad Nur, seorang sufi yang sangat saleh. Sejak masih anak-anak, agama sudah tertanam dalam jiwanya. Pendidikan agama selain dari orang tuanya, juga didapatkan dengan mengaji kepada Mir Hassan. Di rumah sang guru, ia selain belajar mengaji agama juga belajar mengubah sajak. Kebehulan Mir Hassan sendiri sudah melihat bakat terpendam dirinya.

Kecerdasan Muhammad Iqbal dibuktikan dalam menapak jenjang pendidikan. Dibantu oleh Mir Hassan, ia menamatkan sekolah *Scottish Mission School*. Tamat di sini, ia melanjutkan ke *Government College* dan memperoleh gelar sarjana muda (BA) 1897 dan tahun 1905 ia memperoleh gelar M.A. dibidang filsafat.

Di Perguruan tinggi, ia berkenalan dengan seorang guru besar Thomas Arnold yang banyak membentuk jiwa filosofisnya. Guru besar ini menyarankan Iqbal untuk mengambil program Doktor di London. Dalam waktu satu tahun, program itu dapat diselesaikan di Universitas Cambridge di bawah pro-motor Mc. Taggart. Atas saran gurunya tersebut, ia mendalami

filasafat di Jerman dan untuk kedua kalinya menyelesaikan doktor dengan judul disertasi *The Development of Metaphysics in Persia* di Universitas Munich. Selesai studi di luar negeri, ia kembali mengambil program studi hukum dengan meraih kehormatan di bidang keadvokatan. Ini masih tidak memuaskan hatinya, ia kembali kuliah di *School of Political Sciences*.

Semasa kuliah, ia sering mengunjungi dan berdialog dengan sejumlah filosof besar sezamannya dan selama di Eropa, ia dapat menyingkir secara kritis pemikiran-pemikiran Barat yang membuatnya tidak mudah hanyut ke dalam pusaran peradaban Barat Berbekal sejumlah kehormatan, ia memulai karier sebagai pendidik (dosen), pengacara, di India ia juga aktif dalam politik.

Selebihnya ia sering memberikan ceramah keseluruhan bagi-an India dan negara-negara Islam. Dalam ceramahnya, ia menyatakan dengan pembacaan sajak yang menggugah dan membangkitkan semangat atas cita-cita ajaran Islam. Satu hal yang istimewa, Iqbal termasuk produktif dalam menulis terutama dalam bentuk lirik puisi (sajak).

2. Ide Pemikiran

Pemikiran Iqbal di bidang kenegaraan dan kreativitasnya dalam mewujudkan negara Islam, dimulai ketika ia dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin tahun 1930. Dengan kedudukannya sebagai presiden di wadah ini, ia yang semula sebagai nasionalis melihat dengan jelas bahwa ketidakmungkinan ber-satu dengan warga India yang berbeda ras, keyakinan dan sosial sangat tinggi. Karenanya, golongan Muslim mesti memisahkan diri dan membentuk negara sendiri. Keinginan tersebut dilontarkan dalam suatu rapat tahunan di Liga Muslimin. Saat

itu pula ia mengemukakan tujuan pembentukan negara Islam. Dengan demikian tidak mengherankan, kalau ia kemudian diakui sebagai bapak Pendiri Negara Islam Pakistan.

Menurut Iqbal sudah sahnya memikirkan persaudaraan Islam berdasarkan kesamaan agama dan kemudian mereka membentuk dan mendirikan satu negara Islam menurutnya bukanlah nasionalisme, bukan pula imperialisme, tetapi sebagai Liga bangsa-bangsa. Batas dan perbedaan geografis, suku dan bangsa tidak mempersempit hubungan sosial umat Islam. Sehingga seluruh dunia Islam merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik. Pakistan merupakan salah satu dari negara yang juga dibentuk dari republik itu. Dari sini-lah cikal bakal lahirnya gagasan negara Islam. Pemikiran yang dilontarkan walaupun dalam formulasi yang berbeda, Iqbal sudah mempunyai pengaruh besar. Pemikiran kenegaraan tersebut sebenarnya mengambil inti gerakan Pan-Islamisme, meskipun Iqbal mengamati paham nasionalisme, tetapi pertim-bangan nasionalisme itu diarahkan semata-mata untuk kepentingan persatuan Muslim.

Dalam banyak hal, Iqbal justru memperoleh dukungan dari mayoritas Hindu, yang saat itu terdesak dalam front me-lawan Inggris. Dengan berhimpunnya Islam di bawah panji Liga Muslimin, perhatian Hindu tidak perlu tertonjagi atas ke-lompok Islam minoritas. Meskipun dukungan dari pihak Hindu bersifat sementara, tetapi sangat berarti, sebab bisa memecah belah Inggris dalam menghadapi rakyat India. Kegigihan per-juangan Iqbal menggagas negara Islam dalam forum diplo-matis, dilanjutkannya ketika berkesempatan menghadiri Kon-ferensi Meja Bundar. Ia kembali mengemukakan keinginan

mendirikan sebuah negara di anak benua India yang terpisah secara politik. Walaupun hal itu dikemukakan secara tidak formal, tetapi mendapatkan pertimbangan positif dari Sir Jeffery Corbet. Pendapatnya tersebut dikemukakan kembali ketika berada di Inggris.

Iqbal mendapat dukungan dari seorang politikus berpengaruh dari kalangan Islam, yaitu Muhammad Ali Jinnah. Gagasan Pakistan itu diakui oleh Jinnah bahwa datangnya dari Iqbal hal tersebut untuk menjawab kalangan yang melontarkan tentang keraguan mengenai ide kenegaraan dimaksud. Iqbal bersama Jinnah, bahu membahu mengemukakan gagasan tersebut dalam setiap kesempatan, baik terhadap penguasa Inggris maupun para tokoh nasionalis dan kelompok Hindu, dan bukti tersebut dapat terlihat dalam sejarahnya, dengan berdirinya negara Pakistan.

Pemikiran Iqbal di bidang keislaman secara umum, mulamula ia melihat faktor kemunduran Islam banyak ditentukan oleh pelaksanaan hukum Islam. Sebagai ahli hukum, menurutnya, umat Islam mundur karena cenderung melaksanakannya hukum secara statis dan konservatif. Kelompok konservatif menuduh golongan pemikir rasionalis Mu'tazillah sebagai biang percetakan umat Islam. Kelompok yang berpengaruh teguh kepada tradisi (yang keliru atau dikelirukan) itu membawa umat agar tetap memelihara persamaan dengan ajaran dari kepada syariat, ternyata usaha tersebut membuahkan hasil yang paling ampuh dalam membungkus umat menjadi diam.

Akibat dari gerakan tersebut lahirlah pemikiran yang menutup pintu ijtihad. Para ulama yang mempunyai pengaruh kekuasaan di bidang agama, menganggap kalau dibiarkan

umat Islam dengan bebas berpikir yang berkenaan dengan syariat, akan membuat mereka makin terpecah-pecah. Akhirnya ijtihad dibertentangkan dari konsep hukum Islam. Hukum Islam pun menjadi mandeg dan statis.

Iqbal mengkritik pemikiran sufi yang ekstrem, yaitu dalam konsep *zuhud*. Menurutnya, *zuhud* yang dikumandangkan tersebut ternyata telah menarik perhatian umat Islam hanya terfokus kepada akhirat. Sehingga mengabaikan kepentingan duniawi. Keadaan demikian telah mengubah masyarakat yang aktif-dinamis, menjadi pasif-statis. Seyogyanya, berdasarkan prinsip Alqur'an dan Sunnah, Islam itu bersifat "dinamis". Paham "dinamis" tersebut berarti mendorong umatnya untuk berpikir dan menggunakan akal rasional. Untuk dapat memahami Islam secara mendalam, ia menganjurkan agar memperhatikan proses pergantian siang dan malam. Dalam gambaran siang malam, orang mendapatkan pelajaran tentang makna dinamika sunnatullah. Kemunduran dan kemajuan suatu bangsa di alam semesta ini adalah sebuah dinamika yang mesti diartik manfaatnya.

Syair-syair Iqbal memang berisi gugatan dan gubahan yang menderu dalam mengembangkan salah satu pendapatnya yang brilian adalah, orang kafir yang aktif dinamis lebih baik daripada Muslim yang suka tidur. Dengan demikian segala kritik bisa di lontarkannya ke segenap penjuru, baik kawan maupun lawan. Namun itu tidak berarti Iqbal sangat mahal dengan pujian. Pemikiran dan syair-syair yang saat itu dicit menjadi berbagai eksemplar jenis buku dan tersebar dalam sejumlah bahasa (baik bahasa ibu maupun bahasa saing) yang saat itu dapat ditemukan secara luas. Mengenai puisi-puisi Iqbal. Pada abad dua puluh saat ini kita sulit menemukan ban-

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik, ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Afendi, Muhammad Hamid Al- & Nabi Ahmed Baloch, *Kurikulum Dan Pendidikan Guru*, terj. Ahmad Jaffni Hassan, Mohamad Nordin Zainuddin, Asiah Idris, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Ahmad, Mohd. Yusuf, *Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2002.
- Alsagoff, Sharifah Alwiah, *Falsafah Pendidikan*. Kuala Lumpur: Heinemann, 1987.
- Alsagoff, Sharifah Alwiah, *Ilmu Pendidikan: Pedagogi*. Kuala Lumpur: Heinemann, 1986.
- Alsagoff, Sharifah Alwiah, *Sosiologi Pendidikan*. Kuala Lumpur: Heinemann, 1987.
- Aly, A. Mustofa Abdullah, *Sejarah Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Aqsa, Maimun bin Abidin Lubis, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandar Seri Begawan: Universiti Brunnei Darussalam, tt.
- Artifin, M., *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Aswin dan Lathifal Khulug, LPNL, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Asari, Hasan, *Menyingskap Zaman Kemasan Islam, Kajian dan lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Asrahah, Harun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- al-Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986.
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Perbandingan Pendidikan*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1988.
- Boswort, C.E, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Brickman, W. William, *Introduction to the Foundations of Comparative Education*. New York: School of Education, New York University, December, 1954.
- Dala, Musa bin, *Prinsip Am Pendidikan*, Kota Baharu Kelantan: Pustaka Aman Press, 1986.
- Dalip, Abdul Raof, Ustaz, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Progressive Products Supply, Selangor Darul Ehsan, 1990.
- Darusalam, Ghazali, *Pedagogi Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd, 2004.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: t.p., 1993.
- Diru, Haron, & Sobri Salamon, *Masalah Pendidikan Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur: Al-Rahmaniah, 1988.
- Djojosuwarnono, Karsidjo, *Life of the Geat*, Bandung: Rosda Karya, tt.
- Erwin, Rosental IJ. *Islam In Modern National State*, London: Cambridge University Press, 1965.
- Esposito, John L., *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2000.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern-III*, Bandung: Mizan, 2001.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.
- Fick, M. Laurence. "The Educability of South African Natives", London: Routledge and Kegan Paul, Ltd., 1949.
- Fires, E. A., *Primary Teacher Training in Asia*. Bangkok: UNESCO, 1963.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hans, Nicholas, *Comparative Education*. London: Routledge and Kegan Paul Limited, 1949.
- Hourani, Albeert, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Bandung: Mizan, 2004.
- <http://cis-ca.org/voices/a/afghani.htm>. Diakses tanggal 9 April 2011
- http://www.titanium555.multiply.com/journal/item/3/sejarah_pendidikan_mesir.
- http://asaddeli.wordpress.com/diakses_tanggal_28_Pebruari_2011
- <http://www.pendidikandinegaraislam.co.id>, diakses 20 Maret 2011

- <http://abdulhakimmub.wordpress.com>
- http://indonesian.irtb.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=310&Itemid=32, diakses tanggal 26 Desember 2010
- http://indonesian.antiintern.com/selected_news_500025 diakses tanggal 27 pebruari 2011
- <http://srirahmadena.wordpress.com/2010/09/29/pendidikan-diturtki/> diakses tanggal 15 maret 2011
- <http://suara-muhammadiyah.com/2009/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2010).
- <http://www.brunet.bn/news/pelita/06julai/pelita1.htm>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011.
- <http://www.darunnajah.com/?p=17> diakses tanggal 1 mei 2011
- <http://www.Google.co.id>.
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/brunei>
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/brunei>
- <http://www.indonesia.org.bn/org/indonesia/Education/index-ed.htm>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011.
- <http://www.januska.com/topic/pendidikan+dibangladesh.html>, diakses tgl 11 Maret 2011.
- <http://www.Odci.gov/cia/Publications/Facbook/geos/mo.html>.
- <http://www.pks-arabsaudi.org/pj/pj/> diakses tanggal 12 maret 2011
- <http://www.Republika.co.id>.
- <http://www.scribd.com/doc>
- <http://www.tranungkite.net/lama/mac/abbast.htm>
- http://www.wikipedia.org/sistem_pendidikan_mesir, diakses pada tanggal 5 Desember 2010
- http://indonesian.irtb.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=309&Itemid=32.
- <http://www.KabarIndonesia.Com>, 18-Nov-2008.
- http://www.hidimura.com/catatan/2007/08/24/fran_negara-islam-yang-paling-maju-dalam-sains/, diakses pada tanggal 27 Desember 2010.
- Husain, Syed Sajjad & Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadhlan Mubhafir, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000.
- Ishak, Abdullah, *Sejarah Perkembangan Pelajaran Dan Pendidikan Islam*, Al-Rahmaniah, Selangor Darul Ehsan, 1989.
- Iskandar, Teuku, *Kamus Dewan, Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur: Malaysia, 1986.
- al-Jumbulah, Ali & Abdul Futuh At-Tuwaansiq, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 994.
- Junus, Mahmud, *Perbandingan Pendidikan Modern*, Jakarta: Al Hidayah, 1968.
- Kadir, Sardjan dan Umar Mas'um, *Pendidikan di Negara sedang Berkembang*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kamarudin, Kachar, *Strategi Penerapan Nilai-Nilai Islam Di Institusi Pendidikan*, Teks Publishing Sdn. Bhd. Malaysia, 1989.
- Kandel, I.L., *The New Era of Education, A Comparative Study*, NewYork: Houghton Mifflin Company, 1955.
- Kandel, J.L., *Comparative Education*, London: Reutledge and Kegan Paul Limited, 1949.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

- Kementerian Pelajaran Malaysia, *Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Pelaksanaan Dasar Pelajaran*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984.
- King, D.A., "The Scientific Impact of Nations", *Nature*, edisi 15 Juli 2004.
- Langgung, Hassan, *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- Langgung, Hassan, *Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam I-II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ma'arif, Saf'i, *Peta bumi Intelektualisme di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Maryam, Siti, dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Bekerjasama dengan LESFI, 2003.
- Maunah, Binti, *Diklat Perbandingan Pendidikan Islam*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2010.
- Maunah, Binti, dkk, *Sejarah Pemikiran dan tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Maunah, Binti, *Pendidikan Dalam perspektif Hasan Al-Banna*, Tulungagung: STAIN, 2005.
- el-Muhammady, Abdul Halim, *Pendidikan Islam: Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik*, Dewan Pustaka Islam, Selangor Darul Ehsan, 1991.
- Mujib, Abdul etal, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mutahhari, Syahid, *Interaksi Islam dan Iran Mengemai Masuknya Islam ke Iran*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni dalam Islam*, Bandung: Mizan 1993.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: UI Pers, 1991.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Nicholls, H. dan Audrey, *Perkembangan Kurikulum: Satu Panduan Praktis*, terj. Mohamad Daud Hamzah & Koh Tsu Koon, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987.
- Noordin, Tajul Arifin, *Pendidikan Suatu Pemikiran Semula*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Pedersen, Johannes, *Theabic Book*, terj., Bandung: Mizan, 1996.
- Poerbokawaja, Soegardo, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, MCMLXX
- pushtakamirzan.blogspot.com/.../inovasi pendidikan-syaid-ahmad-khan*, diakses tanggal 07 Maret 2011.
- Raharjo, M. Dawam, *Pendekatan Ilmiah Terhadap fenomena Keagamaan*, Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Rais, Amien, "Hand out": Situasi Umum Negara-Negara Arab Mata Kuliah Timur Tengah, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, t.t.
- Saad, Ibrahim, *Isu Pendidikan di Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.

- Sabila, Muhammad, *al-Hadatsah wa Ma Ba'da al-Hadatsah*, Beirut: tp, 1998.
- Sabiq, Sayid, *Ulsur-Ulsur Dinamika Dalam Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, Jakarta: PT. Intermass, 1981.
- Said, Muh, *Pendidikan Abad Kedelipuluh*, Jakarta: Mutiara, 1981.
- Said, Muhammad dan Junimar Arif, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, 1987.
- Saifudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Posmodern Islam*, Jakarta: Grasindo 2003.
- Saleh, Abd. Rahman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Samak, Muhammad Salih, *Ilmu Pendidikan Islam*, terj. Wan Amnah Yaacob, Saedah Suhaimi, Ahmad Ismail, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Samsul, Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Stoddard, L., *The New World of Islam*, New York: Charles Scribnes Sons, 1921.
- al-Sufri, Mohd. Jamil, *Corak Pendidikan Di Brunei Pada Masa Hadapan*, Majlis Pelajaran Brunel, 1982.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Perts, 1983.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Syadid, Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- al-Syaibani, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langguling, Hizhi Sdn. Bhd., Selangor Darul Ehsan, 1991.
- Syar'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Syarifuddin, Abu Bakar bin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Nota Kuliah)*, Bandar Seri Begawan: Universiti Brunel Darussalam, 2008.
- Syuhudi, Abdur Rosyad, *Pendidikan Islam*, Bandar Seri Begawan: Universiti Brunel Darussalam, 1990.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.
- Tanrere, Syamsul Bahri, *Kaedah Pengajaran Pendidikan Agama*, Bandar Seri Begawan: Universiti Brunel Darussalam, 1993.
- Tauhid, Muhammad, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- van Dalen, Deobold B., *Understanding Educational Research*, New York: The Mac Millan Company, 1966.
- Wikipedia Indonesia, Sejarah Brunel, (Online), <http://id.wikipedia.org/wiki/Brunel>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011.
- Wirnosuparto, Sucipto, *Glimses of cultural History of Indonesia*, Jakarta: India, 1964.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1989.
- Zakaria, Gamal, *Ibnu Sabhun, Mutiara Pendidik Muslim*, Pusat Penyelidikan dan Pembangunan Akademik, Kolej Islam Darul Ehsan, Selangor Darul Ehsan, 2002.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I dilahirkan di Blitar pada tanggal 17 Juli 1966. Sekarang tinggal di Jl. Masjid No. 01 Tawang Berdoseswu Talun Blitar. Bersama suaminya Drs. H. Munawir Muhsin, dia dikarunia seorang putri bernama Desy Lila Nurdiana.

Penulis adalah Dosen Tetap dan Dosen Pascasarjana STAIN Tulungagung dan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Kolomayan Blitar (1977), Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuntir Blitar (1980), Madrasah Aliyah Negeri Telogo Blitar (1980/1981), Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang (1983). Setelah itu dia melanjutkan studinya pada program sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S-2 Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Malang (2002), dan Program Pascasarjana (S-3) UNNEMER Malang (2007).

Penulis yang telah menyelesaikan Program Pascasarjana (S-3) di UNNEMER ini sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) STAIN Tulungagung mulai tahun 2010 sampai sekarang; sebelumnya juga telah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah (2006-2010); dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mulai tahun 2008 sampai sekarang, sehingga tak pelak penulis yang satu ini sering melalang ke berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.

Penulis memiliki beberapa pengalaman organisasi dan pekerjaan. Antara lain tahun 1990 sebagai Guru Madrasah Aliyah di Bitar; tahun 1990-sekarang sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Desa Bendosewu Talun Bitar; tahun 1990-1997 sebagai Ketua Yayasan TK. Dharmia Peristiwa Desa Bendosewu Talun Bitar; tahun 1990-1997 sebagai Seksi Pendidikan Dharmia Wanita Kecamatan Talun Bitar; tahun 1991-1997 sebagai Guru MTs Negeri di Bitar; dan tahun 1996 sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (III/a). Kemudian penulis menjadi PNS di Lingkungan Departemen Agama Kab. Bitar (1997-2002); Tenaga Pengajar (III/b) di STAIN Tulungagung (2002-2003); Staf Kepegawaian dan Keuangan STAIN Tulungagung (2002-2006); Asisten Ahli (III/b) (2003-2006); Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung (2004-2006); Penata (III/c) Lektor (2006-2008); Lektor Kepala (III/d) (2008-sekarang). Selain itu, penulis juga sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Tulungagung (2006-sekarang). Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang (mulai tahun 2007), dan Dosen UNISMA (Universitas Islam Malang) mulai tahun 2008-sekarang.

Ada beberapa karya tulis yang telah dihasilkan dan dipublikasikan oleh penulis baik dalam bentuk artikel dalam jurnal, diklat, maupun buku ilmiah. Karya ilmiah dalam bentuk jurnal, antara lain: "Madrasah Nidhamiyah (Tinjauan Historis dan Manajemen Nizham al-Mulk)", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 26 no. 2, STAIN Tulungagung 2003; "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif", *Inspirasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 14 no. 2 Agustus 2004, Universitas Kanyuruhan-an Malang (Terakreditasi); "Tafsir Ilmi dan Falsafi (Relevansinya dengan Pemikiran Ulama Kontemporer)", *Kontemplasi Jurnal Keshuludidan*, vol. 1 no. 1 Tahun 2004, STAIN Tulungagung; "Metode Ijtihad Syiah", *Ahliam Jurnal Hukum Islam*, vol. 9 no. 2 Tahun 2004, STAIN Tulungagung; "Bnu Maskawaih Filsafat Ilmu dan Akhlak", *Kontemplasi Jurnal Keshuludidan*, vol. 2 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Hukum Islam Pada masa Nabi", *Ahliam Jurnal Hukum Islam*, vol. 10 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Mfnat Masyarakat Terhadap Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Desa Bendosewu Talun Bitar (Studi Kasus di MTs al-Ummun)", *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol. 7 no. 1 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Paradigma Pembiayaan di Era Otonomi Daerah Menuju Pendidikan yang Demokratis", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28 no. 2 Tahun 2005, STAIN Tulungagung; "Adalah Al-Shahabat", *Kontemplasi Jurnal Keshuludidan*, vol. 3 no. 2 Tahun 2006, STAIN Tulungagung; "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Deskripsi Analisis Beberapa Model Lembaga Pendidikan Islam)", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16 no. 2 Tahun 2006, STAIN Tulungagung; "Evaluasi Keuangan dan Kebangkitan Usaha", *Jurnal IPS dan Pendidikan*, Universitas Negeri Malang (Terakreditasi) Tahun 2006; "Konsep Pemikiran Hassan al-Banna tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol. 6 no. 1 Juli 2006, STAIN Tulungagung; "Akibat Percearaan Terhadap Hadionah Menurut UU No. 1 Tahun 1974", dalam *Ahliam Jurnal Hukum Islam*, vol. 9 no. 2 Nopember 2007; "Konsepsi Teori Etika dan Moral dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Kajian Komparatif Henry Bergson dan Emile Durkheim)", dalam *Kontemplasi Jurnal Keshuludidan*, vol. 4 no. 1 Juni 2007; "Eksistensi Ulum al-Hadits dalam Ilmu Keislaman (Telaah Sejarah Perkembangan dan kedudukan Ulum al-Hadits dalam Ilmu Keislaman)", dalam *Kontemplasi Jurnal Keshuludidan*, vol. 4 no. 2 Nopember 2007; "Puncak Sufisme dalam Perspektif al-Chazali (Telaah Komparasi antara Ma'rifat dan Ijtihad Hulus)", dalam *SOSIO-RELIGIA Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial* vol. 7 no. 1 Nopember 2007 (terakreditasi); "Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (Upaya maksimalisasi Fungsi, Peran dan Tanggung jawab Orang Tua) dalam *Ta'allum, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 18, Nomor 01-Juni 2008. (ISSN 1410-4889); "Pemikiran Syah

Waliyullah" (Telaah Pemikiran dan Implikasinya Terhadap Gerakan Islam di Anak Benua India). *"Jurnal Kontemplasi, Jurnal Ke-Ushuluddin"*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2008 (ISSN 0216-6399); "Perilaku Santri dalam Proses Interaksi Sosial (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang). *Jurnal SOSIO RELIGIA, Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial* (Terakreditasi, SK. No. 108/DIKTI/KeP/2007 tanggal 23 Agustus 2007, vol.8, No.1, November 2008. ISSN: 1412-2367); "Islam dan Filsafat Perenial ("Telaah Pemikiran Frithjof Schoun)", *jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Terakreditasi SK Ditem Dikti No.55 / DIKTI/ KeP / 2005 Tanggal 17 Nopember 2005, volume IX No 3 Juni 2008 ISSN 1411-5352; "Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ahkam, Jurnal Hukum Islam*, Volume 10, Nomor 02, Nopember 2008 (ISSN 1411-2712); "Abu Hurayrah : Pribadi Yang Kontroversial. *"Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin"*, Volume 05, Nomor 02, Nopember 2008. ISSN 0216-6399; "Pesantren in The Perspective Social Change", *Journal of Ushuluddin*, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya 50603 Kuala Lumpur Malaysia, Bil. 30 Rajab 1430 H/ July 2009 - Zulhijjah 1430 H/D Desember 2009. ISSN 1394-3723; "Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Telaah Pandangan Islam Tentang Pendidikan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia)", *Sosio Religia*, Terakreditasi dengan SK Nomor 108 KTI / KeP/2007 ISSN: 1412-2367. Vol. 9, edisi Khusus Mei 2010; "Pendidikan Islam Dalam Tantangan dan Hambatan (Integritas Nilai Spiritual, Kemajuan dan Prospek Lembaga Pendidikan Islam)", *Ta'alam: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 20, Nomor 01, Juni 2010-ISSN 1410-4889; "Problematika Hadis Dhoif", *Kontemplasi: Jurnal Ke-Ushuluddin*, volume 07, Nomor 01, Juni 2010 ISSN 0216-6399;

Dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan antara lain: *Sejarah Pemikiran dan Tokoh-tokoh Modernisme dalam Islam*

(Penerbit Rajawali Pers Jakarta, 2005); *Pendidikan Kurikulum SD/MI* (Kerjasama P3M STAIN Tulungagung dengan Penerbit ELKAF Surabaya, 2005); *Ilmu Pendidikan* (2007); dan *MPDP Aqidah Ahlak* (2007), dua buku terakhir ini merupakan buku yang mendapatkan bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional dalam Beasiswa Unggulan, dan *Supervisi Pendidikan Islam* (2008); *Masyarakat dan Madrasah* (STAIN Tulungagung Press, 2008); dan *Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Pandangan Islam Tentang Sifat, Tujuan Penciptaan dan Peranan Akal Manusia) (STAIN Tulungagung Press, 2008). Sedangkan dalam bentuk diktat antara lain: *Ilmu Pendidikan* (2003), *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Ahlak* (2006), *Ketrampilan Beribadah* (2007); dan *Supervisi Pendidikan* (Teori dan Praktik) (STAIN Tulungagung) (2008).

Beberapa buku sebelumnya telah direvisi dan diterbitkan ulang oleh penerbit Teras Yogyakarta dan semuanya terbit pada tahun 2009. Buku-buku itu antara lain: *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar* (SD/MI); *Ilmu Pendidikan; Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik; Tradisi Intelektual Santri; Landasan Pendidikan; dan Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim Malang* (Skripsi, 1989); dan *Pelaksanaan Pembelajaran Ahlussunnah Waljamaah (Ke-NU-an) di SMA Shaluddin Malang* (Tesis, 2002). Sedangkan dalam bentuk penelitian mandiri lainnya antara lain: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Bana* (2003); *Mfnat Masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah Tsanawiyah* (2004); dan *Aplikasi Manajemen Profesional di SMK Sore Tulungagung* (Penelitian Kelompok 2005); *Pandangan dan Sikap Orang Tua Murid Terhadap*

Lembaga Pendidikan MAN 2 Tulungagung (Penelitian Kelompok 2006); Penalaran Istislahi dalam Hukum Islam (Studi Kritis Corak Penalaran HUKUM Islam dalam Upaya Penerapan Magashid al-Syariah) (Penelitian Kelompok 2007); Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang) (Disertasi, 2007); Pendidikan Islam Dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (Pandangan Islam Tentang Sifat, Tujuan Penciptaan dan Peranan Akal Manusia) (2008); Interaksi Sosial Santri Dalam Proses Pembelajaran (Suatu Kajian "Social Change" di Pesantren Ma'had Aly Malang) (2009); Perilaku Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang), Penelitian Kelompok yang diterbitkan STAIN Tulungagung Press (2010); dan Perilaku Santri Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial (Studi Komparasi Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang), Penelitian Kompetitif Individual DIKITS (2010).

PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku Perbandingan Pendidikan Islam ini semula diktat dalam mata kuliah Perbandingan Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Kehadiran buku ini selain untuk menambah dan melengkapi kepustakaan yang ada di Perguruan Tinggi Islam, juga merupakan referensi wajib bagi seluruh mahasiswa jurusan Tarbiyah. Para pembaca khususnya mahasiswa, diajak untuk memahami dan menyelami berbagai hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Secara lebih khusus para pembaca (mahasiswa) diajak menganalisa bagaimana pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam studi perbandingan pendidikan Islam, metode-metode yang digunakan, sistem pendidikan Islam yang ada di beberapa negara Islam, dan pendidikan dalam perspektif beberapa tokoh.

Hal yang lebih penting dan tidak dapat dinafikan adalah bahwa para pembaca dapat memahami, menganalisa dan membandingkan berbagai hal tentang sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di beberapa negara Islam. Termasuk dalam hal ini adalah membandingkan berbagai konsep, gagasan, pemikiran yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam tentang sistem pendidikan Islam dengan berbagai latar belakang yang tidak bisa dipisahkan dari masing-masing tokoh tersebut.

Teras

